

**OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI
INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH
AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

TESIS



Disusun Oleh:

**YESI RIZKI ANANDA
NIM. 211024026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/2026 M**

**OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI
INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH
AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter*

Oleh:

**YESI RIZKI ANANDA
NIM. 211024026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YESI RIZKI ANANDA

NIM : 211024026

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, 8 Juni 2026

Saya yang menyatakan



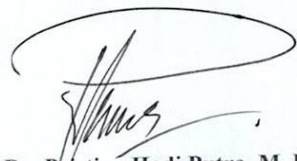
YESI RIZKI ANANDA
NIM: 211024026

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH yang ditulis oleh YESI RIZKI ANANDA, Nim: 211024026 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian *Munaqasah* pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

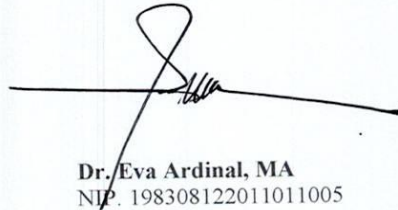
Sungai Penuh, Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

Pembimbing II



Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 198308122011011005

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

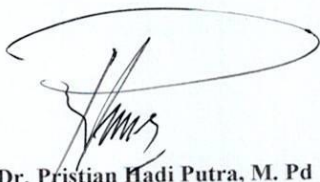
Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : YESI RIZKI ANANDA
NIM : 211024026
Judul Tesis : OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI
STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA
TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan untuk ujian *Munaqasah*.

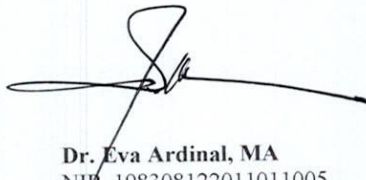
Sungai Penuh, Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

Pembimbing II



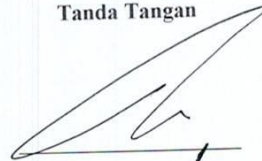
Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 198308122011011005

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

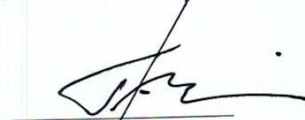
Komisi Penguji

Tanda Tangan

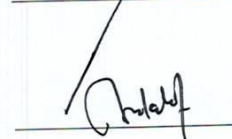
Dr. Oki Mitra, M.PdI
Ketua Penguji



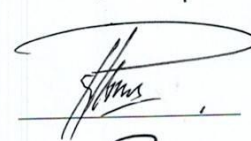
Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
Penguji



Dr. Indah Kencanawati, M.Pd
Penguji



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
Penguji



Dr. Eva Ardinal, MA
Penguji



Mahasiswa :

Nama : YESI RIZKI ANANDA

NIM : 211024026

Tanggal Ujian : 03 Juni 2026.

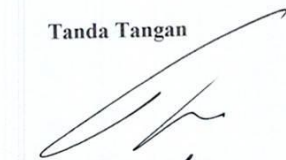
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : YESI RIZKI ANANDA
NIM : 211024026
Judul Tesis : OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI
STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA
TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

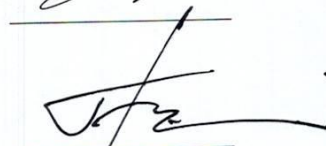
Komisi Penguji

Tanda Tangan

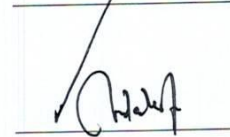
Dr. Oki Mitra, M.PdI
Ketua Penguji



Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
Penguji



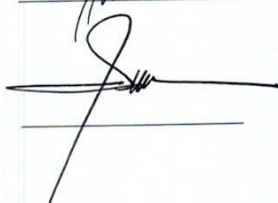
Dr. Indah Kencanawati, M.Pd
Penguji



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
Penguji

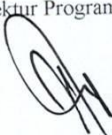
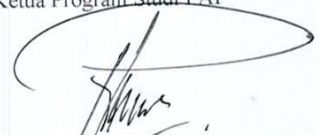


Dr. Eva Ardinal, MA
Penguji



LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : YESI RIZKI ANANDA
NIM : 211024026
Judul Tesis : OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI
STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA
TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd (Pembimbing I)		9-6-2016
Dr. Eva Ardinal, MA (Pembimbing II)		10/6/2016
Direktur Program Pascasarjana 	Ketua Program Studi PAI 	
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI NIP. 19670710 199401 2 001	Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd NIP. 198707012019031005	

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : YESI RIZKI ANANDA
NIM : 211024026
Judul Tesis : OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI
STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA
TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

Melalui ujian Munaqasah pada hari Rabu 03 Juni 2026.

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH yang ditulis oleh YESI RIZKI ANANDA, Nim: 211024026 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 03 Juni 2026.

Komisi Penguji

Dr. Oki Mitra, M.PdI
Ketua Penguji

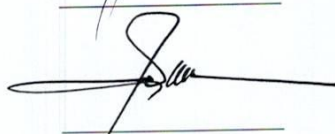
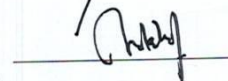
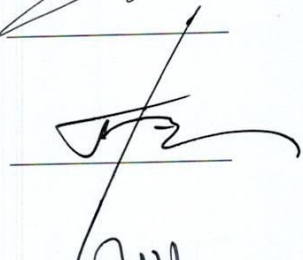
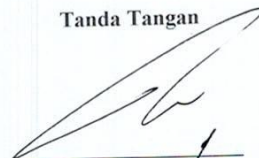
Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
Penguji

Dr. Indah Kencanawati, M.Pd
Penguji

Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
Penguji

Dr. Eva Ardinal, MA
Penguji

Tanda Tangan



Mengetahui
Direktur RPs,

Prof. Dr. H. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ilmiah ini penulis persembahkan

Kepada Ayahanda Drs. Esulwadi dan Ibunda Ermadiana, S.Pd, Gr tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti,

Kepada suami tercinta Mahendri, S.PdI, Gr, atas cinta, kesabaran, dan penguat dalam setiap langkah, serta kepada anak tersayang Qiana Afia yang menjadi sumber semangat dan inspirasi.

Kepada keluarga besar, almamater tercinta, serta sahabat dan rekan seperjuangan yang telah kebersamai setiap proses dengan penuh kebersamaan.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

MOTTO:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ١٢٦

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S, Albaqarah: 126)

ABSTRAK

YESI RIZKI ANANDA "OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang masih cenderung bersifat formalitas sehingga belum sepenuhnya menjadi sarana internalisasi karakter cinta tanah air. Siswa mengikuti upacara lebih karena kewajiban daripada kesadaran akan makna dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air, menganalisis dampaknya, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan solusi untuk mengatasinya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan berjumlah 15 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi upacara bendera dilakukan melalui peningkatan kualitas pelaksanaan upacara, penyampaian amanat yang kontekstual, pelibatan aktif siswa sebagai petugas, pembinaan dan latihan rutin, serta rotasi pembina upacara. Upaya tersebut berdampak pada meningkatnya kebanggaan terhadap identitas nasional, penghormatan terhadap simbol negara, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, toleransi, ketaatan terhadap norma sosial, serta semangat belajar dan berprestasi. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi intrinsik siswa, kualitas amanat yang belum konsisten, latihan yang belum optimal, dan belum adanya panduan tema amanat yang terstandar. Solusi yang diterapkan mencakup penguatan pemahaman makna upacara, penyusunan kalender tema amanat, pembekalan petugas, penyesuaian jadwal latihan, dan peningkatan pengawasan.

Kata Kunci: optimalisasi, upacara bendera, internalisasi, karakter cinta tanah air,

ABSTRACT

YESI RIZKI ANANDA "OPTIMIZATION OF FLAG CEREMONY AS A STRATEGY FOR INTERNALIZING THE CHARACTER OF LOVE FOR THE HOMELAND AT SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH".

This study was motivated by the implementation of the flag ceremony at SMP Negeri 7 Sungai Penuh, which tended to be merely ceremonial and had not fully functioned as a medium for internalizing the character of patriotism. Students participated in the ceremony more because of obligation than awareness of the national values and meanings contained within it. This study aimed to describe the optimization of the flag ceremony in internalizing patriotism character, analyze its impacts, identify the obstacles encountered, and formulate solutions to overcome them.

This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The informants consisted of 15 participants, including the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results showed that the optimization of the flag ceremony was carried out through improving the quality of ceremony implementation, delivering contextual messages during the ceremony, actively involving students as ceremony officers, providing regular guidance and training, and implementing a rotation system for ceremony supervisors. These efforts contributed to increased pride in national identity, greater respect for national symbols, stronger concern for the school environment, enhanced tolerance, improved compliance with social norms, and a higher spirit of learning and achievement. The obstacles identified included low intrinsic motivation among students, inconsistent quality of ceremonial messages, suboptimal training, and the absence of standardized guidelines for message themes. The solutions implemented included strengthening students' understanding of the meaning of the ceremony, developing a thematic message calendar, providing orientation for ceremony officers, adjusting training schedules, and improving supervision.

Keywords: optimization, flag ceremony, internalization, patriotism character.

KATA PENGATAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ
أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan kontribusi dalam kebijakan akademik yang mendukung penelitian lapangan, sehingga sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data, serta memberikan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Direktur Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

yang telah memberikan kesempatan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian tesis ini.

3. Ketua Program Studi Srata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd, yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Sekretaris Program Studi Srata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr. Oki Mitra, M. Pd, ang telah memberikan dukungan, motivasi, serta membantu kelancaran administrasi selama proses penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd penasehat Akademik yang telah yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya.
5. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Eva Ardinal, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
6. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dukungan, serta kebersamaan kepada penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik..

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal’alamiin.

Sungai Penuh, 8 Juni 2026
Penulis,



YESI RIZKI ANANDA
NIM. 211024026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ś	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـِ	ai	a dan i
ـَـُ	au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na 't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarîqah
2	الجمعية الإسلامية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fiʿl*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهد ان لا اله الا الله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Sâlih



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	viii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER	ix
LEMBAR PENGESAHAN	x
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	xi
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xii
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	xiii
KATA PENGANTAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Masalah.....	10
D. Pertanyaan Penelitian	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Defenisi Operasional	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Optimalisasi	17
B. Upacara Bendera.....	22
C. Konsep Cinta Tanah Air/Patriotisme.....	26
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
E. Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Informan dan Subjek Penelitian	38
C. Setting Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Analisis Data	44
H. Teknik Keabsahan Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	50
1. Sejarah dan Asal Usul SMP Negeri 7 Sungai Penuh	50
2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Sungai Penuh	51
3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	52
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	53
5. Keadaan Jumlah Siswa	53
6. Struktur Organisasi Negeri 7 Sungai Penuh	54
B. Temuan Khusus	55
1. Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi	56
2. Hambatan yang Dihadapi	75
3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dan Optimalisasi	81
C. Pembahasan	87
1. Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi	87
2. Hambatan yang Dihadapi	92
3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dan Optimalisasi	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi	103
C. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	52
Tabel 4.2 Kepala Sekolah dan Wakil SMPN 7 Kota Sungai Penuh	53
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana di SMPN 7 Kota Sungai Penuh	53
Tabel 4.4 Keadaan Jumlah Siswa dalam 5 Tahun Terakhir.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	36
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 7 Sungai Penuh.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara	112
Lampiran 2 Pedoman Observasi	126
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	131
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek intelektual semata, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Wibowo (2021), pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama yang harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Penanaman karakter yang kuat sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan mencintai bangsanya.

Karakter cinta tanah air merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan kepada generasi muda sebagai wujud rasa kebangsaan dan nasionalisme. Menurut Muslich (2021), cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai cinta tanah air menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa agar memiliki rasa memiliki terhadap negara Indonesia dan bangga menjadi bagian dari bangsa yang besar. Amri (2020) menegaskan bahwa cinta tanah air bukan sekadar retorika atau slogan belaka, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai jasa

pahlawan, melestarikan budaya bangsa, serta menjaga nama baik Indonesia. Penanaman karakter cinta tanah air pada siswa akan membentuk generasi yang memiliki integritas, loyalitas, dan dedikasi tinggi terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian, nilai cinta tanah air harus menjadi prioritas dalam pendidikan karakter di sekolah.

Dalam perspektif Islam, cinta tanah air memiliki landasan yang kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 126 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ١٢٦
(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir." Dia (Allah) berfirman, "Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS Al-Baqarah:126)

Menurut Anwar (2020), ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan kebaikan untuk tanah airnya, yang mengindikasikan adanya kecintaan dan kepedulian terhadap negeri tempat ia tinggal. Doa Nabi Ibrahim ini mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu mencintai dan mendoakan kebaikan bagi tanah airnya agar menjadi tempat yang aman, damai, dan penuh berkah. Cinta tanah air dalam pandangan Islam bukan hanya perasaan emosional semata, tetapi juga diwujudkan melalui doa, usaha, dan kontribusi nyata untuk kemajuan negeri. Dengan demikian, penanaman karakter cinta tanah air sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang mengajarkan kepedulian terhadap tempat kita hidup dan berkembang.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik setelah lingkungan keluarga. Menurut Lickona dalam Suryadi (2022), sekolah merupakan tempat yang paling efektif untuk pendidikan karakter karena memiliki sistem yang terorganisir, tenaga pendidik yang profesional, serta berbagai kegiatan yang dapat didesain untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan karakter siswa melalui berbagai program pendidikan dan pembiasaan. Samani dan Hariyanto

(2020) menjelaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter positif siswa, termasuk karakter cinta tanah air melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis, sekolah dapat menanamkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia kepada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus mengoptimalkan seluruh kegiatan pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan mencintai tanah airnya.

Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan rutin di sekolah yang memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai cinta tanah air. Menurut Kemendikbud (2021), upacara bendera adalah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional sebagai wujud penghormatan terhadap bendera negara dan simbol kedaulatan bangsa Indonesia. Kegiatan upacara bendera dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air kepada siswa melalui rangkaian tata upacara yang sakral dan bermakna. Dharma (2020) menjelaskan bahwa upacara bendera bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada generasi muda. Melalui upacara bendera, siswa diajak untuk mengenang jasa para pahlawan, menghayati makna perjuangan bangsa, dan membangun komitmen untuk mengisi kemerdekaan dengan prestasi dan karya nyata. Dengan demikian, upacara bendera memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang mencintai dan bangga terhadap tanah airnya.

Namun dalam realitasnya, pelaksanaan upacara bendera di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan kegiatan ini belum optimal dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Menurut penelitian Pratiwi (2021), upacara bendera di sebagian besar sekolah cenderung dilaksanakan hanya sebagai kewajiban administratif tanpa disertai pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Siswa mengikuti upacara bendera lebih karena takut mendapat sanksi atau hukuman dari guru, bukan karena kesadaran

akan pentingnya kegiatan ini sebagai sarana membangun semangat nasionalisme. Situasi ini diperparah dengan pola pelaksanaan upacara yang monoton, tanpa inovasi, dan kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan menganggap upacara sebagai beban. Menurut Rahayu (2022), ketika upacara bendera hanya menjadi rutinitas tanpa makna, maka tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air akan sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengoptimalkan pelaksanaan upacara bendera agar lebih bermakna bagi siswa.

Kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan juga menjadi permasalahan serius dalam pelaksanaan upacara bendera di sekolah-sekolah saat ini. Menurut studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2021), banyak siswa yang tidak memahami makna filosofis di balik simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lambang negara Garuda Pancasila. Ketidapahaman ini menyebabkan siswa tidak memiliki keterikatan emosional dengan simbol-simbol kebangsaan tersebut sehingga upacara bendera hanya menjadi kegiatan formalitas belaka. Nurdin (2020) menambahkan bahwa upacara bendera belum berhasil membangun kesadaran dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia karena tidak disertai dengan penjelasan yang memadai tentang sejarah perjuangan bangsa dan makna simbol-simbol negara. Siswa hanya menjalankan prosedur upacara tanpa menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena generasi muda kehilangan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas nasionalnya. Untuk itu, perlu ada upaya sistematis untuk membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan melalui upacara bendera.

Sikap tidak disiplin siswa selama pelaksanaan upacara bendera juga mencerminkan belum tertanamnya nilai-nilai karakter yang diharapkan dari kegiatan ini. Penelitian Setiyawan (2022) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang menghormati upacara, seperti tidak berdiri tegak, berbicara dengan teman, bercanda, bahkan ada yang mengantuk atau tidak fokus mengikuti jalannya upacara. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan

bahwa nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap simbol negara belum terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Menurut Huda (2021), sikap tidak disiplin siswa saat upacara bendera disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman tentang makna upacara, pelaksanaan yang monoton dan membosankan, serta lemahnya pengawasan dan pembinaan dari pihak sekolah. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena akan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam mengikuti upacara bendera.

Kondisi khusus yang terjadi di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin secara rutin belum mampu menanamkan karakter cinta tanah air secara mendalam kepada siswa. Upacara bendera yang seharusnya menjadi momentum sakral untuk membangun semangat nasionalisme justru terkesan hanya sebagai kegiatan formalitas yang harus dilaksanakan karena merupakan kewajiban dari peraturan sekolah. Siswa datang mengikuti upacara lebih karena takut mendapat sanksi keterlambatan atau absen, bukan karena memahami esensi dan makna dari kegiatan tersebut. Selama pelaksanaan upacara, terlihat banyak siswa yang tidak serius, ada yang berbisik-bisik dengan teman, tidak berdiri tegap, bahkan ada yang terlihat mengantuk dan tidak fokus. Hal ini mengindikasikan bahwa upacara bendera belum berhasil menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam rangka membangun karakter cinta tanah air. Diperlukan upaya optimalisasi yang sistematis dan terencana untuk mengubah kondisi ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2025 di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, ditemukan fenomena bahwa sebagian besar siswa mengikuti upacara bendera hanya karena kewajiban sekolah tanpa memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa ketika upacara dimulai, banyak siswa yang terlambat datang dan terlihat terburu-buru masuk ke barisan dengan wajah tidak antusias. Selama pelaksanaan upacara, terlihat jelas bahwa siswa hanya menjalankan prosedur upacara tanpa penghayatan, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan

suara lemah dan tidak penuh semangat, tidak fokus mendengarkan amanat pembina upacara, serta tidak khidmat saat pengibaran bendera. Setelah upacara selesai, siswa langsung bergegas meninggalkan lapangan tanpa ada diskusi atau refleksi tentang makna upacara yang baru saja dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upacara bendera belum menjadi sarana yang efektif untuk membangun semangat nasionalisme dan cinta tanah air pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang menyebabkan upacara bendera belum optimal dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Pertama, siswa menganggap upacara hanya sebagai formalitas yang harus dijalani tanpa pemahaman tentang makna dan tujuannya. Kedua, rendahnya kebanggaan siswa terhadap identitas nasional terlihat dari cara mereka yang kurang antusias saat menyanyikan lagu kebangsaan dan tidak menunjukkan ekspresi bangga sebagai warga negara Indonesia. Ketiga, masih banyak siswa yang tidak disiplin saat upacara, seperti tidak berdiri tegap, posisi tubuh yang tidak sempurna, berbicara dengan teman saat bendera sedang dikibarkan, bahkan ada yang sengaja berdiri di barisan belakang agar tidak terlihat oleh guru. Sikap-sikap ini menunjukkan kurangnya rasa hormat dan penghargaan terhadap simbol-simbol negara. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh memerlukan optimalisasi yang serius dan komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina OSIS yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2025 di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, diperoleh informasi bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah masih sangat rendah sebagai cerminan dari lemahnya karakter cinta tanah air. Setelah upacara bendera selesai, lapangan upacara sering kali terlihat kotor dengan sampah yang berserakan seperti botol minuman, bungkus makanan, dan kertas-kertas yang dibuang sembarangan oleh siswa. Nilai kebersamaan dan toleransi juga belum tertanam kuat karena upacara bendera belum dimanfaatkan sebagai sarana membangun solidaritas di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berberda. Ketaatan siswa terhadap aturan juga hanya bersifat sementara, mereka taat dan disiplin hanya ketika ada guru yang mengawasi, namun ketika

pengawasan longgar, kedisiplinan tersebut langsung menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter belum terjadi secara mendalam dalam diri siswa.

Dari berbagai fenomena yang diamati, tampak jelas bahwa semangat belajar dan berprestasi siswa belum terhubung dengan nilai cinta tanah air yang seharusnya ditanamkan melalui upacara bendera. Upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum diikuti dengan kegiatan refleksi, diskusi, atau penjelasan tentang nilai-nilai perjuangan bangsa dan relevansinya dengan kehidupan siswa saat ini. Akibatnya, siswa tidak memahami bahwa belajar dengan sungguh-sungguh, berprestasi di berbagai bidang, dan mengharumkan nama sekolah serta bangsa merupakan wujud nyata dari cinta tanah air. Upacara hanya berhenti pada ritual seremonial tanpa ada tindak lanjut yang bermakna untuk membangun kesadaran dan komitmen siswa terhadap kemajuan bangsa. Padahal, generasi muda adalah aset berharga yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa di masa depan, sehingga mereka harus dibekali dengan karakter yang kuat, termasuk karakter cinta tanah air yang tertanam kokoh dalam kepribadiannya.

Melihat berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, upacara bendera perlu dioptimalkan agar tidak hanya menjadi kegiatan rutin tanpa makna, melainkan menjadi strategi efektif untuk menginternalisasikan karakter cinta tanah air pada siswa. Menurut Mulyasa (2020), optimalisasi upacara bendera dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain: meningkatkan pemahaman siswa tentang makna simbol-simbol negara, menciptakan suasana upacara yang khidmat dan bermakna, melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara, serta melakukan evaluasi dan refleksi setelah upacara untuk mengukur tingkat pemahaman dan penghayatan siswa. Upacara harus dikelola dengan strategi yang tepat, kreatif, dan inovatif sehingga dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Fathurrahman (2021) menambahkan bahwa optimalisasi upacara bendera memerlukan komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin, guru sebagai pelaksana, dan siswa sebagai subjek utama yang menjadi target penanaman nilai. Dengan optimalisasi yang tepat, upacara bendera dapat menjadi sarana yang

sangat efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan mencintai tanah airnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam terkait optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air. Penelitian Sari (2020) tentang "Implementasi Upacara Bendera dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa" lebih berfokus pada aspek kedisiplinan siswa secara umum tanpa mengkaji secara spesifik tentang karakter cinta tanah air. Penelitian Kusuma (2021) tentang "Efektivitas Upacara Bendera dalam Penanaman Nilai Nasionalisme" menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur tingkat nasionalisme secara statistik, namun tidak menggali secara mendalam proses internalisasi nilai dan optimalisasi yang dapat diterapkan. Sementara itu, penelitian Hidayat (2022) tentang "Upacara Bendera sebagai Sarana Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" terbatas pada konteks sekolah dasar dan belum menyentuh permasalahan di tingkat sekolah menengah pertama. Dari berbagai penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus dan komprehensif mengkaji tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di tingkat SMP dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik dalam mengkaji optimalisasi upacara bendera untuk menginternalisasikan karakter cinta tanah air pada siswa SMP dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi secara detail bagaimana pelaksanaan upacara bendera yang ada saat ini di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, termasuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menyebabkan upacara belum optimal dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Kedua, penelitian ini akan merumuskan strategi-strategi konkret dan aplikatif yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk mengoptimalkan upacara bendera sebagai media internalisasi karakter. Ketiga, penelitian ini akan menganalisis proses internalisasi nilai cinta tanah air melalui upacara bendera dari perspektif siswa, guru, dan kepala sekolah sehingga diperoleh gambaran yang holistik dan komprehensif.

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model optimalisasi upacara bendera yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengefektifkan upacara bendera sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Dari berbagai fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang kondisi pelaksanaan upacara bendera saat ini, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penanaman karakter cinta tanah air, serta merumuskan strategi-optimalisasi yang tepat dan dapat diimplementasikan oleh sekolah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi SMP Negeri 7 Sungai Penuh khususnya, dan sekolah-sekolah lainnya pada umumnya, dalam mengoptimalkan pelaksanaan upacara bendera sehingga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada generasi muda Indonesia. Dengan karakter cinta tanah air yang kuat, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki integritas, loyalitas, dan dedikasi tinggi untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul ini dalam penulisan tesis dengan judul **“OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh cenderung menjadi kegiatan rutin tanpa makna bagi siswa.
2. Siswa mengikuti upacara bendera hanya sebagai kewajiban sekolah, bukan karena kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan.
3. Pemahaman siswa terhadap makna simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya masih sangat rendah.
4. Kedisiplinan siswa saat pelaksanaan upacara bendera belum menunjukkan penghormatan yang optimal terhadap simbol negara.
5. Kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah sebagai cerminan cinta tanah air masih sangat kurang.
6. Nilai kebersamaan dan toleransi antarsiswa belum terbentuk melalui kegiatan upacara bendera.
7. Optimalisasi upacara bendera sebagai media internalisasi karakter cinta tanah air belum dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Fokus penelitian meliputi bagaimana pelaksanaan upacara bendera yang ada saat ini, strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan upacara bendera, hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera, serta bagaimana proses internalisasi karakter cinta tanah air melalui upacara bendera dapat terjadi secara efektif pada diri siswa.

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada hal-hal yang menjadi rumusan masalah, yaitu: pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera, serta solusi untuk mengatasi

hambatan dalam optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
- b. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
- c. Untuk merumuskan solusi dalam mengatasi hambatan optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan Teori Pendidikan. Karakter Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya terkait dengan strategi internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.
- 2) Memperkaya Kajian tentang Upacara Bendera. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang upacara bendera sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada peserta didik.
- 3) Referensi Penelitian Selanjutnya Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan kajian serupa dengan fokus yang berbeda atau pada konteks yang berbeda pula.
- 4) Kontribusi terhadap Ilmu Manajemen Pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah (SMP Negeri 7 Sungai Penuh). Memberikan gambaran objektif tentang kondisi pelaksanaan upacara bendera saat ini dan efektivitasnya dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Menyediakan strategi konkret dan aplikatif yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan upacara bendera.
- 2) Bagi Kepala Sekolah. Membantu kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat terkait optimalisasi upacara bendera sebagai strategi pendidikan karakter. Memberikan masukan dalam penyusunan program pembinaan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan.
- 3) Bagi Guru. Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya upacara bendera sebagai sarana pendidikan karakter yang strategis. Memberikan wawasan kepada guru tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk membuat upacara bendera lebih bermakna bagi siswa.

- 4) Bagi Siswa. Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya upacara bendera sebagai sarana membangun karakter cinta tanah air. Membantu siswa memahami makna filosofis di balik simbol-simbol negara dan nilai-nilai kebangsaan.
- 5) Bagi Peneliti. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam menganalisis fenomena pendidikan karakter di sekolah.

F. Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci makna dari setiap konsep atau variabel yang terdapat dalam judul penelitian agar terdapat kesamaan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran. Definisi operasional memberikan batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan setiap istilah dalam konteks penelitian ini, sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat fokus dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

1. Optimalisasi

Optimalisasi dalam penelitian ini adalah upaya atau usaha yang dilakukan secara maksimal dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara bendera agar menjadi lebih baik, lebih bermakna, dan lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Optimalisasi bukan berarti mengubah total pelaksanaan upacara bendera, melainkan memperbaiki dan menyempurnakan berbagai aspek yang masih kurang dalam pelaksanaan upacara yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, optimalisasi mencakup berbagai upaya seperti meningkatkan pemahaman siswa tentang makna upacara bendera, menciptakan suasana upacara yang lebih khidmat dan bermakna, melibatkan siswa secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, memberikan penjelasan tentang nilai-nilai kebangsaan sebelum atau sesudah upacara, serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan upacara bendera. Optimalisasi juga berarti memanfaatkan setiap momen dalam upacara bendera sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, bukan hanya menjalankan prosedur upacara secara rutin tanpa makna.

2. Upacara Bendera

Upacara bendera dalam penelitian ini adalah kegiatan seremonial yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai bentuk penghormatan terhadap bendera Merah Putih sebagai simbol kedaulatan negara Republik Indonesia. Upacara bendera merupakan kegiatan yang telah diatur dalam peraturan pemerintah dan dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia dengan tata cara dan prosedur yang telah ditetapkan. Kegiatan ini meliputi berbagai rangkaian acara seperti persiapan barisan siswa, pengibaran bendera Merah Putih diiringi lagu Indonesia Raya, pembacaan teks Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, pembacaan doa, penyampaian amanat pembina upacara, dan pengumuman-pengumuman. Dalam penelitian ini, upacara bendera tidak hanya dipandang sebagai kegiatan formalitas atau rutinitas sekolah semata, tetapi sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter cinta tanah air kepada siswa. Upacara bendera menjadi sarana untuk mengenang jasa para pahlawan, menghayati makna perjuangan bangsa, dan membangun komitmen siswa untuk mengisi kemerdekaan dengan prestasi dan karya nyata.

3. Strategi Internalisasi

Strategi internalisasi dalam penelitian ini adalah cara-cara atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter cinta tanah air ke dalam diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi berarti proses penanaman nilai yang mendalam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian siswa dan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Strategi internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berbagai pendekatan seperti memberikan pemahaman tentang makna simbol-simbol negara, membiasakan siswa untuk menghayati setiap momen dalam upacara bendera, memberikan keteladanan dari guru dan kepala sekolah, melakukan refleksi bersama setelah upacara tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kebangsaan.

Strategi internalisasi dilakukan tidak hanya pada saat upacara bendera berlangsung, tetapi juga melalui berbagai kegiatan lain di sekolah yang dapat memperkuat nilai-nilai cinta tanah air dalam diri siswa.

4. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan rasa bangga, peduli, dan memiliki komitmen tinggi terhadap negara Indonesia. Karakter cinta tanah air bukan hanya perasaan emosional semata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Indikator karakter cinta tanah air dalam penelitian ini meliputi kebanggaan terhadap identitas nasional seperti bangga menjadi warga negara Indonesia, menghargai bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya sebagai simbol negara, serta mengenal dan mencintai budaya bangsa. Indikator lainnya adalah penghormatan terhadap simbol-simbol negara yang ditunjukkan dengan sikap disiplin dan khidmat saat upacara bendera, berdiri tegap saat pengibaran bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat. Karakter cinta tanah air juga tercermin dari kepedulian terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan dan keindahan sekolah sebagai bagian dari tanah air, toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dengan menghormati teman yang berbeda suku dan agama, serta semangat belajar dan berprestasi sebagai wujud kontribusi untuk kemajuan bangsa. Dalam penelitian ini, karakter cinta tanah air diukur dari perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti upacara bendera yang telah dioptimalkan.

5. SMP Negeri 7 Sungai Penuh

SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam penelitian ini adalah lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu sebuah sekolah menengah pertama negeri yang berada di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa pelaksanaan upacara bendera di sekolah ini belum optimal dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa. SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang yang beragam, melaksanakan upacara bendera secara rutin setiap hari Senin, dan memiliki

komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter bagi siswanya. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang kondisi pelaksanaan upacara bendera di tingkat SMP dan optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Optimalisasi

1. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi menurut Robbins dan Coulter (2020) merupakan proses sistematis untuk mencapai hasil terbaik atau paling efektif dari sumber daya yang tersedia melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terkoordinasi. Optimalisasi dalam konteks pendidikan mengacu pada upaya maksimal untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas suatu program atau kegiatan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Proses optimalisasi melibatkan identifikasi potensi-potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal, perbaikan sistem yang sudah ada, dan inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Menurut Siagian (2021), optimalisasi adalah sebuah proses pencarian solusi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan kendala dan sumber daya yang ada. Dalam konteks pendidikan karakter, optimalisasi berarti memaksimalkan setiap aspek yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup optimalisasi sumber daya manusia, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Sementara itu, Drucker (2020) menekankan bahwa optimalisasi bukan hanya tentang melakukan sesuatu dengan benar, tetapi juga melakukan hal yang benar dengan cara yang tepat. Optimalisasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tujuan yang ingin dicapai, analisis situasi yang akurat, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa optimalisasi merupakan proses komprehensif yang melibatkan perencanaan strategis, implementasi yang efektif, dan evaluasi berkelanjutan untuk mencapai hasil terbaik dari sumber daya yang tersedia dengan mempertimbangkan kendala dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Indikator Optimalisasi Upacara Bendera dalam Menginternalisasikan Karakter Cinta Tanah Air

Optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air tidak dapat diukur hanya melalui indikator umum efektivitas program, melainkan harus diukur melalui indikator-indikator yang secara langsung berkaitan dengan kualitas pelaksanaan upacara dan proses penanaman nilai kebangsaan kepada siswa. Menurut Mulyasa (2020) dan Kemendikbud (2021), terdapat lima indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana optimalisasi upacara bendera telah berhasil dilaksanakan secara efektif sebagai sarana internalisasi karakter cinta tanah air, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Upacara Secara Disiplin, Tertib, dan Khidmat.

Menurut Kemendikbud (2021), kualitas pelaksanaan upacara bendera yang optimal ditandai oleh terwujudnya suasana yang disiplin, tertib, dan khidmat selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Kualitas ini dapat diamati dari kedatangan siswa yang tepat waktu sebelum upacara dimulai, kemampuan siswa untuk berbaris dengan rapi dan teratur sesuai kelas masing-masing, sikap berdiri tegap selama pengibaran bendera berlangsung, kemampuan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat dan suara yang lantang, serta terpeliharanya ketenangan dan kekhidmatan selama amanat pembina upacara disampaikan hingga upacara selesai.

Dharma (2020) menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan, ketertiban, dan kekhidmatan upacara mencerminkan sejauh mana nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui upacara telah berhasil meresap ke dalam kesadaran siswa, karena hanya siswa yang memahami dan menghayati makna upacara yang akan dengan sendirinya bersikap disiplin, tertib, dan khidmat tanpa harus dipaksa oleh pengawasan dari luar. Dengan demikian, peningkatan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin, tertib, dan khidmat bukan sekadar urusan teknis tata tertib, melainkan merupakan cerminan nyata dari keberhasilan internalisasi nilai karakter cinta tanah air yang sedang berlangsung dalam diri siswa.

- b. Menyisipkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Amanat Pembina Upacara yang Relevan dan Kontekstual.

Menurut Fathurrahman (2021), amanat pembina upacara merupakan satu-satunya momen dalam rangkaian upacara bendera di mana pesan-pesan bermakna tentang nilai kebangsaan dapat disampaikan secara langsung, terstruktur, dan terencana kepada seluruh siswa dalam satu waktu yang bersamaan. Kualitas amanat yang optimal dapat diukur dari relevansi isi amanat dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, kemampuan pembina dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SMP, kemampuan mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan isu-isu aktual dan kontekstual yang sedang dialami oleh generasi muda, durasi penyampaian yang tepat agar siswa dapat mempertahankan fokus dan perhatian hingga akhir, serta adanya pesan moral yang jelas dan berkesan yang dapat dibawa oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah upacara selesai.

Rahayu (2022) menegaskan bahwa amanat pembina upacara yang relevan dan kontekstual memiliki kekuatan untuk mengubah upacara dari sekadar ritual prosedural menjadi momen pembelajaran yang menyentuh hati dan pikiran siswa secara mendalam, sehingga nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan dapat terinternalisasi bukan hanya pada tataran kognitif tetapi juga pada tataran afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, kualitas dan relevansi amanat pembina upacara menjadi salah satu indikator terpenting dalam mengukur keberhasilan optimalisasi upacara bendera sebagai media penanaman karakter cinta tanah air.

- c. Rotasi Siswa: Melibatkan Siswa Secara Aktif sebagai Petugas Upacara untuk Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Rasa Memiliki.

Menurut Mulyasa (2020), keterlibatan aktif siswa sebagai petugas upacara melalui sistem rotasi yang terencana merupakan salah satu strategi paling efektif dalam membangun rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan keterikatan emosional siswa terhadap simbol-simbol kebangsaan. Indikator keberhasilan dari aspek ini dapat diamati dari terlaksananya sistem rotasi yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa secara bergantian untuk

menjadi petugas upacara, meningkatnya rasa bangga dan tanggung jawab siswa yang mendapat kepercayaan sebagai petugas, tumbuhnya sikap yang lebih serius dan penuh penghayatan dari siswa yang pernah bertugas dalam mengikuti upacara pada minggu-minggu berikutnya, serta berkembangnya pemahaman siswa tentang makna dan filosofi dari setiap tugas yang mereka emban selama bertugas sebagai petugas upacara.

Samani dan Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa pengalaman langsung sebagai pelaku aktif dalam suatu kegiatan menciptakan ikatan emosional yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan sekadar menjadi penonton pasif, karena pengalaman tersebut mengaktifkan seluruh dimensi kepribadian siswa secara bersamaan, mulai dari dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dengan demikian, sistem rotasi petugas upacara yang berjalan dengan baik dan sistematis menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana upacara bendera telah berhasil menjadi wahana experiential learning yang efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pengalaman langsung yang berkesan dan bermakna bagi setiap siswa.

- d. Memberikan Pembinaan dan Latihan Rutin agar Pelaksanaan Upacara Berjalan Optimal.

Menurut Kemendikbud (2021), pembinaan dan latihan rutin yang terencana dan berkualitas merupakan tulang punggung dari keberhasilan pelaksanaan upacara bendera secara optimal. Indikator keberhasilan dari aspek ini dapat dilihat dari terjadwalnya sesi latihan secara rutin dengan alokasi waktu yang memadai sebelum setiap giliran petugas menjalankan tugasnya, tingkat kehadiran petugas dalam setiap sesi latihan yang tinggi dan konsisten, kualitas teknis pelaksanaan upacara yang semakin meningkat dari waktu ke waktu sebagai hasil dari latihan yang berkelanjutan, serta terlaksananya pembekalan nilai dan orientasi makna dalam setiap sesi latihan sehingga petugas tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memahami filosofi dan makna dari setiap gerakan dan prosedur upacara yang mereka jalankan.

Dharma (2020) menekankan bahwa pembinaan yang efektif harus menyeimbangkan antara latihan keterampilan fisik yang bersifat teknis dengan

penanaman pemahaman yang bersifat afektif dan kognitif, karena petugas yang hanya mahir secara teknis tanpa memahami makna tugasnya tidak akan mampu memancarkan penghayatan yang tulus yang dapat menginspirasi peserta upacara lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, pembinaan dan latihan rutin yang konsisten, terstruktur, dan menyentuh aspek teknis sekaligus aspek nilai menjadi indikator yang sangat penting dalam mengukur kualitas persiapan yang mendukung keberhasilan optimalisasi upacara bendera secara menyeluruh.

e. Rotasi Pembina Upacara.

Menurut Fathurrahman (2021), penerapan sistem rotasi pembina upacara yang terencana merupakan strategi penting untuk mencegah kejenuhan siswa sekaligus memperkaya perspektif penanaman nilai-nilai kebangsaan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Indikator keberhasilan dari aspek ini dapat diamati dari terlaksananya sistem penjadwalan pembina upacara yang melibatkan seluruh guru secara bergantian secara merata dan terencana, adanya perencanaan tema amanat yang terprogram untuk satu semester atau satu tahun ajaran penuh sehingga setiap pembina mengetahui tema yang harus disampaikan jauh sebelum hari pelaksanaan, meningkatnya variasi pendekatan dan metode penyampaian nilai kebangsaan yang memperkaya pengalaman siswa dalam setiap upacara, serta terjaganya kualitas amanat yang relatif konsisten dari minggu ke minggu karena setiap pembina memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri secara matang.

Mulyasa (2020) menjelaskan bahwa keberagaman pembina upacara membawa keuntungan yang tidak ternilai karena setiap guru membawa pengalaman, perspektif, dan gaya komunikasi yang unik, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan multi-dimensi tentang bagaimana nilai cinta tanah air dapat dihayati dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, sistem rotasi pembina upacara yang disertai dengan perencanaan tema yang sistematis dan berkesinambungan menjadi indikator yang mencerminkan kematangan pengelolaan upacara

bendera sebagai media pendidikan karakter yang dikelola secara profesional, terencana, dan berorientasi pada tujuan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

B. Upacara Bendera

1. Pengertian Upacara Bendera

Upacara bendera adalah bukti bahwa negara kita selalu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan. Sebagai warga negara Indonesia, mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan sukarela merupakan kewajiban, termasuk bagi seluruh siswa di Indonesia. Upacara bendera dilaksanakan rutin setiap hari senin sekitar 45 menit (1 Jam Pelajaran) sebelum kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dimulai.

Upacara bendera merupakan kegiatan yang bertujuan sebagai tolok ukur pengamalan Pancasila dan nasionalisme warga negaranya, juga sebagai sarana pembentukan karakter. Upacara bendera bukan sekedar ritual ceremonial, tetapi merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan nasionalisme kepada generasi muda. Kegiatan upacara bendera adalah momen penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah, di mana anak-anak diperkenalkan dengan simbol-simbol kebangsaan seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan, dan lambang negara.

Upacara bendera di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera secara rutin dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan, mencintai tanah air dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Melalui upacara bendera, siswa dilatih untuk memiliki disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara yang merepresentasikan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara bendera merupakan kegiatan ritual kebangsaan yang dilaksanakan secara teratur dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan karakter positif melalui penghormatan terhadap simbol-simbol negara dalam rangka pembentukan kepribadian warga negara yang cinta tanah air.

2. Ayat Al-Qur'an tentang Upacara Bendera

Konsep persatuan dan nasionalisme yang menjadi esensi upacara bendera dapat ditemukan dalam dua ayat Al-Qur'an berikut:

Ayat Pertama - QS. Al-Anbiya: 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ٩٢

"Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya: 92)

Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya: 92 menegaskan bahwa umat manusia merupakan satu kesatuan umat yang harus menjaga persatuan dan kesamaan tujuan dalam kehidupan. Ayat ini mengandung makna bahwa meskipun manusia memiliki perbedaan latar belakang, suku, budaya, maupun status sosial, mereka tetap berada dalam satu ikatan yang harus dijaga dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, inti ajaran Islam pada ayat ini adalah persatuan dan kebersamaan antarumat manusia. Nilai persatuan tersebut relevan dengan pelaksanaan upacara bendera di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Upacara bendera bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi menjadi sarana menanamkan rasa cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, serta semangat persatuan dalam keberagaman. Ketika peserta upacara berdiri bersama tanpa membedakan suku, agama, ataupun latar belakang sosial, hal itu mencerminkan nilai persatuan yang diajarkan dalam QS. Al-Anbiya: 92. Dengan demikian, upacara bendera dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai ukhuwah dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu dalam QS. Al-Hujurat: 13 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau bermusuhan.

Ayat Kedua - QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengenai ayat QS. Al-Anbiya: 92, pentingnya menjaga persatuan di antara masyarakat tanpa melihat perbedaan satu sama lain. Sebab esensi dari agama Islam pada ayat di atas adalah persatuan. Ayat ini memberikan landasan teologis untuk upacara bendera sebagai manifestasi persatuan dalam keberagaman. Pada QS. Al-Hujurat: 13, pengelompokan berdasarkan keturunan bertujuan agar mereka saling mengenal, bukan untuk berpecah belah atau mencari kelemahan satu dengan yang lainnya. Pelajaran yang ingin Allah sampaikan dengan pengelompokan berdasarkan keturunan ini, agar umat manusia berlomba-lomba dalam kebaikan dan untuk saling mengenal tanpa memandang ras, suku, bangsa. QS. Al-Hujurat: 13 mengandung nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, yang merupakan rasa persatuan dan persaudaraan antar manusia, tanpa memandang perbedaan. Nilai ini sejalan dengan nasionalisme. Dalam konteks upacara bendera, kedua ayat ini menjadi dasar spiritual bahwa persatuan dalam keberagaman merupakan kehendak Allah dan upacara bendera menjadi sarana untuk mewujudkan persatuan tersebut.

3. Fungsi Upacara Bendera

Upacara bendera memiliki berbagai fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan nasionalisme siswa:

- a. Pembentukan Emotional Attachment (Keterikatan Emosional) - Mewujudkan rasa cinta kepada negara dan bentuk loyalitas bagi terjaganya bendera merah putih dari ancaman penjajah, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan, membangun ikatan emosional dengan simbol-simbol negara, serta menjadikan upacara sebagai salah satu cara untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur berjuang demi membela negara Indonesia.

- b. Penguatan Memory Collective (Memori Kolektif) - Melestarikan memori sejarah perjuangan bangsa sambil membiasakan sikap tertib dan disiplin, berpenampilan rapi, mengembangkan kemampuan memimpin dan kesediaan untuk dipimpin, membangun narasi bersama tentang perjalanan bangsa, serta mentransmisikan nilai-nilai kepahlawanan kepada generasi muda.
- c. Penciptaan Sense of Belonging (Rasa Memiliki) - Menumbuhkan semangat nasionalisme siswa dan rasa persatuan dan kesatuan, memperkuat identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meningkatkan kepekaan dan pengetahuan tentang nasionalisme, serta membangun kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
- d. Fungsi Edukatif - Menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme, memberikan pendidikan kewarganegaraan secara praktis, serta melatih kemampuan kepemimpinan dan kerjasama tim.
- e. Fungsi Integratif - Menyatukan keberagaman dalam satu ikatan kebangsaan, meningkatkan kekompakan peserta dalam mengikuti aba-aba dari petugas upacara, serta membangun solidaritas sosial lintas kelompok untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Audina et al., 2022).

Berdasarkan berbagai fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara bendera berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk keterikatan emosional, memperkuat memori kolektif, dan menciptakan rasa memiliki terhadap bangsa melalui proses pembelajaran experiential yang melibatkan seluruh dimensi kepribadian.

4. Elemen-elemen Upacara Bendera

Upacara bendera terdiri dari beberapa elemen penting yang memiliki makna simbolis:

- a. Elemen Fisik - Menghadirkan Bendera Merah Putih sebagai simbol kedaulatan bangsa yang dikibarkan pada tiang bendera sebagai simbol tegaknya negara, barisan peserta yang mencerminkan keteraturan dan disiplin, serta pengibaran Bendera Merah Putih sambil menyanyikan lagu kebangsaan untuk menciptakan atmosfer patriotik yang kuat.

- b. Elemen Audio - Memperdengarkan lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan, pembacaan pembukaan UUD 1945 dan pembacaan Pancasila, amanat pembina upacara sebagai pesan moral, serta komando dan aba-aba dalam bahasa Indonesia untuk menciptakan kesatuan suara dan makna dalam upacara.
- c. Elemen Prosedural - Menerapkan urutan acara yang baku dan terstruktur, protokol penghormatan yang formal, ketepatan waktu dan kedisiplinan dalam pelaksanaan, serta tata cara berpakaian yang seragam dan rapi untuk memastikan kelancaran dan kekhidmatan upacara sesuai standar yang ditetapkan.
- d. Elemen Participatory - Melibatkan keterlibatan aktif seluruh peserta dengan sikap khidmat dan hormat selama upacara, koordinasi gerakan yang kompak antar peserta, serta konsentrasi dan fokus penuh selama proses berlangsung untuk menciptakan kebersamaan dan kesatuan dalam pelaksanaan upacara (Audina et al., 2022).

Upacara bendera merupakan salah satu instrumen pendidikan karakter yang paling efektif dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan pembelajaran yang relevan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan upacara bendera dalam membentuk karakter nasionalis tidak terletak pada formalitas ritualnya, tetapi pada internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

C. Konsep Cinta Tanah Air/Patriotisme

1. Pengertian Konsep Cinta Tanah Air/Patriotisme

Cinta tanah air merupakan konsep fundamental dalam pembentukan karakter bangsa yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Modul Belajar Mandiri PPKn, cinta tanah air dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, dan budaya bangsa. Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas yang dimiliki setiap individu dalam bernegara (Audina et al., 2022).

Patriotisme secara etimologis berasal dari gabungan kata "patria" yang berarti sikap kepahlawanan atau cinta tanah air dan "isme" yang menunjukkan suatu paham, ajaran, atau keyakinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme adalah sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air atau cinta tanah air. Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara, termasuk berkorban harta atau jiwa raga (Tridiatno & Suryanti, 2021).

Konsep cinta tanah air memiliki makna yang lebih mendalam dari sekedar rasa suka atau keterikatan emosional terhadap tempat kelahiran. Cinta tanah air adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air yang akhirnya ingin berbuat sesuatu untuk mengharumkan nama tanah air. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, cinta tanah air menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan (Isnaeni et al., 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air/patriotisme merupakan sikap mental dan emosional yang terwujud dalam bentuk kesetiaan, kepedulian, dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negara, yang diekspresikan melalui kesediaan berkorban dan berbuat untuk kejayaan serta kemakmuran tanah air dalam segala aspek kehidupan.

2. Cinta Tanah Air dalam Islam

Konsep cinta tanah air dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis yang kuat dan sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Islam tidak hanya membenarkan tetapi juga menganjurkan umatnya untuk mencintai tanah air sebagai bagian dari fitrah manusia dan kewajiban moral. Dalam konteks keislaman, cinta tanah air bukanlah semata-mata perasaan emosional, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai tauhid, persatuan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Nilai-nilai cinta tanah air dalam Islam tidak bertentangan dengan prinsip universalitas Islam, justru melengkapi dan memperkuat identitas muslim sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap komunitas dan

lingkungannya. Komunitas Muslim yang menjalankan agamanya dengan benar akan secara otomatis memiliki rasa nasionalisme terhadap tanah airnya, karena Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama dan menjaga kemaslahatan bersama (Ikhsan, 2017).

Ayat Pertama - QS. Al-Qashash: 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِ اللَّهِ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٨٥

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.569) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Qashash: 85)

Ayat Kedua - QS. An-Nisa: 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْثِيْرًا ٦٦

Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (QS. An-Nisa: 66)

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan bahwa QS. Al-Qashash: 85 menyimpan petunjuk atau isyarat bahwa "Cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah saw dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebut kata "tanah air", kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya dengan kembali ke Makkah. Sahabat Umar ra berkata: "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri" (Nu.or.id, 2018).

Pada QS. An-Nisa: 66, Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung isyarat akan nasionalisme dan ketergantungan orang dengannya. Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, menunjukkan sulitnya hijrah dari tanah air. Dalam Tafsir al-Wasith, Al-Zuhaily menjelaskan bahwa terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya,

dan bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Sebab Allah SWT menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air setara dan sebanding dengan bunuh diri (Liputan6.com, 2024).

3. Dimensi Cinta Tanah Air

Menurut Andriyani et al. (2022) cinta tanah air memiliki dimensi yang kompleks dan multifaset yang saling berinteraksi dalam membentuk karakter patriotisme seseorang:

- a. Dimensi Kognitif (Pengetahuan) - Membangun pemahaman mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa, pengetahuan tentang geografi, kekayaan alam, dan potensi bangsa, kesadaran akan tantangan dan peluang yang dihadapi bangsa, serta pemahaman tentang sistem pemerintahan dan konstitusi negara sebagai fondasi intelektual dalam berbangsa dan bernegara.
- b. Dimensi Afektif (Perasaan) - Menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan, ikatan emosional yang kuat dengan tanah air, rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa, serta empati terhadap penderitaan dan kegembiraan sesama warga negara untuk memperkuat keterikatan batin dengan bangsa.
- c. Dimensi Psikomotor (Tindakan) - Mewujudkan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, kesediaan berkorban untuk kepentingan bangsa, serta tindakan nyata dalam menjaga dan mempertahankan bangsa sebagai manifestasi konkret dari rasa cinta tanah air.
- d. Dimensi Spiritual - Menghayati nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari, ketaqwaan yang termanifestasi dalam cinta tanah air, kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang, serta keyakinan akan peran providensial bangsa dalam sejarah sebagai dimensi rohani nasionalisme.
- e. Dimensi Sosial - Membangun solidaritas dengan sesama warga negara, toleransi terhadap keberagaman dalam bangsa, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang membangun bangsa, serta kemampuan bekerja sama

untuk kepentingan bersama dalam memperkuat kohesi sosial dan persatuan bangsa.

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan seluruh aspek kepribadian manusia dalam membentuk sikap patriotisme yang utuh dan komprehensif.

4. Indikator Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan tingkat patriotisme seseorang:

a. Kebanggaan terhadap Identitas Nasional

Indikator ini meliputi sikap bangga menggunakan produk dalam negeri, bangga dengan prestasi anak bangsa di kancah internasional, dan bangga dengan kekayaan budaya Indonesia. Menurut Lestari (2020), kebanggaan terhadap identitas nasional dapat diamati dari cara seseorang memperkenalkan diri sebagai warga negara Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta apresiasi terhadap karya-karya anak bangsa. Indikator ini juga mencakup kemampuan untuk menceritakan keunggulan-keunggulan Indonesia kepada orang lain dengan penuh keyakinan dan antusiasme.

b. Penghormatan terhadap Simbol-Symbol Negara

Indikator ini mencakup sikap hormat terhadap bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, lambang negara Garuda Pancasila, dan simbol-simbol kenegaraan lainnya. Dewi dan Hamid (2021) menjelaskan bahwa penghormatan terhadap simbol negara dapat diamati dari perilaku khidmat saat upacara bendera, kemampuan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar, dan sikap yang tepat ketika berhadapan dengan simbol-simbol negara. Indikator ini juga meliputi pemahaman tentang makna filosofis dari setiap simbol negara dan kemampuan untuk menjelaskannya kepada orang lain.

c. Kepedulian terhadap Lingkungan Sekeloa

Indikator ini meliputi sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup, flora dan fauna Indonesia, serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan konservasi alam. Menurut Andriyani et al. (2022), kepedulian lingkungan merupakan manifestasi konkret dari cinta tanah air karena menunjukkan komitmen untuk

menjaga warisan alam bagi generasi mendatang. Indikator ini dapat diamati dari perilaku tidak membuang sampah sembarangan, partisipasi dalam kegiatan penghijauan, dan kesadaran untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana.

d. Toleransi Keberagaman

Indikator ini mencakup sikap toleran terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia. Wulandari (2023) menekankan bahwa toleransi merupakan indikator penting dari cinta tanah air karena Indonesia adalah negara yang multikultural dan multiagama. Indikator ini dapat diamati dari kemampuan bergaul dengan teman dari latar belakang yang berbeda, sikap terbuka terhadap budaya daerah lain, dan kemampuan untuk menjadi mediator dalam konflik yang berpotensi merusak persatuan.

e. Ketaatan terhadap Hukum dan Norma Sosial Sekolah

Indikator ini mencakup sikap patuh terhadap peraturan perundang-undangan, norma sosial yang berlaku, dan aturan-aturan sekolah. Cahyani (2022) menjelaskan bahwa ketaatan terhadap hukum merupakan manifestasi dari rasa hormat terhadap institusi negara dan kesadaran akan pentingnya tertib sosial bagi kemajuan bangsa. Indikator ini dapat diamati dari disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, tidak melakukan pelanggaran hukum, dan kemampuan untuk menjadi teladan bagi orang lain dalam mematuhi norma yang berlaku.

f. Semangat Belajar dan Berprestasi

Indikator ini meliputi motivasi tinggi untuk belajar dan meraih prestasi terbaik sebagai bentuk kontribusi bagi kemajuan bangsa. Menurut Sartika dan Efendi (2023), semangat belajar yang tinggi mencerminkan kesadaran bahwa kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Indikator ini dapat diamati dari kedisiplinan dalam belajar, antusiasme mengikuti pembelajaran, dan motivasi untuk meraih prestasi yang dapat membanggakan nama sekolah dan bangsa.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator karakter cinta tanah air merupakan parameter konkret yang dapat diobservasi dan diukur untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai-nilai patriotisme telah terjadi

dalam diri seseorang, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep cinta tanah air/patriotisme merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter bangsa yang memerlukan pemahaman holistik dan implementasi yang komprehensif. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, cinta tanah air menjadi perekat yang mengikat seluruh elemen bangsa dalam satu kesatuan yang harmonis.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Sari dan Wahyuni pada tahun 2020 dengan judul "Implementasi Upacara Bendera dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Malang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan upacara bendera dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten dapat membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan ketepatan waktu, ketertiban dalam barisan, dan kepatuhan terhadap aturan upacara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang upacara bendera sebagai media pembentukan karakter di tingkat SMP dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus karakter yang dikaji, di mana penelitian Sari dan Wahyuni fokus pada karakter disiplin secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada karakter cinta tanah air yang lebih spesifik dan mendalam, serta penelitian ini juga mengkaji optimalisasi upacara bendera yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sari pada tahun 2021 dengan judul "Efektivitas Upacara Bendera dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme Siswa SMA" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara bendera memiliki

pengaruh positif terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti kurangnya variasi dalam penyampaian materi dan minimnya pemahaman siswa tentang makna upacara. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang upacara bendera sebagai media pembentukan karakter dan penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam mengumpulkan data. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yang dilakukan di tingkat SMA sedangkan penelitian ini fokus pada tingkat SMP, selain itu penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek efektivitas sedangkan penelitian ini lebih fokus pada optimalisasi strategi internalisasi karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Handoko pada tahun 2022 dengan judul "Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Upacara Bendera sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang paling efektif adalah integrasi cerita sejarah dalam amanat upacara, penggunaan lagu-lagu nasional yang bervariasi, dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap rangkaian upacara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang optimalisasi upacara bendera dan strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan yang menjadi fokus penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah dasar sedangkan penelitian ini di sekolah menengah pertama, selain itu penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran guru sedangkan penelitian ini mengkaji secara komprehensif seluruh aspek yang terlibat dalam optimalisasi upacara bendera.

Artikel yang dilakukan oleh Rahman dan Wijaya pada tahun 2023 dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui Upacara Bendera di Era Digital" menggunakan metode mixed method dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam upacara bendera dapat meningkatkan antusiasme siswa dan mempermudah penyampaian materi nilai-nilai Pancasila, namun tetap memerlukan pendampingan intensif dari guru agar tidak kehilangan esensi upacara yang khidmat. Persamaan

dengan penelitian ini adalah fokus pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui upacara bendera dan penggunaan pendekatan yang mengkaji aspek strategi dalam pelaksanaan upacara. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode mixed method sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif murni, selain itu penelitian sebelumnya lebih fokus pada adaptasi teknologi digital sedangkan penelitian ini lebih komprehensif mengkaji berbagai optimalisasi tanpa membatasi pada aspek teknologi saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratama pada tahun 2020 dengan judul "Peran Upacara Bendera dalam Membentuk Identitas Kebangsaan Siswa SMP di Daerah Perbatasan" menggunakan metode etnografi dengan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upacara bendera memiliki peran strategis dalam membentuk identitas kebangsaan siswa terutama di daerah perbatasan yang rentan terhadap pengaruh budaya asing, namun diperlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan konteks budaya lokal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran upacara bendera dalam pembentukan karakter kebangsaan pada tingkat SMP dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Perbedaan terletak pada konteks geografis dimana penelitian sebelumnya dilakukan di daerah perbatasan sedangkan penelitian ini di daerah Jambi, selain itu penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek identitas kebangsaan secara umum sedangkan penelitian ini spesifik mengkaji karakter cinta tanah air dan optimalisasinya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti tentang bagaimana optimalisasi upacara bendera dapat menjadi strategi yang efektif untuk menginternalisasikan karakter cinta tanah air kepada siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan adalah karakter cinta tanah air sebagai wujud rasa

kebangsaan dan nasionalisme. Karakter cinta tanah air akan membentuk generasi yang bangga dengan identitasnya sebagai warga negara Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, melestarikan budaya bangsa, dan memiliki komitmen untuk memajukan negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa melalui berbagai program dan kegiatan. Salah satu kegiatan yang potensial untuk menanamkan karakter cinta tanah air adalah upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin. Upacara bendera dirancang sebagai sarana untuk menghormati simbol negara, mengenang jasa pahlawan, dan membangun semangat nasionalisme. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan upacara bendera di banyak sekolah termasuk di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum optimal dalam mencapai tujuan tersebut. Upacara bendera cenderung dilaksanakan hanya sebagai kegiatan rutin dan formalitas tanpa makna yang mendalam bagi siswa. Siswa mengikuti upacara karena kewajiban atau takut mendapat sanksi, bukan karena kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam upacara.

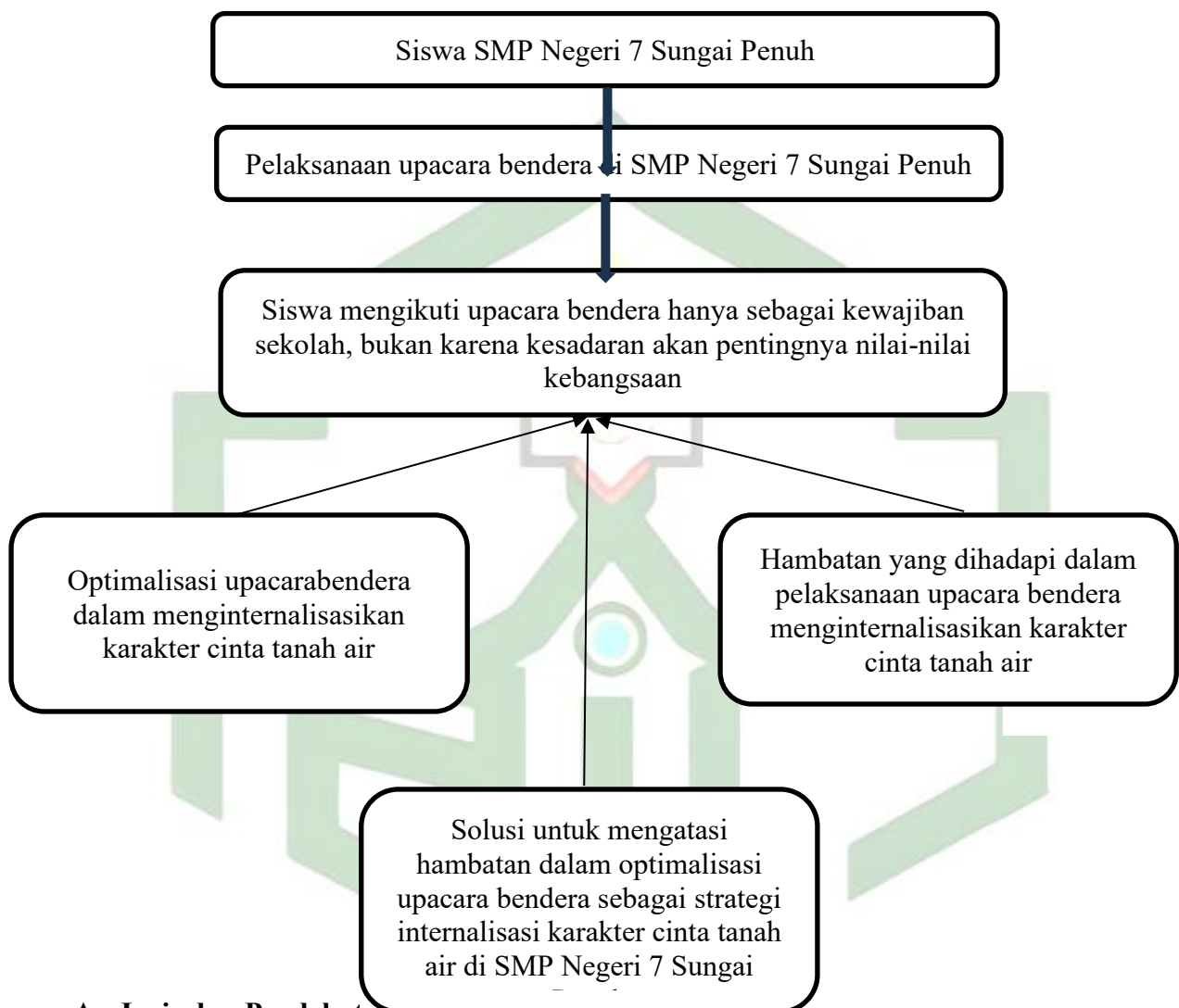
Kondisi ini menyebabkan karakter cinta tanah air belum terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa, yang terlihat dari berbagai fenomena seperti kurangnya pemahaman siswa tentang makna simbol-simbol negara, sikap tidak disiplin saat upacara, rendahnya kebanggaan terhadap identitas nasional, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta belum terbentuknya nilai kebersamaan dan toleransi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan optimalisasi upacara bendera yang dapat membuat kegiatan ini menjadi lebih bermakna dan efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Optimalisasi dilakukan dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang makna upacara bendera melalui penjelasan dan refleksi, menciptakan suasana upacara yang lebih khidmat dan bermakna, melibatkan siswa secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap pelaksanaan upacara.

Dengan upacara bendera yang telah dioptimalkan, diharapkan siswa akan memiliki karakter cinta tanah air yang kuat yang tercermin dari kebanggaan

terhadap identitas nasional, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi terhadap keberagaman, ketaatan terhadap aturan, serta semangat belajar dan berprestasi untuk kemajuan bangsa. Maka dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Operasional



A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik

pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Creswell (2016) menambahkan bahwa pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pelaksanaan upacara bendera yang ada saat ini, strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan upacara bendera, hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan, serta solusi yang dapat dirumuskan untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif para informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara bendera di sekolah tersebut.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, narasi, dan dokumen yang menggambarkan situasi riil di lapangan, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air kepada siswa, ³⁷ dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

B. Informan dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara

purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Moleong (2019) menambahkan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, di mana peneliti memilih informan yang dianggap paling tepat dan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang fokus penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi informan kunci (*key informant*) yang merupakan sumber informasi utama dan informan pendukung yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi dan memperkaya data penelitian.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam tentang pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah yang memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan sekolah termasuk pelaksanaan upacara bendera dan siswa Peserta Upacara. Informan pendukung terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan siswa, Guru Pembina OSIS yang mengelola dan mengkoordinir pelaksanaan upacara bendera, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter cinta tanah air, serta siswa yang merupakan subjek utama dalam penanaman karakter cinta tanah air melalui upacara bendera. Pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dari berbagai perspektif sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air. Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Informan Kunci
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Informan Pendukung
3	Guru Pembina OSIS	Informan Pendukung

4	Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Informan Pendukung
5	Guru Pembina Upacara	Informan Pendukung
6	Siswa Anggota Paskibra	Informan Pendukung
7	Siswa Pengurus OSIS	Informan Pendukung
8	Seluruh Peserta Upacara	Informan Kunci

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang beralamat di Jalan Pendidikan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Negeri 7 Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah yang secara rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, namun berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa pelaksanaan upacara bendera tersebut belum optimal dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang yang beragam, sehingga fenomena yang terjadi dapat memberikan gambaran yang representatif tentang permasalahan pelaksanaan upacara bendera di tingkat SMP. Selain itu, akses peneliti ke lokasi penelitian relatif mudah sehingga memudahkan proses pengumpulan data secara mendalam dan berkelanjutan untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel bagi kepentingan penelitian.

2. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2019), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber penunjang yang berupa

dokumen tertulis, arsip, foto, dan benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer. Sugiyono (2020) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data dilakukan secara purposive dan disesuaikan dengan fokus penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam dan bermakna

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara bendera dan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan (Auliya et al., 2020). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pembina OSIS, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Guru Pembina Upacara, serta siswa yang terlibat dalam upacara bendera untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan upacara, optimalisasi, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati secara detail proses pelaksanaan upacara bendera mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, termasuk mengamati sikap dan perilaku siswa selama mengikuti upacara.

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja, laporan kegiatan, panduan pelaksanaan upacara bendera, dan dokumentasi foto atau video pelaksanaan upacara (Jaya & Husaini, 2020). Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal upacara bendera, daftar hadir upacara, tata tertib pelaksanaan upacara, foto-foto kegiatan upacara, rekaman video upacara, catatan pembina upacara, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di sekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipercaya. Moleong (2019) menjelaskan bahwa kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data akan menghasilkan data yang lebih valid karena dapat dilakukan triangulasi data untuk memeriksa keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan sistematis pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peneliti mengamati berbagai aspek seperti kesiapan siswa mengikuti upacara, kedisiplinan siswa saat upacara, penghayatan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam upacara, sikap dan perilaku siswa selama upacara berlangsung, serta kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat pelaksanaan upacara. Observasi dilakukan secara berulang pada beberapa pelaksanaan upacara bendera untuk memperoleh data yang konsisten dan representatif. Peneliti mencatat semua temuan dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya dengan detail dan objektif.
2. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih detail dari para informan tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah untuk memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah terkait pelaksanaan upacara bendera, strategi yang telah diterapkan, dan rencana pengembangan ke depan. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Guru Pembina OSIS dilakukan untuk memperoleh informasi tentang teknis pelaksanaan upacara, kendala yang dihadapi di lapangan, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas upacara.

Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan untuk memperoleh perspektif tentang keterkaitan upacara bendera dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Sementara wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman, penghayatan, dan pengalaman mereka dalam mengikuti upacara bendera. Semua hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan dan dicatat secara detail dalam transkrip wawancara.

3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Dokumen yang dikumpulkan meliputi program kerja sekolah yang berisi rencana kegiatan upacara bendera selama satu tahun ajaran, jadwal pelaksanaan upacara bendera, tata tertib upacara bendera, daftar hadir siswa dan guru dalam upacara, catatan pembina upacara tentang evaluasi pelaksanaan upacara, foto-foto kegiatan upacara dari berbagai waktu, rekaman video pelaksanaan upacara, serta dokumen lain yang relevan seperti surat keputusan tentang pembina upacara dan struktur organisasi pelaksana upacara. Dokumentasi ini sangat penting untuk memberikan bukti otentik tentang pelaksanaan upacara bendera dan dapat digunakan untuk melakukan triangulasi data dengan hasil observasi dan wawancara. Peneliti menganalisis dokumen-dokumen tersebut secara sistematis untuk memperoleh informasi yang dapat memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Peneliti sebagai instrumen harus memiliki pemahaman yang luas tentang fokus penelitian, memiliki keterampilan dalam bertanya, mengamati, dan menganalisis data, serta memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap fenomena yang diteliti. Namun demikian, untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen pendukung berupa pedoman atau lembar panduan yang akan digunakan selama proses penelitian. Moleong (2019) menjelaskan bahwa

instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan terstruktur.

Dalam penelitian ini, instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diamati dalam pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Lembar observasi berisi panduan pengamatan yang sistematis tentang persiapan upacara bendera, pelaksanaan upacara dari awal hingga akhir, sikap dan perilaku siswa selama upacara, kedisiplinan siswa, penghayatan siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat pelaksanaan upacara.

1. Lembar observasi dirancang dengan format yang terstruktur namun tetap memberikan ruang untuk catatan deskriptif peneliti tentang fenomena unik yang ditemukan di lapangan. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat mengamati secara fokus dan tidak melewatkan aspek-aspek penting yang perlu dicatat untuk kepentingan analisis data.
2. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan. Pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah berisi pertanyaan tentang kebijakan sekolah terkait upacara bendera, visi dan misi sekolah dalam pendidikan karakter, strategi yang telah diterapkan, serta rencana pengembangan ke depan. Pedoman wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Guru Pembina OSIS berisi pertanyaan tentang teknis pelaksanaan upacara, pembagian tugas, kendala yang dihadapi, dan upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas upacara. Pedoman wawancara untuk Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berisi pertanyaan tentang keterkaitan upacara bendera dengan materi pembelajaran, internalisasi nilai-nilai kebangsaan, dan peran guru dalam membimbing siswa memahami makna upacara. Sementara pedoman wawancara untuk siswa berisi pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap upacara bendera, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta

saran untuk perbaikan pelaksanaan upacara. Pedoman wawancara bersifat fleksibel dan semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan.

3. Lembar dokumentasi digunakan sebagai panduan peneliti dalam mengumpulkan dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Lembar dokumentasi berisi daftar dokumen yang perlu dikumpulkan seperti program kerja sekolah, jadwal upacara bendera, tata tertib upacara, daftar hadir, catatan evaluasi pembina upacara, foto kegiatan, video pelaksanaan upacara, dan dokumen lain yang berkaitan dengan upacara bendera. Lembar dokumentasi juga berisi kolom untuk mencatat sumber dokumen, tanggal perolehan dokumen, dan catatan penting terkait dokumen tersebut. Dengan menggunakan lembar dokumentasi, peneliti dapat mengorganisir dokumen-dokumen yang dikumpulkan secara sistematis dan memudahkan dalam proses analisis data. Ketiga instrumen pendukung ini saling melengkapi dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dimulai sejak peneliti berada di lapangan, berlangsung selama pengumpulan data, dan terus berlanjut hingga semua data terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup empat tahap utama yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Keempat tahap ini bersifat siklus dan interaktif, di mana peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya jika diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara

bendera, wawancara mendalam dengan para informan, dan dokumentasi berbagai dokumen yang relevan.

1. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terencana sesuai dengan fokus penelitian tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam beberapa kesempatan untuk memperoleh data yang konsisten dan representatif. Selama proses pengumpulan data, peneliti mencatat semua informasi yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan koleksi dokumen. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk menentukan apakah data sudah cukup atau masih perlu pengumpulan data tambahan untuk memperkaya analisis.
2. Reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara membaca secara cermat seluruh data yang telah dikumpulkan, kemudian memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian tentang pelaksanaan upacara bendera, optimalisasi, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian disisihkan, sementara data yang penting dan bermakna dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu. Proses reduksi data ini membantu peneliti untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang paling penting dan bermakna, sehingga tidak tenggelam dalam tumpukan data yang terlalu banyak dan kompleks. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian hingga laporan akhir penelitian selesai disusun.
3. Penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis dan mudah dipahami. Peneliti menyajikan data dengan cara

mendesripsikan temuan-temuan penelitian secara rinci dan mendalam berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data diorganisir berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu pelaksanaan upacara bendera saat ini, optimalisasi yang dapat diterapkan, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Peneliti juga dapat menyajikan data dalam bentuk matriks, diagram, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antarkategori data. Penyajian data yang sistematis dan terstruktur akan memudahkan peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan akurat.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik dengan cara mengecek kembali data di lapangan, mendiskusikan dengan para informan, dan melakukan triangulasi data. Kesimpulan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, yang mencakup gambaran pelaksanaan upacara saat ini, optimalisasi yang efektif, hambatan yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasinya.

H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2020), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan

berbagai cara antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Moleong (2019) menjelaskan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah dengan data dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pembina OSIS, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta siswa untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian data dari berbagai sumber, peneliti melakukan pengecekan ulang dan klarifikasi kepada informan untuk memperoleh data yang akurat. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dicek kembali melalui observasi langsung dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Dengan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya.
2. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian dengan cara peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi dan wawancara satu kali, tetapi berkali-kali dalam waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan para informan sehingga mereka lebih terbuka dalam memberikan informasi. Peneliti juga dapat

mengamati perubahan atau konsistensi fenomena yang terjadi di lapangan dari waktu ke waktu. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hanya data sesaat tetapi mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan konsisten. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi terhadap data yang masih meragukan atau belum jelas sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

3. Peningkatan kecermatan dalam penelitian dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap seluruh proses pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Peneliti mencatat setiap detail penting yang terjadi selama observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teliti dan akurat. Peneliti juga membaca berulang-ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Peningkatan kecermatan juga dilakukan dengan cara peneliti mempelajari berbagai referensi dan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk meningkatkan ketajaman analisis. Dengan meningkatkan kecermatan, peneliti dapat mengurangi kesalahan dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga teknik keabsahan data ini diterapkan secara bersama-sama dan saling melengkapi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian tentang optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh benar-benar valid, reliabel, dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Profil SMP Negeri 7 Sungai Penuh

SMP Negeri 7 Sungai Penuh merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang berdiri dan berkembang di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini berlokasi di Jalan Hampan Besar – Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, sebuah kawasan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai penjuru kota.

SMP Negeri 7 Sungai Penuh didirikan dan mulai beroperasi pada tahun 1983 berdasarkan Nomor SK Pendirian 018 yang ditetapkan pada tanggal 03 Maret 1983. Sekolah ini berdiri di atas tanah berstatus wakaf bersertifikat dengan luas 9.981,00 m². Keberadaan sekolah ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan wilayah Kota Sungai Penuh yang merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi. Pemekaran wilayah ini membawa konsekuensi bertambahnya kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang memadai untuk melayani masyarakat yang semakin berkembang, dan SMP Negeri 7 Sungai Penuh hadir sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan tersebut.

Pada masa awal berdirinya, sekolah ini hanya memiliki beberapa rombongan belajar dengan jumlah siswa yang masih terbatas. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan, jumlah siswa yang mendaftar terus mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Proses pertumbuhan ini dibarengi dengan berbagai upaya pengembangan sarana dan prasarana sekolah agar dapat memberikan layanan pendidikan yang semakin baik kepada seluruh peserta didik.

Dalam perjalanan sejarahnya, SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah mengalami berbagai perkembangan yang cukup berarti, baik dari sisi fisik bangunan maupun

dari sisi kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Sekolah ini secara resmi beroperasi di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh dan terdaftar dalam sistem data pendidikan nasional dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201100302029 dan NPSN 10502324.

Hingga saat penelitian ini dilaksanakan, SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah berhasil meraih akreditasi berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1359/BAN-SM/SK/2022, yang mencerminkan bahwa pengelolaan sekolah dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan sudah memenuhi standar nasional pendidikan yang ditetapkan. Dalam operasional sehari-hari, sekolah ini didukung oleh daya listrik 1300 watt, akses internet Indie Home, sumber air sumur, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada pagi hari mulai pukul 07.30 hingga 13.50 WIB. Untuk keperluan administrasi keuangan, sekolah ini memiliki rekening BOS dengan nomor 3002421053 pada Bank 9 Jambi Cabang Sungai Penuh atas nama SMPN 7, serta NPWP 00285109533300000005. Sekolah ini dapat dihubungi melalui email resmi smpn07spn@gmail.com.

Saat ini SMP Negeri 7 Sungai Penuh menyelenggarakan pembelajaran dalam 6 rombongan belajar, yaitu masing-masing 2 rombel untuk kelas VII, VIII, dan IX. Komitmen sekolah untuk terus berkembang dan meningkatkan mutu pendidikan menjadi semangat yang terus dijaga oleh seluruh warga sekolah demi mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

a. Visi

SMPN 7 Sungai Penuh memiliki sebuah visi, yaitu: *"Menjadikan Sekolah Yang Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya, Berakhlak Mulia, Kreatif, Peduli Terhadap Lingkungan Berdasarkan Imtaq Dan Iptek"*.

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan penguatan terhadap ajaran agama, norma agama, rasa kekeluargaan sehingga membangun siswa yang kompeten dan akhlak mulia;

- 2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak, kreatif, berprestasi, berwawasan IPTEK;
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, rindang dan nyaman;
- 4) Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik;
- 5) Mewujudkan budaya disiplin, jujur, santun, tanggung jawab.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa guru, tidak ada namanya proses belajar mengajar di sekolah atau di madrasah. Jumlah guru yang cukup didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang mendalam akan membantu menciptakan keberhasilan dan kesuksesan proses belajar mengajar. Guru adalah semua orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penjelasan tersebut, terkandung arti bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas profesional dalam pendidikan dan pembelajaran.

SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh memiliki guru dan karyawan yang siap membantu kelancaran proses KBM di sekolah. Setiap guru mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya dan telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan bekerja secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk mengetahui keadaan guru SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

GT PNS			GTT			PT PNS			PTT			JML		TOTAL
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	
9	13	22	3	13	16	-	1	1	1	2	3	13	29	42

**Tabel 4.2 Kepala Sekolah dan Wakil SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh
Tahun Pelajaran 2025/2026**

No	Nama Guru / NIP	Jabatan	Mata Pelajaran Yang Diampu
1	Tasmir, S.Pd. / 19660816199003 1 008	Kepala Sekolah	-
2	Pasmin, S.Pd.	Guru / Waka Kurikulum	Matematika

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh, prasarana cukup lengkap, dalam arti sangat memadai dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan lain yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh
Tahun Pelajaran 2025/2026**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Ket
1	Ruang Belajar	13	
2	Perpustakaan	1	
3	Lab. Bahasa	1	
4	Lab. IPA	1	
5	Lab. Komputer	1	
6	Lab. Kesenian	1	
7	Lapangan Upacara	1	
8	Lapangan Olah Raga	1	
9	Mushala	1	
10	Komputer	41	
11	Infocus	3	
12	Laptop	2	
13	Ruang Multi Media	-	

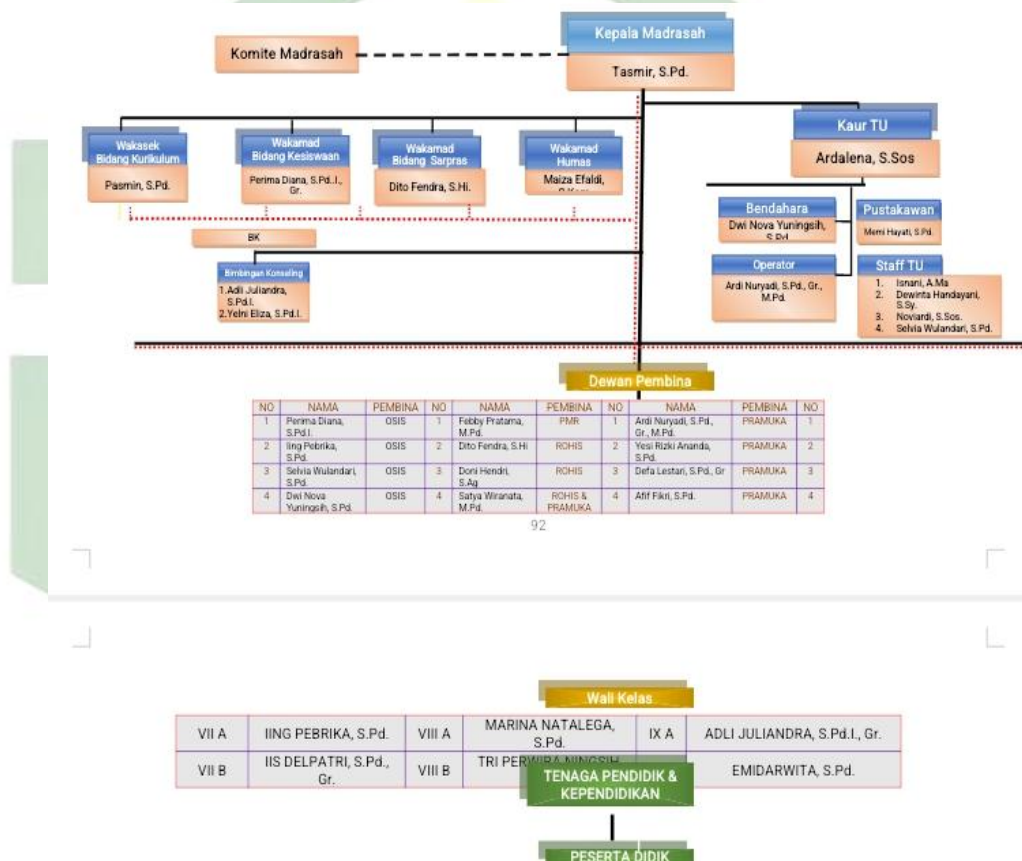
5. Keadaan Jumlah Siswa

**Tabel 4.4 Keadaan Jumlah Siswa dalam 5 Tahun Terakhir di SMP Negeri 7
Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026**

NO	KELAS	2020/2021	2021/2022	2022/2023	2023/2024	2024/2025
1	VII	58	43	40	34	34
2	VIII	59	63	44	38	38
3	IX	45	60	63	42	38
Jml		161	166	147	114	110

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan penelusuran dokumentasi resmi sekolah, SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki struktur organisasi yang tersusun secara hierarkis dan fungsional untuk memastikan seluruh kegiatan sekolah dapat dikelola dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada puncak struktur organisasi sekolah ini adalah kepala sekolah yang memegang tanggung jawab tertinggi atas seluruh pengelolaan dan pengembangan sekolah, baik dalam aspek akademis, administratif, maupun pembinaan karakter peserta didik. Kepala sekolah bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh sebagai instansi pembina yang membawahi seluruh satuan pendidikan negeri di wilayah Kota Sungai Penuh.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

B. Temuan Khusus

Pelaksanaan upacara bendera di sekolah memiliki landasan hukum yang kuat dan berlapis, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter, hingga Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang mewajibkan pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan. Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. Nomor 32 Tahun 2013, serta Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dan Nomor 20 Tahun 2018 yang menempatkan upacara bendera sebagai kegiatan wajib dalam pembentukan karakter, khususnya nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Secara teknis, pelaksanaannya diatur melalui petunjuk resmi Kemendikbud, sementara secara ideologis berakar pada nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ketiga, serta tujuan nasional dalam Pembukaan UUD 1945.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan upacara bendera sebagai sarana pembentukan karakter cinta tanah air siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Subjek penelitian meliputi beberapa unsur penting. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai satuan pendidikan yang secara rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara bendera, wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendukung, serta dokumentasi berupa foto, arsip sekolah, dan jadwal kegiatan upacara.

Bab IV dalam penelitian ini menyajikan hasil temuan lapangan dan pembahasannya secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis bersumber dari transkrip wawancara yang telah direduksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, hasil observasi lapangan terkait pelaksanaan upacara bendera, serta dokumentasi pendukung lainnya. Proses penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga peneliti terlibat

langsung di lapangan untuk menggali data secara mendalam dan kontekstual, serta melakukan triangulasi data guna menjamin keabsahan temuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada bagian berikut akan dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air adalah serangkaian upaya yang dilakukan secara terencana dan terus-menerus oleh seluruh warga sekolah untuk menjadikan kegiatan upacara bendera sebagai sarana yang benar-benar efektif dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara ke dalam diri siswa. Optimalisasi ini tidak hanya berarti memperbaiki tata cara teknis pelaksanaan upacara, tetapi juga mencakup upaya membangun kesadaran siswa tentang makna upacara, menciptakan suasana yang khidmat dan bermakna, serta memastikan bahwa setiap rangkaian kegiatan upacara dapat menyentuh hati dan pikiran siswa. Melalui optimalisasi yang tepat, upacara bendera diharapkan tidak lagi sekadar menjadi kegiatan rutin yang dijalani tanpa makna, melainkan menjadi momentum penting setiap minggu yang ditunggu-tunggu siswa karena memberikan inspirasi dan memperkuat rasa bangga mereka sebagai warga negara Indonesia yang mencintai tanah airnya.

a. Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Upacara Secara Disiplin, Tertib, dan Khidmat

Meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara bendera secara disiplin, tertib, dan khidmat merupakan langkah pertama dan paling mendasar dalam upaya mengoptimalkan upacara bendera sebagai sarana penanaman karakter cinta tanah air. Kualitas pelaksanaan upacara yang baik berarti setiap siswa datang tepat waktu, berbaris dengan rapi dan tertib, bersikap tegap saat pengibaran bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan suara penuh dan bersemangat, serta menjaga ketenangan dan kekhidmatan selama seluruh rangkaian upacara berlangsung. Ketika upacara berjalan dengan tertib dan khidmat, siswa akan lebih mudah merasakan makna dari setiap momen yang ada, mulai dari pengibaran bendera

hingga pembacaan doa, sehingga nilai-nilai cinta tanah air dapat meresap lebih dalam ke dalam diri mereka.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, pukul 07.00 WIB, di lapangan upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera pada hari itu berlangsung cukup tertib namun masih belum sepenuhnya khidmat. Sebagian besar siswa sudah berbaris sesuai kelas masing-masing sebelum upacara dimulai, tetapi masih terlihat beberapa siswa yang terlambat dan masuk ke barisan dengan terburu-buru. Saat pengibaran bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, terlihat masih ada beberapa siswa di barisan belakang yang tidak menyanyikan lagu dengan sungguh-sungguh, bahkan ada yang berbisik dengan teman di sampingnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kami sudah berusaha agar upacara berjalan tertib setiap minggunya. Guru-guru selalu berjaga di sekitar barisan siswa untuk memastikan mereka berdiri tegap dan tidak berbicara. Namun memang masih ada saja siswa yang susah diatur, terutama yang berdiri di barisan belakang. Mereka merasa tidak terlihat oleh guru sehingga kurang serius mengikuti upacara." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 Februari 2026, Jam 08.15 WIB)

Pernyataan Ibu I.F. tersebut menggambarkan bahwa upaya pengawasan fisik oleh guru memang sudah dilakukan secara konsisten, namun pengawasan tersebut belum mampu menjangkau seluruh barisan siswa secara merata. Fenomena siswa yang merasa "tidak terlihat" di barisan belakang menjadi celah yang menyebabkan kekhidmatan upacara terganggu. Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin yang ditunjukkan oleh sebagian siswa masih bersifat ekstrinsik, yaitu taat karena adanya pengawasan dari luar dirinya, bukan karena kesadaran dan tanggung jawab yang tumbuh dari dalam diri sendiri.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu PD., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri 7 Sungai Penuh, yang mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan upacara bendera kita adalah masalah kesadaran siswa. Banyak siswa yang hadir

dan berdiri di lapangan, tetapi pikiran mereka tidak benar-benar hadir di sana. Mereka ikut upacara hanya secara fisik, tetapi tidak secara hati dan perasaan. Ini yang perlu kita benahi. Upacara bendera seharusnya bukan hanya tentang berdiri tegap dan mengikuti prosedur, tetapi tentang menghayati setiap momen dengan sepenuh hati sebagai warga negara yang mencintai bangsanya." (PD., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 Februari 2026, Jam 08.45 WIB)

Pernyataan Ibu PD. tersebut memberikan perspektif yang lebih dalam tentang permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Beliau menyoroti adanya kesenjangan antara kehadiran fisik dan kehadiran emosional siswa dalam upacara bendera. Siswa hadir secara jasmaniah di lapangan, namun tidak hadir secara batiniah dalam menghayati makna upacara. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum terjadi secara mendalam karena upacara belum mampu menyentuh dimensi afektif siswa, yaitu perasaan, emosi, dan keterikatan batin mereka terhadap simbol-simbol kebangsaan yang dihormati dalam upacara tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan kedua hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin, tertib, dan khidmat di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah dilakukan, namun hasilnya belum sepenuhnya maksimal. Pengawasan fisik oleh guru-guru sudah berjalan, tetapi belum mampu menjangkau seluruh lapisan siswa secara merata. Lebih dari itu, persoalan utama yang teridentifikasi bukan sekadar masalah teknis ketertiban fisik, melainkan masalah ketidakhadiran emosional siswa dalam mengikuti upacara. Siswa perlu tidak hanya diarahkan untuk berdiri tegap secara fisik, tetapi juga dibantu untuk memahami dan merasakan secara batin mengapa setiap momen dalam upacara bendera itu bermakna dan berharga bagi mereka sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, tidak hanya melalui pengawasan dan penertiban, tetapi juga melalui pendekatan edukatif yang membangun kesadaran dan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dari dalam diri mereka sendiri.

b. Menyisipkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Amanat Pembina Upacara yang Relevan dan Kontekstual

Menyisipkan nilai-nilai kebangsaan melalui amanat pembina upacara yang relevan dan kontekstual merupakan strategi penting dalam mengoptimalkan upacara bendera sebagai media internalisasi karakter cinta tanah air. Amanat pembina upacara adalah satu-satunya momen dalam rangkaian upacara bendera di mana pesan-pesan bermakna dapat disampaikan secara langsung kepada seluruh siswa. Agar amanat tersebut dapat menyentuh hati dan pikiran siswa, materi yang disampaikan harus relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mengandung pesan yang mendorong siswa untuk lebih mencintai dan bangga dengan bangsa Indonesia. Amanat yang baik bukan hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat umum, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan situasi dan tantangan yang nyata dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Februari 2026, pukul 07.30 WIB, saat sesi amanat pembina upacara menunjukkan bahwa pembina upacara pada hari itu menyampaikan amanat tentang pentingnya semangat belajar sebagai wujud cinta tanah air. Namun, penyampaian amanat tersebut berlangsung terlalu lama, sekitar dua puluh menit, dengan bahasa yang cukup formal dan sulit dipahami oleh siswa SMP. Terlihat banyak siswa yang mulai tidak fokus mendengarkan, ada yang menundukkan kepala, ada yang menggeser kaki berulang kali, dan beberapa siswa di barisan belakang tampak tidak memperhatikan sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Sebenarnya isi amanat dari bapak dan ibu guru sudah bagus, banyak yang menceritakan kisah pahlawan dan pentingnya belajar untuk kemajuan bangsa. Tapi kadang terlalu panjang dan menggunakan kata-kata yang susah dimengerti siswa. Akibatnya siswa tidak bisa fokus mendengarkan sampai selesai. Seharusnya amanat itu singkat, padat, dan langsung ke intinya supaya siswa bisa benar-benar menyerap pesannya." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 08.20 WIB)

Pernyataan Ibu I.F. mengindikasikan bahwa persoalan pada sesi amanat bukan terletak pada substansi atau isi materi yang disampaikan, melainkan pada cara penyampaian. Amanat yang terlalu panjang dan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP menjadi hambatan utama dalam penyerapan nilai-nilai kebangsaan yang ingin ditanamkan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian metode penyampaian amanat agar lebih efektif dan tepat sasaran.

Sejalan dengan temuan tersebut, Ibu PD., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, juga memberikan pandangannya tentang kualitas amanat pembina upacara, sebagai berikut:

"Menurut pengamatan saya, amanat pembina upacara akan jauh lebih berkesan jika menggunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, mengaitkan nilai cinta tanah air dengan prestasi siswa kita yang baru saja meraih kejuaraan, atau mengangkat isu-isu aktual yang sedang dibicarakan oleh anak-anak sekarang. Kalau amanatnya jauh dari dunia mereka, siswa tidak akan tertarik mendengarkan. Kita perlu menjembatani antara nilai-nilai besar kebangsaan dengan realita kehidupan siswa yang konkret dan nyata." (PD., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 08.50 WIB)

Pandangan Ibu PD. tersebut memperkuat dan melengkapi temuan dari wawancara sebelumnya. Beliau menekankan bahwa efektivitas amanat sangat bergantung pada kemampuan pembina upacara untuk menjembatani antara nilai-nilai kebangsaan yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret yang dialami oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, amanat yang baik harus mampu membuat siswa merasa bahwa nilai cinta tanah air itu relevan, hidup, dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata oleh mereka, bukan sekadar konsep yang jauh dan tidak menyentuh realita kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan kedua hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya menyisipkan nilai-nilai kebangsaan melalui amanat pembina upacara sudah dilakukan oleh SMP Negeri 7 Sungai Penuh, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi durasi amanat yang terlalu panjang, penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP, serta kurangnya

relevansi antara isi amanat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Untuk mengoptimalkan sesi amanat sebagai media penanaman nilai cinta tanah air, sekolah perlu memberikan panduan kepada setiap guru yang bertugas sebagai pembina upacara agar menyiapkan amanat yang singkat, padat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan contoh-contoh konkret yang dekat dengan dunia siswa. Dengan demikian, amanat pembina upacara dapat benar-benar menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai besar kebangsaan dengan kesadaran dan komitmen nyata siswa sebagai generasi penerus bangsa.

c. Rotasi Siswa: Melibatkan Siswa Secara Aktif sebagai Petugas Upacara

Rotasi siswa dengan melibatkan mereka secara aktif sebagai petugas upacara merupakan strategi yang sangat efektif dalam membangun rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kegiatan upacara bendera. Ketika siswa ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi petugas upacara, baik sebagai pemimpin upacara, pengibar bendera, pembaca teks Pancasila, pembaca doa, dirijen, maupun pembawa acara, mereka tidak lagi sekadar menjadi penonton pasif. Mereka menjadi bagian aktif yang turut bertanggung jawab atas jalannya upacara, sehingga secara alami akan tumbuh rasa bangga dan rasa memiliki dalam diri mereka terhadap kegiatan tersebut. Rasa bangga dan memiliki ini selanjutnya akan berkembang menjadi rasa cinta terhadap simbol-simbol negara yang mereka layani selama bertugas.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan bahwa pada pelaksanaan upacara bendera hari itu, petugas upacara terdiri dari siswa-siswa yang berbeda dari minggu sebelumnya. Para petugas terlihat sudah mempersiapkan diri dengan baik, berseragam rapi, dan menjalankan tugas masing-masing dengan cukup baik. Namun, masih terlihat beberapa kekurangan, seperti langkah pengibar bendera yang kurang sinkron dan suara pembawa acara yang terlalu pelan sehingga tidak semua siswa dapat mendengar dengan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kami memang sudah menerapkan sistem rotasi petugas upacara supaya semua siswa mendapat giliran bertugas. Biasanya setiap kelas mendapat giliran sekali dalam satu semester. Ketika siswa bertugas, mereka terlihat lebih serius dan lebih memperhatikan jalannya upacara dibanding ketika mereka hanya menjadi peserta biasa. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung membuat siswa lebih merasa memiliki terhadap upacara." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 08.10 WIB)

Pernyataan Ibu I.F. tersebut mengonfirmasi bahwa sistem rotasi petugas upacara yang telah diterapkan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keseriusan dan rasa memiliki siswa. Keterlibatan langsung sebagai petugas upacara terbukti mampu mengubah posisi siswa dari sekadar penonton menjadi pelaku aktif yang merasa bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan upacara.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu PD., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang mengungkapkan bahwa:

"Pengalaman saya mengamati selama bertahun-tahun, siswa yang pernah menjadi pengibar bendera atau pemimpin upacara itu berbeda sikapnya saat mengikuti upacara di minggu-minggu berikutnya. Mereka lebih tegap berdirinya, lebih lantang menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan lebih fokus mengikuti jalannya upacara. Seolah-olah mereka sudah merasakan betapa sakralnya momen pengibaran bendera itu ketika mereka sendiri yang mengibarkannya. Pengalaman langsung itu membentuk ikatan emosional yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan tentang pentingnya upacara bendera." (PD., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 08.40 WIB)

Pernyataan Ibu PD. tersebut memberikan dimensi yang lebih kaya tentang dampak psikologis dari keterlibatan langsung siswa sebagai petugas upacara. Beliau menggarisbawahi bahwa pengalaman langsung dalam mengemban tugas sebagai petugas upacara menciptakan ikatan emosional yang jauh lebih dalam dan tahan lama dibandingkan sekadar pemahaman kognitif yang diperoleh dari penjelasan atau ceramah. Siswa yang pernah merasakan sendiri beratnya tanggung jawab mengibarkan bendera Merah Putih di hadapan seluruh warga sekolah akan membawa pengalaman batin itu sepanjang hidupnya, dan pengalaman tersebutlah yang menjadi fondasi dari tumbuhnya karakter cinta tanah air yang sejati.

Berdasarkan hasil observasi dan kedua hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sistem rotasi petugas upacara yang diterapkan di SMP

Negeri 7 Sungai Penuh sudah memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter cinta tanah air siswa. Keterlibatan langsung sebagai petugas upacara terbukti mampu membangun ikatan emosional yang kuat antara siswa dengan simbol-simbol kebangsaan, menciptakan rasa bangga dan rasa memiliki yang otentik, serta mendorong perilaku yang lebih disiplin dan penuh penghayatan saat mengikuti upacara bendera. Meskipun demikian, kualitas teknis pelaksanaan tugas petugas upacara masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang lebih intensif dan sistematis. Oleh karena itu, sistem rotasi petugas upacara perlu terus dipertahankan dan dikembangkan, disertai dengan pembinaan yang lebih terstruktur agar setiap siswa yang mendapat giliran bertugas benar-benar siap dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga kekhidmatan dan kebermaknaan upacara dapat terjaga dengan optimal.

d. Memberikan Pembinaan dan Latihan Rutin

Memberikan pembinaan dan latihan rutin kepada petugas upacara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya optimalisasi upacara bendera. Tanpa adanya pembinaan dan latihan yang baik, pelaksanaan upacara akan cenderung berjalan kurang tertib, petugas tidak percaya diri, dan jalannya upacara menjadi tidak khidmat. Sebaliknya, dengan latihan yang rutin dan pembinaan yang terarah, petugas upacara akan semakin mahir dalam menjalankan tugasnya, sehingga seluruh rangkaian upacara dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Lebih dari sekadar latihan teknis, pembinaan juga harus menanamkan pemahaman kepada petugas tentang makna dari setiap bagian upacara yang mereka emban tugasnya, sehingga mereka tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga benar-benar menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan prosedur upacara.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2026, pukul 14.30 WIB, saat sesi latihan petugas upacara menunjukkan bahwa latihan dilaksanakan di lapangan sekolah dengan dipandu oleh Guru Pembina OSIS dan beberapa guru lainnya. Latihan berjalan cukup baik, namun waktunya terbilang singkat, hanya sekitar empat puluh menit, sehingga beberapa aspek latihan tidak dapat dipraktikkan secara mendalam. Siswa yang berlatih juga tidak semuanya

hadir, beberapa siswa yang terpilih sebagai petugas tidak mengikuti latihan dengan alasan ada kegiatan lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Latihan untuk petugas upacara memang dilaksanakan, biasanya pada hari Jumat sore. Tapi waktunya sering tidak cukup karena banyak siswa yang juga punya kegiatan lain setelah jam sekolah. Kadang ada petugas yang tidak datang latihan sehingga saat hari upacara mereka kurang siap. Ini yang membuat kualitas upacara tidak selalu konsisten setiap minggunya." (I.F., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 15.10 WIB)

Pernyataan Ibu I.F. tersebut mengidentifikasi dua permasalahan pokok dalam pelaksanaan latihan petugas upacara, yaitu keterbatasan waktu latihan dan ketidakhadiran sebagian petugas dalam sesi latihan. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan berdampak langsung pada ketidakkonsistensian kualitas pelaksanaan upacara dari minggu ke minggu.

Ibu PD., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, juga menyoroti permasalahan yang sama dengan sudut pandang yang berbeda, sebagaimana diungkapkannya dalam wawancara berikut:

"Menurut saya, latihan upacara itu seharusnya tidak hanya melatih gerakan fisik seperti baris berbaris dan mengibarkan bendera saja. Yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pemahaman kepada petugas tentang makna tugas yang mereka emban. Seorang pengibar bendera harus tahu mengapa bendera itu sakral, mengapa pengibaran bendera itu dilakukan dengan prosedur yang sangat khusus dan penuh kehormatan. Kalau mereka paham makna di balik tugas mereka, maka mereka akan berlatih dengan sungguh-sungguh bukan karena terpaksa, tetapi karena mereka merasa bangga dan bertanggung jawab." (PD., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 15.30 WIB)

Pernyataan Ibu PD. tersebut memberikan dimensi yang lebih mendalam tentang hakikat pembinaan petugas upacara. Beliau menekankan bahwa pembinaan yang efektif tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis dan prosedural semata, tetapi harus seimbang antara latihan keterampilan fisik dan penanaman pemahaman tentang makna filosofis dari setiap tugas yang diemban. Ketika seorang siswa pengibar bendera memahami bahwa bendera Merah Putih adalah simbol perjuangan dan pengorbanan para pahlawan bangsa, maka ia akan menjalankan tugasnya

dengan penuh penghayatan, kesungguhan, dan rasa hormat yang tulus, bukan sekadar menjalankan gerakan yang telah dilatih secara mekanis.

Berdasarkan hasil observasi dan kedua hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan dan latihan rutin untuk petugas upacara sudah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, namun masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu segera diatasi. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan alokasi waktu latihan, ketidakhadiran sebagian petugas dalam sesi latihan, serta pembinaan yang masih terlalu berfokus pada aspek teknis tanpa disertai penanaman pemahaman tentang makna filosofis dari setiap tugas upacara. Untuk mengoptimalkan pembinaan dan latihan petugas upacara, sekolah perlu menjadwalkan sesi latihan secara lebih terstruktur dengan alokasi waktu yang memadai, mewajibkan kehadiran seluruh petugas dengan sanksi yang jelas bagi yang tidak hadir tanpa alasan yang sah, serta melengkapi setiap sesi latihan dengan sesi orientasi nilai yang memberikan pemahaman kepada petugas tentang makna dan filosofi di balik setiap tugas yang akan mereka emban dalam upacara bendera.

e. Rotasi Pembina Upacara

Rotasi pembina upacara merupakan strategi optimalisasi yang bertujuan untuk memberikan variasi dan kesegaran dalam penyampaian nilai-nilai kebangsaan kepada siswa melalui upacara bendera. Ketika pembina upacara selalu orang yang sama setiap minggunya, amanat yang disampaikan cenderung terasa monoton dan siswa mudah merasa bosan. Sebaliknya, dengan rotasi pembina upacara, setiap guru yang bertugas sebagai pembina dapat menyampaikan perspektif yang berbeda-beda tentang nilai-nilai cinta tanah air berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan beragam tentang bagaimana mencintai tanah air, tidak hanya dari satu sudut pandang tetapi dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan bahwa pembina upacara pada hari itu adalah seorang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berbeda dari pembina pada minggu sebelumnya. Amanat yang disampaikan oleh guru tersebut terasa lebih

segar karena mengaitkan nilai cinta tanah air dengan materi sejarah perjuangan bangsa yang relevan. Siswa terlihat lebih memperhatikan dibandingkan upacara minggu-minggu sebelumnya, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang fokus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Sekolah kami memang sudah menerapkan giliran untuk pembina upacara supaya siswa tidak merasa bosan mendengar amanat dari orang yang sama terus. Setiap guru mendapat jadwal menjadi pembina upacara secara bergantian. Ada guru yang menyampaikan amanat dengan cara cerita, ada yang menggunakan contoh dari berita terkini, ada yang mengajak siswa bertanya jawab. Cara-cara berbeda ini membuat siswa lebih tertarik mendengarkan." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Maret 2026, Jam 08.05 WIB)

Pernyataan Ibu I.F. mengonfirmasi bahwa rotasi pembina upacara telah memberikan dampak positif berupa variasi pendekatan dan metode penyampaian amanat, sehingga suasana upacara terasa lebih hidup dan menarik bagi siswa. Keragaman cara penyampaian dari berbagai guru yang berbeda menjadi faktor penting yang menjaga minat dan perhatian siswa terhadap sesi amanat upacara.

Senada dengan hal tersebut, Ibu PD., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, juga menyampaikan pandangannya tentang sistem rotasi pembina upacara, sebagai berikut:

"Rotasi pembina upacara itu menurut saya sangat penting dilakukan, dan kita sudah melaksanakannya dengan cukup baik. Tapi saya rasa masih perlu ada koordinasi yang lebih baik antar guru yang mendapat jadwal sebagai pembina. Misalnya, tema amanat tiap minggunya perlu dikaitkan dengan momentum tertentu, seperti mendekati Hari Pahlawan amanat tentang semangat berkorban, mendekati Hari Pendidikan Nasional amanat tentang pentingnya belajar untuk bangsa. Kalau ada benang merah yang menghubungkan setiap amanat, maka akumulasi pemahaman siswa tentang nilai cinta tanah air akan semakin kuat dari minggu ke minggu." (PD., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Maret 2026, Jam 08.40 WIB)

Pandangan Ibu PD. tersebut menyodorkan gagasan yang sangat bernilai untuk penyempurnaan sistem rotasi pembina upacara, yaitu perlunya pengembangan dari sekadar rotasi personel menjadi rotasi yang disertai dengan perencanaan tema yang sistematis dan terprogram. Dengan adanya kalender tema

amanat upacara yang dikaitkan dengan berbagai momentum peringatan hari nasional dan isu-isu kebangsaan yang relevan, maka setiap amanat dari berbagai pembina upacara yang berbeda tidak akan berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai cinta tanah air secara utuh dan komprehensif dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan kedua hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sistem rotasi pembina upacara yang diterapkan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah memberikan dampak positif terhadap ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti sesi amanat upacara bendera. Variasi pembina dan keragaman metode penyampaian berhasil mencegah kejenuhan siswa serta memperkaya perspektif mereka tentang nilai-nilai cinta tanah air dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, untuk mengoptimalkan lebih lanjut manfaat dari rotasi pembina upacara, sekolah perlu mengembangkan sistem perencanaan tema amanat yang terprogram dan berkesinambungan, sehingga setiap amanat yang disampaikan oleh berbagai guru yang berbeda memiliki keterkaitan yang jelas satu sama lain dan secara kumulatif membangun pemahaman yang semakin mendalam tentang nilai cinta tanah air dalam diri siswa dari minggu ke minggu secara berkelanjutan.

Dampak optimalisasi upacara bendera adalah perubahan nyata yang dapat diamati pada diri siswa sebagai hasil dari serangkaian upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan upacara bendera. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif berupa bertambahnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, aspek afektif berupa tumbuhnya perasaan bangga dan cinta terhadap tanah air, serta aspek psikomotorik berupa perubahan perilaku siswa yang semakin mencerminkan karakter cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dampak-dampak tersebut dapat diukur melalui enam indikator utama internalisasi karakter cinta tanah air sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Kebanggaan terhadap Identitas Nasional

Kebanggaan terhadap identitas nasional merupakan indikator pertama yang paling tampak sebagai dampak dari optimalisasi upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Indikator ini mencakup sikap bangga siswa terhadap identitas

dirinya sebagai warga negara Indonesia, kebanggaan terhadap produk dan prestasi anak bangsa, serta kecintaan terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 07.00 WIB di lapangan upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan bahwa setelah beberapa bulan pelaksanaan optimalisasi upacara bendera, mulai tampak perubahan yang menggembirakan pada sikap siswa. Pada pelaksanaan upacara hari itu, terlihat sejumlah siswa yang menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan lebih bersemangat dan lebih lantang dibandingkan pelaksanaan-pelaksanaan upacara sebelumnya. Beberapa siswa yang telah mendapat giliran sebagai petugas upacara terlihat berdiri dengan sikap yang lebih tegap dan ekspresi wajah yang lebih serius dan penuh rasa bangga. Ketika pembina upacara menyampaikan amanat tentang prestasi atlet Indonesia di ajang internasional, terlihat respons antusias dari sejumlah siswa yang mengangguk-anggukkan kepala dan menunjukkan ekspresi bangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat ada perubahan yang cukup berarti pada sebagian siswa, terutama mereka yang sudah pernah bertugas sebagai petugas upacara. Mereka terlihat lebih bangga menyanyikan lagu Indonesia Raya, lebih antusias mendengarkan ketika amanat membahas prestasi anak-anak Indonesia, dan beberapa dari mereka bahkan spontan bercerita kepada teman-temannya tentang kisah pahlawan yang pernah mereka dengar dalam amanat upacara. Ini tanda-tanda awal yang sangat positif bahwa rasa bangga sebagai orang Indonesia mulai tumbuh dalam diri mereka." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 08.10 WIB)

Pernyataan Ibu I.F. tersebut mengonfirmasi bahwa dampak dari optimalisasi upacara bendera terhadap kebanggaan siswa akan identitas nasionalnya mulai dapat dirasakan, terutama pada siswa-siswa yang telah terlibat langsung sebagai petugas upacara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Anggota Paskibra, N.A., mengungkapkan bahwa:

"Sejak saya pernah jadi pengibar bendera, saya jadi lebih merasa bangga kalau dengar lagu Indonesia Raya. Rasanya berbeda. Dulu saya hanya ikut-ikutan saja menyanyikannya, tapi sekarang saya benar-benar merasakan sesuatu di dada ketika bendera dikibarkan. Saya juga jadi lebih suka cerita

tentang pahlawan-pahlawan Indonesia." (N.A., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak optimalisasi upacara bendera terhadap kebanggaan siswa akan identitas nasional sudah mulai terlihat, meskipun perubahannya masih bersifat gradual dan belum merata pada seluruh siswa. Keterlibatan langsung sebagai petugas upacara terbukti menjadi katalisator terkuat dalam menumbuhkan rasa bangga siswa sebagai warga negara Indonesia.

b. Penghormatan terhadap Simbol-Simbol Negara

Penghormatan terhadap simbol-simbol negara merupakan indikator kedua yang penting dari internalisasi karakter cinta tanah air sebagai dampak optimalisasi upacara bendera. Indikator ini mencakup sikap hormat siswa terhadap bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, lambang negara Garuda Pancasila, dan simbol-simbol kenegaraan lainnya.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam sikap siswa terhadap simbol-simbol negara dibandingkan saat observasi awal penelitian. Pada saat bendera Merah Putih mulai dikibarkan, terlihat bahwa hampir seluruh siswa di barisan depan dan tengah berdiri tegap dengan tangan di samping badan, menatap bendera dengan serius, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan suara yang lebih keras dan lebih bersemangat. Meskipun di barisan belakang masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya khidmat, secara keseluruhan suasana upacara terlihat lebih penuh penghayatan dan penghormatan dibandingkan kondisi awal penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kalau saya bandingkan dengan kondisi dua bulan lalu, ada perbedaan yang cukup nyata dalam cara siswa menghormati bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sekarang lebih banyak siswa yang benar-benar berdiri tegap dan menyanyikan lagu dengan sungguh-sungguh. Terutama sejak kami mulai memberikan penjelasan sebelum upacara tentang makna bendera Merah Putih dan pengorbanan para pahlawan di baliknya, siswa menjadi lebih sadar bahwa bendera itu bukan

sekadar kain biasa." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Maret 2026, Jam 08.05 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Pengurus OSIS, H.P., mengungkapkan bahwa:

"Setelah Ibu guru menjelaskan tentang makna warna merah dan putih pada bendera dan kenapa bendera harus dikibarkan dengan cara yang khusus, saya jadi lebih menghargai upacara bendera. Sekarang kalau ada teman yang masih bercanda saat bendera dikibarkan, saya sendiri yang menegur mereka karena rasanya tidak menghormati para pahlawan." (H.P., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Maret 2026, Jam 11.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak optimalisasi upacara bendera terhadap penghormatan siswa kepada simbol-simbol negara sudah mulai terlihat nyata. Pemberian pemahaman tentang makna filosofis simbol-simbol negara terbukti efektif dalam mengubah sikap siswa dari sekadar menjalankan prosedur menjadi menghormati dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

c. Kepedulian terhadap Lingkungan Sekolah

Kepedulian terhadap lingkungan sekolah merupakan indikator ketiga dari internalisasi karakter cinta tanah air sebagai dampak optimalisasi upacara bendera. Indikator ini mencakup sikap peduli siswa terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan sekolah sebagai bagian kecil dari tanah air yang harus dijaga dan dicintai.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2026, pukul 08.00 WIB setelah upacara bendera selesai dilaksanakan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang cukup berarti. Pada observasi awal penelitian, lapangan upacara sering terlihat kotor dengan sampah berserakan setelah siswa meninggalkan lapangan. Namun pada observasi kali ini, terlihat beberapa siswa secara sukarela memungut sampah yang ada di sekitar lapangan upacara dan membuangnya ke tempat sampah tanpa diminta oleh guru. Siswa-siswa tersebut melakukan itu dengan inisiatif sendiri dan bahkan mengajak teman di sampingnya untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Salah satu perubahan yang membuat saya bangga adalah ketika saya melihat beberapa siswa yang setelah upacara langsung memungut sampah di lapangan tanpa disuruh. Saya tanya kepada mereka kenapa melakukan itu, dan mereka bilang karena merasa lapangan upacara adalah tempat yang harus dijaga kebersihannya karena di sanalah bendera kebangsaan kita dikibarkan setiap minggunya. Itu menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air mulai terwujud dalam bentuk kepedulian nyata terhadap lingkungan." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 19 Maret 2026, Jam 08.20 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Pengurus OSIS, H.P., mengungkapkan bahwa:

"Kami dari OSIS sekarang juga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, terutama lapangan upacara. Rasanya tidak pantas kalau tempat kami mengibarkan bendera Indonesia itu kotor dan tidak terawat. Kami merasa bertanggung jawab untuk menjaganya." (H.P., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 19 Maret 2026, Jam 11.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa optimalisasi upacara bendera mulai memberikan dampak positif terhadap kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Pemahaman yang dibangun melalui upacara bendera tentang makna menjaga lingkungan sebagai wujud cinta tanah air berhasil mendorong sebagian siswa untuk menunjukkan kepedulian nyata terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah mereka.

d. Toleransi

Toleransi merupakan indikator keempat dari internalisasi karakter cinta tanah air sebagai dampak optimalisasi upacara bendera. Indikator ini mencakup sikap toleran siswa terhadap perbedaan suku, ras, dan budaya yang ada di antara sesama warga sekolah sebagai cerminan dari nilai persatuan dalam keberagaman yang menjadi esensi dari upacara bendera.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2026, pukul 07.00 WIB saat upacara bendera berlangsung menunjukkan bahwa momen upacara semakin terasa sebagai sarana pemersatu siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Terlihat siswa-siswa dari berbagai suku dan latar belakang budaya yang berbeda berdiri bersama dalam satu barisan, menyanyikan lagu yang sama, mendengarkan amanat yang sama, dan menunjukkan rasa hormat yang sama

terhadap bendera Merah Putih. Suasana kebersamaan ini terlihat semakin natural dan tidak dipaksakan dibandingkan kondisi awal penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Salah satu dampak yang cukup terasa dari optimalisasi upacara bendera adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan di antara siswa. Ketika mereka bersama-sama mengibarkan bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mendengarkan amanat tentang pentingnya persatuan, mereka seakan melupakan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Ada rasa bahwa mereka semua adalah satu, yaitu anak-anak Indonesia. Ini tercermin dari interaksi siswa yang semakin akrab dan toleran satu sama lain setelah upacara selesai." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 19 Maret 2026, Jam 08.20 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Anggota Paskibra, N.A., mengungkapkan bahwa:

"Waktu bertugas sebagai pengibar bendera, saya satu tim dengan teman yang berasal dari suku yang berbeda dengan saya. Kami harus bekerja sama dengan kompak supaya pengibaran berjalan sempurna. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa untuk memuliakan bendera Indonesia, kita harus bisa bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Sekarang saya lebih mudah berteman dengan siapa saja." (N.A., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 19 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa optimalisasi upacara bendera memberikan dampak positif terhadap toleransi siswa. Pengalaman bersama dalam upacara bendera, terutama keterlibatan langsung sebagai petugas yang harus bekerja sama, terbukti efektif dalam membangun rasa persatuan dan toleransi di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

e. Ketaatan terhadap Hukum dan Norma Sosial di Sekolah

Ketaatan terhadap hukum dan norma sosial di sekolah merupakan indikator kelima dari internalisasi karakter cinta tanah air sebagai dampak optimalisasi upacara bendera. Indikator ini mencakup sikap patuh siswa terhadap peraturan sekolah, norma sosial yang berlaku, dan tata tertib yang telah ditetapkan sebagai cerminan dari rasa hormat terhadap institusi dan kesadaran akan pentingnya tertib sosial.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Jumlah siswa yang datang terlambat ke upacara terlihat berkurang secara signifikan dibandingkan saat observasi awal penelitian. Siswa yang datang ke lapangan lebih banyak yang langsung masuk ke barisan dengan tertib, dan selama upacara berlangsung, pelanggaran-pelanggaran tata tertib seperti berbicara dan bercanda selama pengibaran bendera terlihat berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Ketaatan siswa terhadap aturan upacara sudah membaik, terutama soal keterlambatan. Sejak kami menerapkan aturan yang lebih tegas bahwa siswa yang terlambat tidak boleh masuk ke barisan, jumlah siswa yang terlambat berkurang drastis. Yang lebih penting lagi, ketaatan mereka bukan hanya saat upacara saja, tetapi mulai terbawa ke kehidupan sehari-hari di sekolah. Beberapa guru mata pelajaran melaporkan bahwa siswa yang aktif dalam upacara bendera cenderung lebih disiplin juga dalam mengikuti pelajaran." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 26 Maret 2026, Jam 08.15 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Pengurus OSIS, H.P., mengungkapkan bahwa:

"Sekarang saya merasa lebih mudah menerima aturan-aturan sekolah karena saya sudah paham bahwa aturan itu ada untuk kebaikan bersama, sama seperti tata cara upacara bendera yang harus diikuti agar upacara berjalan khidmat. Kalau kita tidak mau ikut aturan, semuanya akan kacau dan tujuan baiknya tidak akan tercapai." (H.P., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 26 Maret 2026, Jam 11.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak optimalisasi upacara bendera terhadap ketaatan siswa terhadap norma sosial dan aturan sekolah sudah mulai terlihat nyata. Pembiasaan melalui upacara bendera yang dikelola dengan tegas dan bermakna berhasil membangun kesadaran siswa akan pentingnya kepatuhan terhadap aturan sebagai wujud tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

f. Semangat Belajar dan Berprestasi

Semangat belajar dan berprestasi merupakan indikator keenam dari internalisasi karakter cinta tanah air sebagai dampak optimalisasi upacara bendera.

Indikator ini mencakup meningkatnya motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan meraih prestasi terbaik sebagai bentuk kontribusi nyata mereka bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2026 dan penelusuran berbagai catatan guru menunjukkan bahwa sejumlah siswa yang aktif terlibat dalam upacara bendera, terutama mereka yang pernah menjadi petugas upacara dan mendapatkan amanat-amanat yang menginspirasi, menunjukkan peningkatan semangat belajar yang lebih tinggi. Beberapa siswa bahkan menyampaikan kepada guru mereka bahwa mereka ingin berprestasi agar dapat mengharumkan nama sekolah dan Indonesia, terinspirasi dari amanat upacara yang menceritakan kisah-kisah sukses anak bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Ada yang menarik yang saya perhatikan belakangan ini. Beberapa siswa yang sangat antusias mengikuti upacara bendera, yang mau bertugas dengan sepenuh hati, ternyata juga menunjukkan peningkatan dalam semangat belajar mereka. Mereka mulai memahami bahwa belajar dengan sungguh-sungguh dan meraih prestasi adalah cara nyata mereka untuk mencintai Indonesia. Koneksi antara upacara bendera dengan semangat berprestasi ini mulai terbentuk, dan itu sangat membanggakan." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 26 Maret 2026, Jam 08.15 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Anggota Paskibra, N.A., mengungkapkan bahwa:

"Setelah ikut bertugas dalam upacara dan mendengar banyak cerita tentang anak-anak Indonesia yang berprestasi di olimpiade dan berbagai kompetisi internasional dari amanat upacara, saya jadi lebih semangat belajar. Saya ingin suatu hari bisa ikut mengharumkan nama Indonesia juga. Perasaan itu muncul karena saya semakin merasa bangga menjadi orang Indonesia." (N.A., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 26 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak optimalisasi upacara bendera terhadap semangat belajar dan berprestasi siswa sudah mulai tampak, meskipun masih dalam tahap awal dan belum merata pada seluruh siswa. Amanat-amanat yang menginspirasi tentang prestasi anak bangsa yang disampaikan dalam upacara terbukti mampu

membangkitkan motivasi berprestasi pada sebagian siswa yang mendengarkannya dengan penuh perhatian dan penghayatan.

Secara keseluruhan, dampak dari optimalisasi upacara bendera terhadap keenam indikator internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah mulai terlihat dan memberikan tanda-tanda positif yang menggembirakan. Meskipun perubahan ini belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa dan masih memerlukan waktu serta konsistensi yang lebih panjang untuk menghasilkan dampak yang permanen, arah perubahan yang terjadi sudah menunjukkan bahwa strategi optimalisasi yang diterapkan berada di jalur yang benar. Dengan terus mempertahankan dan menyempurnakan setiap strategi optimalisasi secara konsisten, diharapkan karakter cinta tanah air akan semakin kokoh tertanam dalam diri setiap siswa SMP Negeri 7 Sungai Penuh dari waktu ke waktu.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air adalah berbagai rintangan dan kesulitan yang muncul dalam proses pelaksanaan upacara bendera sehingga menyebabkan upacara tidak dapat berjalan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara pada diri siswa. Hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari berbagai pihak dan berbagai aspek, baik dari sisi siswa sendiri yang kurang memahami makna upacara, dari sisi guru yang belum sepenuhnya memiliki strategi yang tepat dalam mengelola upacara, maupun dari sisi lingkungan dan fasilitas sekolah yang belum mendukung secara penuh. Hambatan ini bersifat nyata dan ditemukan langsung di lapangan melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat. Memahami hambatan-hambatan tersebut merupakan langkah penting sebelum dapat merumuskan solusi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, sehingga upacara bendera benar-benar dapat berfungsi sebagai media internalisasi karakter cinta tanah air yang efektif bagi seluruh siswa.

a. Hambatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Upacara Secara Disiplin, Tertib, dan Khidmat

Hambatan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara bendera secara disiplin, tertib, dan khidmat merupakan hambatan pertama yang paling sering ditemui di lapangan. Hambatan ini berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku siswa selama upacara berlangsung, di mana masih banyak siswa yang tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui upacara bendera. Kondisi ini sangat mempengaruhi kemampuan upacara bendera untuk berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter cinta tanah air, karena suasana upacara yang tidak tertib dan tidak khidmat tidak akan mampu menyentuh hati dan pikiran siswa secara mendalam.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, pukul 07.00 WIB di lapangan upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang datang terlambat sehingga upacara tidak dapat dimulai tepat waktu. Ketika upacara sudah berjalan, terlihat beberapa siswa di barisan belakang masih berbicara dan bercanda dengan teman di sampingnya, tidak berdiri tegap, dan tidak menyanyikan lagu kebangsaan dengan sungguh-sungguh. Situasi ini membuat suasana upacara kurang khidmat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh, Bapak TSM., mengungkapkan bahwa:

"Masalah terbesar yang kami hadapi dalam upacara bendera adalah masih banyak siswa yang tidak serius. Mereka hadir karena terpaksa, bukan karena kesadaran. Saat bendera dikibarkan pun, masih ada yang berbicara, tidak berdiri tegap, bahkan ada yang mengantuk. Ini membuat suasana upacara menjadi tidak khidmat dan tujuan upacara tidak tercapai sebagaimana mestinya." (TSM., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ibu PDN., mengungkapkan bahwa:

"Siswa kami datang ke upacara bukan karena ingin, tapi karena takut kena sanksi kalau tidak hadir. Dengan motivasi seperti itu, tentu saja mereka tidak akan serius mengikuti upacara. Mereka menganggap upacara sebagai beban, bukan sebagai kegiatan yang bermakna. Ini yang menjadi hambatan terbesar bagi kami untuk membuat upacara benar-benar efektif"

menanamkan karakter." (PDN., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin dan khidmat adalah rendahnya motivasi dan kesadaran siswa dalam mengikuti upacara bendera. Siswa datang karena takut mendapat sanksi, bukan karena menyadari pentingnya upacara sebagai sarana membangun karakter.

b. Hambatan dalam Menyisipkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Amanat Pembina Upacara

Hambatan dalam menyisipkan nilai-nilai kebangsaan melalui amanat pembina upacara berkaitan dengan tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pesan-pesan bermakna yang benar-benar dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasikan oleh siswa. Amanat pembina upacara adalah jantung dari kegiatan upacara bendera dalam konteks penanaman nilai-nilai kebangsaan. Namun, berbagai hambatan menyebabkan sesi amanat ini tidak selalu berjalan efektif dalam menyampaikan pesan cinta tanah air kepada siswa.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Februari 2026, pukul 07.30 WIB menunjukkan bahwa pada saat sesi amanat pembina upacara, terlihat jelas bahwa perhatian siswa mulai menurun setelah beberapa menit amanat berlangsung. Banyak siswa yang menundukkan kepala, menggeser kaki, dan terlihat tidak sabar menunggu amanat selesai. Amanat yang disampaikan berlangsung cukup lama dengan menggunakan bahasa yang formal dan kurang akrab di telinga siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Guru-guru kami tidak semuanya terbiasa membuat amanat yang menarik dan mudah dimengerti siswa. Kadang amanat yang disampaikan terlalu panjang, terlalu serius, dan bahasanya susah dipahami. Akibatnya siswa tidak bisa fokus mendengarkan. Padahal isi amanatnya bagus, tapi karena cara penyampaiannya kurang tepat, pesannya tidak sampai ke siswa." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 08.20 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ibu N.L., mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, hambatannya ada di persiapan. Tidak semua guru yang mendapat giliran menjadi pembina upacara mempersiapkan amanatnya dengan baik. Ada yang langsung maju tanpa persiapan, sehingga amanat yang disampaikan tidak terarah dan tidak ada pesan yang kuat tentang cinta tanah air yang bisa benar-benar diingat oleh siswa." (N.L., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 16 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam penyampaian amanat pembina upacara terletak pada dua hal utama, yaitu kemampuan guru dalam menyusun amanat yang menarik dan persiapan yang kurang matang sebelum bertugas sebagai pembina upacara.

c. Hambatan dalam Rotasi Siswa sebagai Petugas Upacara

Hambatan dalam sistem rotasi siswa sebagai petugas upacara berkaitan dengan berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan sistem giliran petugas upacara, yang menyebabkan tidak semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari keterlibatan mereka sebagai petugas upacara.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan bahwa pada pelaksanaan upacara hari itu, beberapa petugas upacara terlihat tidak siap. Suara pembawa acara terlalu pelan, langkah-langkah pengibar bendera tidak sinkron, dan pembaca teks Pancasila melakukan kesalahan dalam pembacaan. Kondisi ini membuat upacara berjalan kurang lancar dan suasana menjadi kurang khidmat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Hambatan dalam rotasi petugas upacara adalah tidak semua siswa yang terpilih mau berlatih dengan sungguh-sungguh. Beberapa siswa menganggap tugas sebagai petugas upacara sebagai beban tambahan, bukan sebagai kehormatan. Mereka datang latihan seadanya saja, sehingga saat hari H, penampilannya kurang bagus dan justru merusak suasana upacara." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 08.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Anggota Paskibra, N.A., mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa bangga saat bertugas sebagai pengibar bendera. Tapi persiapannya tidak terlalu lama, jadi waktu tampil ada beberapa gerakan yang kurang pas. Sebenarnya kami ingin berlatih lebih lama dan lebih sering supaya hasilnya lebih bagus. Tapi waktu latihannya sering bentrok dengan kegiatan lain." (N.A., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam rotasi petugas upacara adalah kurangnya waktu latihan yang cukup dan rendahnya motivasi beberapa siswa dalam mempersiapkan diri sebagai petugas upacara. Kondisi ini menyebabkan kualitas pelaksanaan tugas petugas tidak selalu konsisten dan memadai.

d. Hambatan dalam Pembinaan dan Latihan Rutin

Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan dan latihan rutin merupakan kendala yang berkaitan dengan konsistensi dan kualitas persiapan petugas upacara. Tanpa latihan yang rutin dan berkualitas, pelaksanaan upacara tidak akan pernah mencapai standar yang diharapkan, dan siswa tidak akan mendapatkan pengalaman upacara yang benar-benar bermakna dan menginspirasi.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2026, pukul 14.30 WIB saat sesi latihan berlangsung menunjukkan bahwa dari delapan siswa yang terjadwal mengikuti latihan, hanya lima siswa yang hadir. Tiga siswa lainnya tidak hadir tanpa keterangan. Latihan berlangsung selama sekitar empat puluh menit dan hanya mencakup sebagian dari rangkaian upacara karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Latihan rutin memang sudah ada jadwalnya, tapi kenyataannya pelaksanaannya sering tidak optimal. Waktunya singkat, kehadiran siswa tidak lengkap, dan kadang tempat latihan tidak tersedia karena lapangan dipakai untuk kegiatan lain. Ini semua menjadi hambatan yang membuat kualitas petugas upacara tidak bisa konsisten." (I.F., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 15.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina Upacara, Bapak PRM., mengungkapkan bahwa:

"Dari pengalaman saya membina petugas upacara, masalah utamanya adalah waktu latihan yang tidak cukup. Siswa butuh latihan berulang-ulang supaya gerakan mereka bisa terlihat kompak dan percaya diri. Kalau latihannya sedikit, hasilnya pun seadanya. Belum lagi kalau ada siswa yang tidak hadir latihan, yang lain pun jadi kurang bersemangat." (PRM., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 15.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam pembinaan dan latihan rutin terletak pada tiga hal utama, yaitu keterbatasan waktu latihan, kehadiran siswa yang tidak konsisten, dan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Ketiga hambatan ini saling berkaitan dan berujung pada kualitas pelaksanaan upacara yang tidak konsisten dari minggu ke minggu.

e. Hambatan dalam Rotasi Pembina Upacara

Hambatan dalam pelaksanaan rotasi pembina upacara berkaitan dengan berbagai kendala yang muncul ketika guru-guru yang berbeda secara bergantian menjalankan tugas sebagai pembina upacara. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menyampaikan amanat yang bermakna dan menginspirasi, sehingga kualitas amanat yang diterima siswa tidak selalu konsisten.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kualitas amanat yang disampaikan pada hari itu dibandingkan minggu-minggu sebelumnya. Beberapa minggu sebelumnya, amanat terasa lebih hidup dan menarik, tetapi pada observasi kali ini, amanat terasa datar dan tidak ada pesan yang kuat tentang cinta tanah air yang disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Tidak semua guru bisa menyampaikan amanat yang menarik dan bermakna. Ada guru yang sudah terbiasa dan bagus dalam berbicara di depan siswa, ada juga yang masih perlu belajar. Ketika guru yang kurang terbiasa mendapat giliran menjadi pembina upacara dan tidak

mempersiapkan diri dengan baik, hasilnya amanat yang disampaikan kurang berkesan bagi siswa." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Maret 2026, Jam 08.05 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ibu N.L., mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, rotasi pembina upacara memang bagus idenya, tapi perlu disertai dengan panduan atau tema amanat yang sudah disiapkan sebelumnya. Kalau setiap guru dibiarkan menyampaikan apa saja tanpa arahan, hasilnya tidak merata. Ada yang bagus, ada yang biasa saja, ada pula yang tidak nyambung dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan." (N.L., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 13 Maret 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam rotasi pembina upacara adalah tidak meratanya kemampuan guru dalam menyampaikan amanat yang bermakna dan tidak adanya panduan tema amanat yang menjadi acuan bersama. Hal ini menyebabkan kualitas amanat upacara sangat bergantung pada kemampuan dan persiapan masing-masing guru yang bertugas.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air adalah berbagai langkah nyata dan dapat dilaksanakan yang dirumuskan oleh pihak sekolah untuk menjawab tantangan-tantangan yang selama ini menghambat upacara bendera agar tidak dapat berjalan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara pada diri siswa. Solusi yang dimaksud bukan sekadar rencana di atas kertas, melainkan tindakan-tindakan konkret yang benar-benar dapat dijalankan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Solusi yang baik harus menyentuh akar permasalahan dari setiap hambatan yang ada, mulai dari rendahnya kesadaran siswa, kurangnya persiapan petugas upacara, ketidakkonsistenan latihan, hingga kurang efektifnya penyampaian amanat pembina upacara. Dengan solusi yang tepat, upacara bendera diharapkan dapat benar-benar bertransformasi dari sekadar kegiatan formalitas menjadi momen

bermakna yang secara konsisten memperkuat karakter cinta tanah air siswa dari waktu ke waktu.

f. Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Upacara Secara Disiplin, Tertib, dan Khidmat

Solusi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara bendera secara disiplin, tertib, dan khidmat merupakan jawaban atas hambatan yang paling mendasar dalam optimalisasi upacara bendera. Kualitas pelaksanaan upacara sangat bergantung pada sejauh mana seluruh warga sekolah, terutama siswa, memahami dan menghayati makna dari setiap rangkaian kegiatan upacara. Oleh karena itu, solusi yang dirumuskan harus dapat membangun kesadaran siswa dari dalam, bukan sekadar mengandalkan pengawasan dan sanksi dari luar.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, pukul 07.00 WIB menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai menerapkan beberapa pendekatan baru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam upacara bendera. Salah satunya adalah dengan memberikan penjelasan singkat kepada seluruh siswa sebelum upacara dimulai tentang pentingnya bersikap tertib dan khidmat. Pendekatan ini terlihat cukup membantu, meskipun efeknya belum berlangsung secara konsisten di seluruh barisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh, Bapak TSM., mengungkapkan bahwa:

"Kami sudah mencoba pendekatan baru dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang arti penting upacara bendera sebelum kegiatan dimulai. Kami juga menetapkan aturan yang lebih tegas bahwa siswa yang terlambat akan mendapat sanksi berupa tidak boleh masuk ke barisan dan harus berdiri di pinggir lapangan. Cara ini cukup efektif membuat siswa lebih tepat waktu, meskipun belum semua siswa bisa disiplin sepenuhnya." (TSM., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ibu PDN., mengungkapkan bahwa:

"Selain aturan yang lebih tegas, kami juga menempatkan guru-guru di berbagai titik sekitar barisan siswa agar pengawasan lebih merata, tidak hanya di bagian depan saja. Dengan pengawasan yang lebih merata, siswa di barisan belakang pun menjadi lebih tertib karena merasa selalu"

diperhatikan." (PDN., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa solusi yang diterapkan SMP Negeri 7 Sungai Penuh untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin dan khidmat mencakup pemberian penjelasan sebelum upacara, penerapan sanksi yang tegas bagi yang terlambat, dan peningkatan pengawasan yang lebih merata di seluruh barisan siswa.

Solusi ini sejalan dengan temuan Annisa dan Ramadan (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme melalui upacara bendera membutuhkan pendekatan yang bersifat mendidik, bukan hanya menghukum. Ketika siswa diberikan pemahaman yang cukup sebelum upacara, mereka akan lebih siap secara mental dan emosional untuk mengikuti upacara dengan sungguh-sungguh.

g. Solusi dalam Menyisipkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Amanat Pembina Upacara

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam penyampaian nilai-nilai kebangsaan melalui amanat pembina upacara mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya tarik dari amanat yang disampaikan kepada siswa. Amanat yang baik harus singkat namun berisi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan mengandung pesan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Februari 2026 menunjukkan bahwa pada upacara hari itu, pembina upacara mencoba pendekatan baru dengan menyampaikan amanat yang lebih singkat namun disertai dengan sebuah cerita pendek yang menarik tentang seorang pelajar yang berhasil meraih prestasi internasional dan membuat bangga Indonesia. Siswa terlihat lebih antusias mendengarkan dibandingkan upacara-upacara sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kami sudah mulai mendorong guru-guru yang menjadi pembina upacara untuk menyampaikan amanat yang lebih singkat dan menarik. Kalau bisa pakai cerita atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, itu jauh lebih efektif dibanding ceramah panjang yang membuat siswa mengantuk. Siswa itu lebih suka cerita yang bisa mereka bayangkan dan kaitkan dengan kehidupan mereka sendiri." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 08.20 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ibu N.L., mengungkapkan bahwa:

"Salah satu cara yang kami coba adalah membuat daftar tema amanat untuk satu semester ke depan. Jadi setiap guru yang mendapat giliran sudah tahu tema apa yang harus disampaikan, sehingga mereka punya waktu untuk mempersiapkan diri. Dengan persiapan yang lebih baik, amanat yang disampaikan pun jadi lebih terarah dan bermakna." (N.L., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 16 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa solusi yang mulai diterapkan untuk meningkatkan kualitas amanat pembina upacara mencakup pendekatan penyampaian yang lebih kreatif menggunakan cerita, dan penyusunan tema amanat yang terencana untuk satu semester ke depan.

h. Solusi dalam Rotasi Siswa sebagai Petugas Upacara

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam sistem rotasi siswa sebagai petugas upacara berfokus pada upaya meningkatkan kesiapan dan motivasi siswa yang bertugas, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dengan baik dan merasakan manfaat dari keterlibatan mereka secara langsung dalam upacara bendera.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026 menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai menerapkan pendekatan baru dalam mempersiapkan petugas upacara, yaitu dengan memberikan pembekalan singkat tentang makna tugas yang mereka emban sebelum latihan dimulai. Petugas upacara juga diberikan tanggung jawab untuk memperkenalkan diri mereka kepada teman-teman setelah upacara selesai sebagai bentuk apresiasi atas tugas yang telah mereka laksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kami sekarang mulai memberikan pembekalan terlebih dahulu kepada siswa yang akan bertugas sebelum mereka berlatih. Kami jelaskan dulu apa arti dari setiap tugas yang mereka emban. Misalnya, kepada pengibar bendera kami jelaskan bahwa mereka sedang membawa kehormatan bangsa di tangan mereka. Dengan pemahaman itu, siswa jadi lebih serius dan lebih bangga dalam menjalankan tugasnya." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 08.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Anggota Paskibra, N.A., mengungkapkan bahwa:

"Setelah diberi tahu tentang makna tugas kami sebagai pengibar bendera, saya jadi lebih bersemangat berlatih. Saya tidak ingin mengecewakan teman-teman yang melihat kami bertugas. Rasanya ada tanggung jawab yang besar yang harus kami emban dengan sebaik-baiknya." (N.A., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa solusi yang diterapkan dalam sistem rotasi petugas upacara, yaitu dengan memberikan pembekalan tentang makna tugas sebelum latihan, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keseriusan siswa dalam mempersiapkan diri sebagai petugas upacara.

i. Solusi dalam Pembinaan dan Latihan Rutin

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan dan latihan rutin berfokus pada upaya memperbaiki sistem dan pengelolaan latihan agar lebih efektif, teratur, dan mendapatkan partisipasi yang lebih baik dari seluruh siswa yang bertugas. Tanpa latihan yang rutin dan berkualitas, kualitas pelaksanaan upacara tidak akan pernah konsisten.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2026 menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai mengubah jadwal latihan dari hari Jumat sore menjadi hari Jumat siang setelah jam pelajaran terakhir, sehingga lebih banyak siswa yang bisa hadir tanpa harus mengorbankan kegiatan lain di luar sekolah. Perubahan ini terlihat cukup berpengaruh pada tingkat kehadiran siswa dalam sesi latihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kami sudah memindahkan jadwal latihan ke hari Jumat siang setelah jam pelajaran selesai. Hasilnya lebih banyak siswa yang hadir dibanding saat latihannya diadakan sore hari. Kami juga mencoba membuat latihan lebih terstruktur dengan daftar hadir yang ketat, sehingga siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas bisa langsung digantikan oleh siswa lain dari kelas yang sama." (I.F., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 15.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina Upacara, Bapak PRM., mengungkapkan bahwa:

"Selain mengubah jadwal latihan, kami juga mencoba membuat latihan lebih menyenangkan dengan tidak hanya fokus pada gerakan teknis saja, tetapi juga menyisipkan sedikit cerita tentang sejarah upacara bendera dan makna dari setiap gerakan yang mereka lakukan. Dengan begitu siswa tidak hanya mahir secara teknis, tapi juga paham mengapa mereka melakukan itu semua." (PRM., Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 15.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa solusi yang diterapkan dalam pembinaan dan latihan rutin mencakup perubahan jadwal latihan ke waktu yang lebih strategis, penerapan daftar hadir yang lebih ketat, dan penyisipan makna historis dalam setiap sesi latihan.

j. Solusi dalam Rotasi Pembina Upacara

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam rotasi pembina upacara berfokus pada upaya meningkatkan konsistensi kualitas amanat yang disampaikan oleh guru-guru yang berbeda. Tanpa adanya standar dan panduan yang jelas, rotasi pembina upacara justru bisa menjadi hambatan karena kualitas amanat yang sangat bervariasi dari minggu ke minggu.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2026 menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai menyusun kalender tema amanat upacara untuk semester ini. Pada upacara hari itu, pembina upacara sudah mengetahui tema yang harus disampaikan sehingga amanatnya lebih terarah dan

berisi, serta ada pesan yang jelas tentang cinta tanah air yang dapat diserap oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina OSIS, Ibu I.F., mengungkapkan bahwa:

"Kami sekarang sudah membuat daftar tema amanat untuk setiap Senin dalam satu semester. Jadi setiap guru yang mendapat giliran tahu dua minggu sebelumnya apa yang harus mereka sampaikan. Ini sangat membantu karena guru bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik dan amanat yang disampaikan pun lebih berkualitas dan lebih terarah pada nilai-nilai yang ingin kami tanamkan." (I.F., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Maret 2026, Jam 08.05 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ibu N.L., mengungkapkan bahwa:

"Dengan adanya panduan tema, saya jadi lebih mudah mempersiapkan amanat yang akan saya sampaikan. Saya bisa mencari bahan yang relevan, menyiapkan cerita yang menarik, dan memastikan pesan yang saya sampaikan benar-benar berkaitan dengan nilai cinta tanah air yang ingin ditanamkan kepada siswa. Hasilnya siswa pun lebih fokus mendengarkan karena amanatnya lebih menarik dan bermakna." (N.L., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 13 Maret 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa solusi yang paling efektif untuk mengatasi hambatan dalam rotasi pembina upacara adalah dengan menyusun kalender tema amanat yang terencana untuk satu semester penuh. Dengan panduan tersebut, setiap guru yang bertugas sebagai pembina upacara memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan amanat yang berkualitas, terarah, dan relevan dengan nilai-nilai cinta tanah air yang ingin ditanamkan kepada siswa.

C. Pembahasan

1. Optimalisasi Upacara Bendera dalam Menginternalisasikan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, upaya optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah dilaksanakan melalui lima strategi utama, yaitu meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin, tertib, dan

khidmat; menyisipkan nilai-nilai kebangsaan melalui amanat pembina upacara yang relevan dan kontekstual; melibatkan siswa secara aktif melalui sistem rotasi petugas upacara; memberikan pembinaan dan latihan rutin kepada petugas; serta menerapkan sistem rotasi pembina upacara agar penyampaian nilai lebih bervariasi dan tidak monoton. Kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang cukup kuat untuk menjadikan upacara bendera bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebagai wahana pendidikan karakter yang bermakna. Setiap strategi yang diterapkan memiliki sasaran yang jelas, yaitu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan, sehingga nilai cinta tanah air tidak hanya dipahami di tataran pikiran tetapi juga dihayati dalam hati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua strategi optimalisasi tersebut berjalan secara optimal di lapangan. Masih ditemukan siswa yang mengikuti upacara tanpa kesadaran penuh, latihan petugas yang tidak konsisten, dan penyampaian amanat yang belum selalu menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimalisasi upacara bendera masih berada dalam proses yang terus berkembang dan membutuhkan perbaikan yang berkelanjutan. Dampak dari optimalisasi yang sudah dilakukan dapat dilihat dari mulai tumbuhnya rasa kebanggaan siswa sebagai warga negara Indonesia, meningkatnya sikap hormat terhadap simbol-simbol negara, serta mulai berkembangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah sebagai bagian kecil dari tanah air yang harus dijaga dan dicintai. Semua ini merupakan tanda-tanda awal yang positif bahwa upaya optimalisasi upacara bendera mulai memberikan hasil, meskipun hasilnya belum merata pada seluruh siswa dan belum konsisten dalam setiap pelaksanaan upacara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini sejalan dengan upaya optimalisasi upacara bendera yang dilakukan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, di mana sekolah berupaya

membangun pemahaman siswa tentang makna upacara (moral knowing), membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air (moral feeling), serta mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Dalam konteks ini, upacara bendera yang dioptimalkan menjadi media yang sangat strategis karena mampu menyentuh ketiga komponen tersebut secara bersamaan dalam satu kegiatan yang berlangsung secara rutin setiap minggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Satyadharma, Sanur, dan kawan-kawan (2025) tentang internalisasi karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan melalui pembiasaan pada upacara bendera di SD Negeri 6 Wawonii Utara menemukan bahwa pembiasaan upacara bendera secara rutin dan bermakna terbukti efektif dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa upacara bendera yang dilaksanakan dengan tertib, disiplin, dan penuh penghayatan mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara bertahap dalam diri siswa. Lebih lanjut, penelitian Salfadilah, Amanabella, dan kawan-kawan (2024) tentang strategi penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta tanah air membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, tidak cukup hanya mengandalkan satu kegiatan saja. Temuan ini memperkuat alasan mengapa SMP Negeri 7 Sungai Penuh perlu mengoptimalkan upacara bendera sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang lebih luas dan terpadu. Adapun penelitian Mellenia, Kuntarto, dan Silvina (2022) tentang strategi guru dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa kelas V sekolah dasar menemukan bahwa peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan, termasuk melalui kegiatan upacara, sangat menentukan keberhasilan internalisasi karakter cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini tentang pentingnya kualitas amanat pembina upacara dan sistem rotasi pembina dalam memperkaya penyampaian nilai kepada siswa.

Apabila temuan-temuan yang masih kurang optimal dalam pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dibiarkan tanpa perbaikan yang serius, maka dampaknya akan sangat merugikan pembentukan karakter generasi

muda. Siswa yang mengikuti upacara tanpa kesadaran dan penghayatan akan tumbuh menjadi generasi yang tidak memiliki rasa memiliki terhadap bangsanya, mudah terpengaruh oleh paham-paham yang melemahkan semangat kebangsaan, dan tidak memiliki motivasi untuk berkontribusi bagi kemajuan Indonesia. Menurut Nangus, Romadhon, dan kawan-kawan (2025), lunturnya nilai nasionalisme pada generasi muda bukan hanya masalah individual, tetapi merupakan ancaman nyata bagi keutuhan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, optimalisasi upacara bendera bukan sekadar kepentingan sekolah semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa dalam memastikan generasi penerus memiliki karakter yang kuat dan mencintai tanah airnya. Jika kondisi upacara yang hanya bersifat formalitas terus dibiarkan, proses internalisasi nilai tidak akan pernah berhasil, dan sekolah kehilangan salah satu wahana paling strategis yang dimilikinya untuk membentuk karakter siswa.

Dalam perspektif Islam, penanaman kecintaan terhadap tanah air dan upaya menjaga nilai-nilai kebaikan dalam suatu komunitas memiliki dasar yang sangat kuat. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl:97)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap amal kebaikan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Dalam konteks upacara bendera, setiap siswa yang mengikuti upacara dengan sungguh-sungguh, penuh hormat, dan kesadaran penuh bahwa ia sedang memuliakan simbol bangsa dan negara, sejatinya sedang mengerjakan sebuah kebajikan yang bernilai tinggi, baik secara kebangsaan maupun secara spiritual.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini bukan hanya berbicara tentang ibadah dalam pengertian sempit, tetapi mencakup seluruh perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk sikap

mencintai dan menjaga kebaikan lingkungan tempat tinggal dan tanah air. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kehidupan yang baik yang dijanjikan dalam ayat ini mencakup ketenangan jiwa, rasa syukur, dan kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh seseorang yang senantiasa berbuat kebaikan dalam kesehariannya. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini berarti bahwa siswa yang dibiasakan untuk menghayati nilai-nilai cinta tanah air melalui upacara bendera sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki ketenangan jiwa, rasa syukur atas nikmat lahir di Indonesia, dan kebermaknaan hidup sebagai bagian dari bangsa yang besar. Dengan demikian, optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air bukan hanya sejalan dengan prinsip pendidikan nasional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, dan bangsanya.

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan di atas, peneliti berpandangan bahwa optimalisasi upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah berada di jalur yang benar meskipun masih memerlukan penyempurnaan yang berkelanjutan. Kunci keberhasilan optimalisasi ini terletak pada perubahan cara pandang seluruh warga sekolah terhadap upacara bendera, dari sekadar rutinitas menjadi momen bermakna yang dinantikan setiap minggu. Perubahan cara pandang ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten, pemberian pemahaman yang terus-menerus, dan keteladanan dari seluruh guru dan kepala sekolah. Ketika setiap komponen optimalisasi dijalankan secara bersama-sama dan konsisten, maka upacara bendera akan mampu menjadi wahana yang luar biasa efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air yang kokoh pada diri setiap siswa.

Peneliti juga menyoroti bahwa dampak dari optimalisasi upacara bendera tidak dapat diukur dalam jangka pendek. Internalisasi nilai adalah proses jangka panjang yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan konsistensi yang tinggi. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh merasa puas hanya karena sudah menerapkan beberapa strategi optimalisasi, melainkan harus terus mengevaluasi dan menyempurnakan setiap aspek pelaksanaan upacara bendera secara berkala.

Dengan komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah, optimalisasi upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki potensi yang sangat besar untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter cinta tanah air yang kuat dan tulus dari dalam hatinya.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh bersifat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Hambatan pertama yang paling mendasar adalah rendahnya motivasi dan kesadaran siswa dalam mengikuti upacara bendera. Siswa datang ke lapangan upacara bukan karena kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut, melainkan karena takut mendapat sanksi dari pihak sekolah. Motivasi yang bersifat eksternal seperti ini tidak akan pernah mampu menghasilkan penghayatan yang tulus terhadap nilai-nilai kebangsaan yang ingin ditanamkan melalui upacara. Hambatan kedua berkaitan dengan kualitas penyampaian amanat pembina upacara yang belum konsisten, di mana tidak semua guru memiliki kemampuan dan persiapan yang cukup untuk menyampaikan pesan-pesan bermakna tentang cinta tanah air dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa SMP. Hambatan ketiga menyangkut sistem rotasi petugas upacara yang belum berjalan secara optimal karena tidak semua siswa yang terpilih sebagai petugas memiliki motivasi yang cukup untuk berlatih dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh.

Hambatan keempat berkaitan langsung dengan pembinaan dan latihan rutin yang belum konsisten akibat keterbatasan waktu, fasilitas, dan kehadiran siswa yang tidak lengkap dalam setiap sesi latihan. Terakhir, hambatan dalam rotasi pembina upacara muncul akibat tidak adanya panduan tema amanat yang terstandar, sehingga kualitas amanat yang diterima siswa sangat bervariasi tergantung pada kemampuan dan persiapan masing-masing guru yang bertugas. Kelima hambatan ini, apabila tidak segera ditangani secara serius dan sistematis, akan terus menggerogoti efektivitas upacara bendera sebagai media internalisasi karakter cinta

tanah air. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat upacara bendera adalah salah satu kegiatan rutin yang memiliki potensi paling besar untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara masif dan terstruktur kepada seluruh siswa setiap minggunya. Jika potensi besar ini terus terbuang sia-sia akibat hambatan-hambatan yang tidak ditangani, maka generasi muda akan kehilangan salah satu sarana terpenting dalam pembentukan karakter kebangsaan mereka.

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin. Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai terdiri dari tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Ketika hambatan seperti rendahnya motivasi siswa dan kualitas amanat yang tidak konsisten terjadi, maka proses internalisasi akan terhenti pada tahap pertama saja, yaitu transformasi nilai, di mana nilai hanya disampaikan secara informatif tanpa berhasil meresap lebih dalam ke dalam diri siswa. Proses tidak akan pernah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu tahap di mana nilai menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjelaskan mengapa meskipun upacara bendera dilaksanakan setiap minggu selama bertahun-tahun, karakter cinta tanah air pada siswa belum terbentuk secara optimal karena proses internalisasinya tidak pernah mencapai tahap yang lebih dalam.

Penelitian Harvin (2025) tentang internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan menemukan bahwa hambatan utama dalam proses internalisasi nilai nasionalisme adalah kurangnya keteladanan dari pembina dan rendahnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Temuan ini memiliki relevansi langsung dengan hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya mengenai peranan guru sebagai pembina upacara yang belum selalu memberikan keteladanan dan amanat yang berkualitas. Lebih jauh, penelitian Faradisa dan Ningsih (2025) tentang implementasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka menemukan bahwa hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme sering kali bersumber dari faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung, di mana pengaruh budaya asing melalui media sosial membuat siswa lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat hiburan daripada kegiatan yang bernuansa

kebangsaan. Kondisi ini juga dialami oleh siswa SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang hidup di era digital dan mudah terpapar konten-konten yang tidak mendukung nilai-nilai kebangsaan. Adapun penelitian Fauzi dan Rahman (2025) tentang strategi internalisasi nilai dalam membentuk karakter nasionalis menegaskan bahwa hambatan dalam internalisasi nilai karakter nasionalis sering kali disebabkan oleh ketidakkonsistenan pendekatan yang digunakan oleh pihak sekolah, sehingga siswa tidak mendapatkan pesan yang jelas dan konsisten tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Apabila hambatan-hambatan tersebut dibiarkan tanpa penanganan yang serius, dampaknya akan sangat besar bagi perkembangan karakter siswa dan masa depan bangsa. Syah, Wulandari, Rifa'i, dan kawan-kawan (2025) mengingatkan bahwa lemahnya karakter kebangsaan pada generasi muda dapat berujung pada meningkatnya kasus ketidakpatuhan terhadap norma sosial, rendahnya semangat bela negara, dan mudahnya generasi muda terpengaruh oleh paham-paham yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks SMP Negeri 7 Sungai Penuh, jika hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera tidak segera diatasi, maka sekolah akan kehilangan kesempatan emas setiap minggu untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada ratusan siswa yang ada. Lebih jauh, siswa yang tidak berhasil menginternalisasikan nilai cinta tanah air melalui upacara bendera akan tumbuh menjadi generasi yang apatis terhadap persoalan bangsa, tidak memiliki rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, dan tidak termotivasi untuk berkontribusi bagi kemajuan negeri. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan mencintai tanah airnya.

Dalam ajaran Islam, hambatan dalam melakukan kebaikan diakui sebagai sesuatu yang nyata dan harus dihadapi dengan kesabaran serta ketekunan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Imran ayat 200)

Ayat ini memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi para pendidik dan pengelola sekolah yang menghadapi berbagai hambatan dalam upaya menanamkan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera. Kesabaran yang dimaksud dalam ayat ini bukan berarti pasrah menghadapi hambatan, melainkan terus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi setiap rintangan yang ada dengan cara-cara yang bijak, kreatif, dan penuh dedikasi.

Para mufasir menjelaskan bahwa kata "*rabithuu*" dalam ayat tersebut mengandung makna kesiapsiagaan yang aktif dan terencana, bukan sekadar menunggu secara pasif. Dalam konteks pendidikan karakter melalui upacara bendera, hal ini berarti bahwa hambatan-hambatan yang ada tidak boleh disikapi dengan kepasrahan, melainkan harus dijadikan sebagai tantangan yang mendorong para pendidik untuk terus berinovasi, memperbaiki metode, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara dari waktu ke waktu. Aniasi, Isnaeni, dan Meliantina (2025) dalam penelitiannya tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme religius menemukan bahwa kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala sekolah merupakan kunci utama dalam mengatasi berbagai hambatan dalam internalisasi nilai kebangsaan di sekolah. Hal ini sangat relevan dengan konteks SMP Negeri 7 Sungai Penuh, di mana peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mendorong seluruh warga sekolah untuk bersabar dan terus berjuang dalam mengoptimalkan upacara bendera menjadi sangat penting dan menentukan. Dengan semangat yang dilandasi nilai-nilai spiritual Islam, hambatan apapun dalam proses pendidikan karakter dapat diatasi dengan tekad dan kerja keras yang tulus.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan tentang hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, peneliti berpandangan bahwa akar dari semua hambatan yang ada sesungguhnya bermuara pada satu persoalan mendasar, yaitu belum terbangunnya kesadaran kolektif seluruh warga sekolah tentang pentingnya upacara bendera sebagai sarana pendidikan karakter. Ketika kesadaran kolektif ini belum terbentuk, maka upacara bendera akan selalu dipandang sebagai beban, bukan sebagai berkah dan kesempatan. Siswa akan terus datang karena terpaksa, guru akan terus

menyampaikan amanat tanpa persiapan yang matang, dan latihan petugas akan terus berjalan seadanya tanpa dedikasi yang sungguh-sungguh.

Membangun kesadaran kolektif ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, keteladanan yang konsisten dari seluruh guru, dan pendekatan yang kreatif dalam mengelola setiap aspek upacara bendera. Peneliti juga menilai bahwa hambatan yang paling kritis dan memerlukan perhatian paling besar adalah rendahnya motivasi intrinsik siswa, karena tanpa motivasi dari dalam diri sendiri, tidak ada strategi apapun yang akan mampu menghasilkan internalisasi nilai yang sesungguhnya. Oleh karena itu, upaya membangun motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan yang bermakna, menyentuh hati, dan relevan dengan kehidupan mereka harus menjadi prioritas utama dalam setiap langkah optimalisasi upacara bendera yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Sungai Penuh ke depannya. Dengan demikian, hambatan yang ada hari ini dapat berubah menjadi batu loncatan menuju pelaksanaan upacara bendera yang benar-benar bermakna dan berdampak bagi seluruh siswa.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah merumuskan dan mulai menerapkan berbagai solusi konkret untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air. Solusi pertama yang diterapkan adalah memberikan penjelasan kepada siswa sebelum upacara dimulai tentang makna dan pentingnya upacara bendera, serta menerapkan aturan yang lebih tegas terkait keterlambatan dan ketidakdisiplinan siswa. Solusi ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa dari dalam sekaligus memperkuat disiplin dari luar secara bersamaan. Solusi kedua adalah mendorong guru-guru yang bertugas sebagai pembina upacara untuk menyampaikan amanat yang lebih singkat, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa, disertai dengan penyusunan kalender tema amanat untuk satu semester ke depan sehingga setiap pembina memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri. Solusi ketiga adalah memberikan pembekalan tentang makna tugas kepada

siswa yang akan bertugas sebagai petugas upacara sebelum mereka menjalani sesi latihan, sehingga motivasi mereka dalam berlatih menjadi lebih kuat karena dilandasi oleh pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab yang mereka emban.

Solusi keempat berkaitan dengan perbaikan sistem latihan rutin, yaitu memindahkan jadwal latihan ke waktu yang lebih strategis dan menerapkan daftar hadir yang lebih ketat untuk memastikan semua petugas hadir dalam setiap sesi latihan. Selain itu, latihan juga diperkaya dengan penyisipan cerita sejarah dan makna dari setiap gerakan upacara sehingga siswa tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memahami filosofi di balik setiap prosedur upacara. Solusi kelima adalah penyusunan panduan tema amanat yang terencana untuk seluruh pembina upacara agar kualitas penyampaian nilai-nilai kebangsaan lebih konsisten dan terarah dari minggu ke minggu. Secara keseluruhan, solusi-solusi yang diterapkan menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan menyentuh berbagai aspek permasalahan secara bersamaan. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal karena membutuhkan waktu untuk melihat dampak yang signifikan, arah yang ditempuh sudah tepat dan layak untuk terus dikembangkan dan disempurnakan.

Solusi-solusi yang diterapkan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari tiga hal utama, yaitu pembiasaan yang konsisten (ngerti, ngrasa, nglakoni), keteladanan dari pendidik, dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai baik. Solusi yang diterapkan oleh SMP Negeri 7 Sungai Penuh menyentuh ketiga aspek tersebut secara bersamaan, mulai dari pembiasaan melalui latihan rutin, keteladanan melalui rotasi pembina upacara yang berkualitas, hingga penciptaan lingkungan yang mendukung melalui penjelasan makna upacara sebelum kegiatan dimulai. Pendekatan yang holistik seperti ini merupakan kunci keberhasilan internalisasi nilai karakter dalam jangka panjang.

Penelitian Murni (2025) tentang strategi penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai nasionalisme menemukan bahwa solusi paling efektif dalam mengatasi hambatan internalisasi nilai adalah kombinasi antara pendekatan

yang berbasis pemahaman kognitif (memberikan penjelasan dan pembekalan) dengan pendekatan yang berbasis pengalaman langsung (pelibatan aktif siswa). Temuan ini sangat relevan dengan solusi yang diterapkan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang menggabungkan pemberian pembekalan tentang makna tugas dengan keterlibatan langsung siswa sebagai petugas upacara. Sementara itu, penelitian Syaputri (2025) tentang integrasi pendidikan karakter nasionalisme pada mata pelajaran PKN menunjukkan bahwa konsistensi dalam penerapan solusi merupakan faktor penentu keberhasilan, karena tanpa konsistensi, upaya apapun yang dilakukan tidak akan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi catatan penting bagi SMP Negeri 7 Sungai Penuh untuk tidak hanya menerapkan solusi sesaat, tetapi memastikan bahwa setiap solusi yang dirumuskan dapat dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu. Adapun penelitian Prasetyo dan kawan-kawan (2025) tentang implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan identitas bangsa menekankan bahwa keterlibatan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa, merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan setiap solusi yang dirancang untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah.

Apabila solusi-solusi yang telah dirumuskan tersebut tidak dilaksanakan secara serius, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen sekolah, maka hambatan-hambatan yang ada tidak akan pernah terselesaikan dan upacara bendera akan terus menjadi kegiatan yang sia-sia dalam konteks pendidikan karakter. Simbolon dan Wijoyoko (2025) mengingatkan bahwa peningkatan kesadaran cinta tanah air pada siswa membutuhkan pendekatan yang multi-dimensi dan melibatkan seluruh mata rantai pendidikan di sekolah. Jika solusi hanya diterapkan secara parsial dan tidak konsisten, maka internalisasi nilai cinta tanah air tidak akan pernah mencapai tahap yang diinginkan, dan sekolah akan terus menghadapi permasalahan yang sama dari tahun ke tahun. Lebih jauh, SALIS (2025) dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai cinta tanah air menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kesungguhan dan keikhlasan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, bukan hanya pada kelengkapan program dan kecanggihan metode yang digunakan. Dengan demikian, kunci

terakhir dan paling penting dari semua solusi yang ada adalah kesungguhan hati seluruh warga SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam mewujudkan upacara bendera yang benar-benar bermakna.

Islam sangat menekankan pentingnya mencari dan menerapkan solusi terbaik dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6 yang artinya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

Ayat ini memberikan jaminan dari Allah SWT bahwa setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapi pasti disertai dengan kemudahan dan jalan keluarnya. Dalam konteks optimalisasi upacara bendera, hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan merupakan bagian dari proses perjuangan yang mulia dalam mendidik generasi muda menjadi manusia yang berkarakter dan mencintai tanah airnya. Setiap kesulitan yang dihadapi justru menjadi peluang untuk menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dan lebih bermakna dalam menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa.

Para ulama menafsirkan pengulangan ayat ini sebagai penegasan yang sangat kuat bahwa pertolongan Allah selalu hadir bagi mereka yang berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, makna ayat ini menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk tidak pernah menyerah menghadapi tantangan dalam mendidik generasi muda. Yaqinah (2025) dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistik siswa menemukan bahwa nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah terbukti memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan karakter positif mereka secara menyeluruh. Hal ini memperkuat pandangan bahwa upaya optimalisasi upacara bendera yang dilandasi dengan semangat spiritual dan nilai-nilai keislaman akan menghasilkan dampak yang jauh lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan optimalisasi yang semata-mata bersifat teknis dan administratif. Hidayah, Fadhilah, dan kawan-kawan (2026) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai dalam

diri siswa akan lebih berhasil apabila pendekatan yang digunakan menyentuh dimensi spiritual sekaligus dimensi intelektual dan emosional siswa secara bersamaan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tentang solusi dalam mengatasi hambatan optimalisasi upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, peneliti berpandangan bahwa solusi yang paling kritis dan paling mendesak untuk segera diwujudkan adalah membangun sistem pendukung yang berkelanjutan bagi seluruh guru yang bertugas sebagai pembina upacara. Sistem ini dapat berupa forum diskusi rutin antar guru tentang tema dan materi amanat, saling berbagi pengalaman dan metode penyampaian yang efektif, serta apresiasi bagi guru-guru yang berhasil menyampaikan amanat yang bermakna dan mendapat respons positif dari siswa. Tanpa sistem pendukung ini, setiap guru akan berjuang sendiri-sendiri dalam menghadapi tantangan menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa, dan hasilnya akan selalu tidak konsisten.

Peneliti juga menegaskan bahwa solusi jangka panjang yang paling mendasar adalah membangun budaya sekolah yang menghargai dan merayakan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, tidak hanya dalam upacara bendera semata. Ketika nilai cinta tanah air menjadi napas dari seluruh kegiatan sekolah, maka upacara bendera akan secara otomatis menjadi puncak dari ekspresi nilai tersebut setiap minggunya, bukan satu-satunya kegiatan yang menanggung beban penanaman karakter secara sendirian. Dengan demikian, solusi yang bersifat komprehensif, melibatkan seluruh komponen sekolah, dan berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang merupakan jawaban terbaik bagi SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam mewujudkan upacara bendera yang benar-benar efektif sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air. Sukarno (2022) menegaskan bahwa penanaman nilai cinta tanah air yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila seluruh ekosistem pendidikan di sekolah mendukung dan menguatkan proses tersebut secara berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Optimalisasi upacara bendera di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dilaksanakan melalui lima strategi, yaitu peningkatan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin dan khidmat, penyisipan nilai kebangsaan melalui amanat pembina, pelibatan siswa sebagai petugas melalui sistem rotasi, pembinaan dan latihan rutin, serta rotasi pembina upacara. Strategi-strategi tersebut telah memberikan dampak positif pada enam indikator internalisasi karakter cinta tanah air, meliputi tumbuhnya kebanggaan terhadap identitas nasional, meningkatnya penghormatan terhadap simbol negara, berkembangnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah, menguatnya toleransi dan persatuan, meningkatnya ketaatan terhadap norma, serta tumbuhnya semangat berprestasi demi kemajuan bangsa. Meski demikian, hasilnya belum merata pada seluruh siswa dan masih memerlukan penyempurnaan berkelanjutan.
2. Hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi siswa yang lebih didorong rasa takut sanksi daripada kesadaran tulus, inkonsistensi kualitas amanat pembina, sistem rotasi petugas yang belum optimal, latihan yang tidak konsisten, serta ketiadaan panduan tema amanat sebagai acuan bersama. Hambatan-hambatan ini berdampak langsung pada belum meratanya internalisasi keenam indikator karakter cinta tanah air pada seluruh siswa.
3. Solusi yang diterapkan mencakup pemberian penjelasan makna upacara sebelum kegiatan dimulai, penegakan aturan yang lebih tegas, penyusunan kalender tema amanat satu semester, pembekalan makna tugas kepada calon petugas, penjadwalan ulang latihan ke waktu yang lebih strategis, dan penerapan daftar hadir latihan yang lebih ketat. Solusi-solusi ini secara langsung diarahkan untuk memperkuat keenam indikator internalisasi karakter cinta tanah air dan telah menunjukkan perubahan positif, meskipun masih

memerlukan konsistensi serta komitmen yang lebih kuat dari seluruh warga sekolah untuk menghasilkan perubahan karakter yang nyata dan berkelanjutan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.

1. Implikasi bagi SMP Negeri 7 Sungai Penuh secara khusus adalah bahwa sekolah ini perlu segera memformalisasikan berbagai solusi yang sudah mulai diterapkan menjadi kebijakan sekolah yang tertulis dan terencana dengan baik. Tanpa formalisasi kebijakan, solusi yang sudah ada berisiko tidak berkelanjutan karena bergantung pada inisiatif individu semata. Dengan adanya kebijakan yang jelas, setiap komponen sekolah akan memiliki panduan yang pasti tentang apa yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan upacara bendera sebagai media pendidikan karakter.
2. Penelitian ini memiliki implikasi bagi para kepala sekolah pada umumnya bahwa kepemimpinan yang visioner dan proaktif sangat diperlukan dalam memastikan upacara bendera tidak sekadar menjadi kegiatan formalitas. Kepala sekolah perlu secara aktif memantau kualitas pelaksanaan upacara, memberikan umpan balik kepada guru-guru yang bertugas sebagai pembina upacara, dan menciptakan budaya sekolah yang merayakan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan konsisten, optimalisasi upacara bendera tidak akan pernah berjalan secara berkelanjutan.
3. Implikasi bagi para guru adalah bahwa mereka perlu terus meningkatkan kemampuan diri dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa dengan cara yang menarik, kreatif, dan mudah dipahami. Guru tidak boleh menganggap penyampaian amanat upacara sebagai tugas sambilan yang bisa dilakukan tanpa persiapan. Sebaliknya, amanat upacara harus dipandang sebagai kesempatan emas untuk meninggalkan pesan bermakna yang dapat menginspirasi ratusan siswa sekaligus dalam satu waktu. Keempat, implikasi bagi siswa adalah bahwa mereka perlu diberikan pemahaman yang terus-menerus tentang bagaimana setiap perilaku mereka saat upacara

mencerminkan karakter mereka sebagai warga negara Indonesia. Ketika siswa memahami koneksi antara sikap mereka saat upacara dengan identitas kebangsaan mereka, maka kesadaran untuk mengikuti upacara dengan sungguh-sungguh akan tumbuh secara alami dari dalam diri mereka sendiri.

4. Implikasi bagi penelitian di bidang pendidikan karakter secara umum adalah bahwa penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan rutin seperti upacara bendera memiliki potensi yang sangat besar sebagai media internalisasi nilai karakter, asalkan dikelola dengan strategi yang tepat, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengoptimalkan upacara bendera sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang lebih luas dan komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait.

1. Kepada kepala sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh, peneliti menyarankan agar segera menyusun pedoman pelaksanaan upacara bendera yang terstandar dan komprehensif, yang mencakup kalender tema amanat untuk satu tahun penuh, standar penilaian kualitas pelaksanaan upacara, dan mekanisme evaluasi rutin yang dilakukan setiap bulan. Dengan adanya pedoman yang jelas, seluruh warga sekolah akan memiliki panduan yang pasti dan upacara bendera dapat dikelola dengan lebih profesional dan terarah. Kepala sekolah juga perlu membangun forum diskusi bulanan khusus yang membahas evaluasi dan perbaikan pelaksanaan upacara bendera, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat segera diidentifikasi dan dicari solusinya bersama-sama.
2. Kepada para guru, peneliti menyarankan agar mereka memperlakukan tugas sebagai pembina upacara sebagai sebuah kesempatan berharga untuk mendidik dan menginspirasi siswa, bukan sebagai beban tambahan. Untuk itu, setiap guru perlu mempersiapkan amanat upacara dengan matang, menggunakan pendekatan bercerita dan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari,

serta memastikan durasi amanat tidak melebihi sepuluh hingga dua belas menit agar siswa tetap dapat fokus dan menyerap pesan yang disampaikan. Guru juga perlu lebih aktif dalam memberikan pengawasan yang merata di seluruh barisan siswa selama upacara berlangsung, bukan hanya di bagian depan saja.

3. Kepada para siswa, peneliti menyarankan agar mereka mengubah cara pandang terhadap upacara bendera. Upacara bukan beban yang harus ditanggung setiap Senin pagi, melainkan kesempatan berharga untuk merayakan identitas sebagai warga negara Indonesia dan mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang dengan mengorbankan nyawa mereka untuk kemerdekaan yang dinikmati hari ini. Kesadaran ini perlu terus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap siswa agar motivasi untuk mengikuti upacara dengan sungguh-sungguh tumbuh secara alami dari dalam hati.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan pelaksanaan optimalisasi upacara bendera di beberapa sekolah sekaligus, atau dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah untuk menguji efektivitas strategi-strategi optimalisasi tertentu secara lebih terukur. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor di luar sekolah, seperti pengaruh keluarga dan media sosial, terhadap pembentukan karakter cinta tanah air siswa di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. OSF Preprints.
- Amri, S. (2020). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Aniati, A., Isnaeni, F., & Meliantina, M. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme religius di PAUD Elbina Banyuwangi. *Jurnal Penelitian IPTEKS*. https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/2660
- Anwar, R. (2020). Pendidikan Islam dan cinta tanah air: Telaah perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.234>
- Arikunto, S. (2022). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arioen, R., Ahmaludin, A., Junaidi, J., & Indriyani, I. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian*. Surabaya: Penerbit Eureka.
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Adi Kristika, P. N. (2020). Pelatihan dasar Public Speaking untuk mengembangkan keterampilan penyampaian informasi dan kepercayaan diri bagi siswa tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 71-84.
- Aziziyyah, N. (2019). *Pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang*. UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16155>
- Bandura, A. (2023). *Teori pembelajaran sosial dan perkembangan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnawi, & Arifin, M. (2020). *Strategi dan kebijakan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, H. D. (2021). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Pearson Education Indonesia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi Keempat). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crystal, D. (2022). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dharma, K. (2020). Upacara bendera sebagai media penanaman karakter nasionalisme siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 112-125. <https://doi.org/10.17977/jip.v12i2.456>
- Djamarah, S. B. (2022). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Elfrianto, H., & Lesmana, G. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Faradisa, M., & Ningsih, T. (2025). Implementasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas III di SD Negeri 01 Semedo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/download/2924/1050>
- Fathurrahman, M. (2021). Optimalisasi upacara bendera dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 67-82. <https://doi.org/10.24036/jmp.v9i1.789>
- Fauzi, A., & Rahman, J. (2025). Strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31414>
- Grabe, W. (2023). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmer, J. (2023). *The practice of English language teaching*. London: Pearson Education.
- Harvin, M. (2025). *Internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare*. IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10870/>
- Hidayah, W. N., Fadhillah, I., & kawan-kawan. (2026). Internalisasi nilai-nilai Panca Cinta dalam kurikulum PAI: Studi fenomenologi di MI Inklusi Bawen Semarang. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan*. <https://mail.journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/1979>
- Huda, M. (2021). Kedisiplinan siswa dalam upacara bendera: Studi fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 234-248. <https://doi.org/10.21831/jpp.v15i3.567>

- Huda, M. (2022). Keterlibatan siswa dalam upacara bendera: Studi partisipasi aktif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89-104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.678>
- Hyland, K. (2021). *Teaching and researching writing*. New York: Routledge.
- Idrus, M. (2019). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbud. (2020). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompas. (2023). Pengertian reinforcement: Contoh dan jadwalnya. *Kompas Skola*, 16(10), 23-30.
- Kusuma, A. (2021). Efektivitas upacara bendera dalam penanaman nilai nasionalisme siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 24(1), 89-103. <https://doi.org/10.26858/ijes.v24i1.345>
- Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone Books.
- Mellenia, R., Kuntarto, E., & Silvina, N. (2022). Strategi guru dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa kelas V sekolah dasar. *Scholastica Journal*. <https://repository.unja.ac.id/69949/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Murni, M. (2025). *Strategi penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai nasionalisme: Studi kasus di UPT TK Negeri Pembina*. Universitas Gresik. <http://elibs.unigres.ac.id/id/eprint/3991>
- Muslich, M. (2021). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

- Nangus, Y. M. S., Romadhon, R., & kawan-kawan. (2025). Strategi guru PPKn dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/5265>
- Nugroho, A. (2023). Strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 78-95. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.234>
- Nurdin, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui upacara bendera. *Jurnal Civic Education*, 4(2), 156-170. <https://doi.org/10.23887/jce.v4i2.678>
- Prasetyo, D. A., Uswanas, P., Prasetyo, T. E., & kawan-kawan. (2025). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan identitas bangsa pada era globalisasi: Studi kasus di SDN Bratan 2. *Muradik: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik/article/view/128>
- Pratama, D. (2021). Efektivitas upacara bendera dalam penanaman nilai nasionalisme pada siswa sekolah menengah atas. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 25(1), 112-128. <https://doi.org/10.26858/ijes.v25i1.456>
- Pratiwi, D. (2021). Problematika pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 78-92. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.890>
- Rahayu, M. (2019). Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter patriotisme remaja. Dalam *Prosiding Seminar Nasional P2KBKU*. Universitas Negeri Malang. <https://digilib.uinkhas.ac.id/7124/1/1>
- Rahayu, S. (2021). Makna upacara bendera bagi siswa: Studi fenomenologi di SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 67-82. <https://doi.org/10.26740/jpp.v9n1.456>
- Salfadilah, F., Amanabella, M., & kawan-kawan. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan*. <https://pdfs.semanticscholar.org/cda1/e29a2e89a3b8b9fe80ae723b5ed9e51ba40e.pdf>
- SALIS, N. (2025). *Internalisasi nilai-nilai cinta tanah air pada peserta didik di Bustanuts Tsalis Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat Ploso Jombang*. Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/41043/>
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

- Sari, P. (2020). Implementasi upacara bendera dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 201-215. <https://doi.org/10.15294/jip.v7i3.234>
- Satyadharma, M., Sanur, M., & kawan-kawan. (2025). Internalisasi karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan: Pembiasaan pada upacara bendera di SD Negeri 6 Wawonii Utara. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ojs.untika.ac.id/index.php/linear/article/view/904>
- Setiyawan, A. (2021). Analisis kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan upacara bendera: Pendekatan reflektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 112-127. <https://doi.org/10.17509/jap.v14i2.567>
- Setiyawan, A. (2022). Analisis kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan upacara bendera. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 45-60. <https://doi.org/10.17509/jap.v13i1.456>
- Simbolon, S., & Wijoyoko, G. D. (2025). Peningkatan kesadaran cinta tanah air melalui pendidikan agama Katolik dan budi pekerti di SMP 5 Jagoi Babang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukarno, D. O. F. (2022). *Penanaman nilai cinta tanah air di SDN Ngagel Rejo I Surabaya*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/68/5/3>.
- Suryadi, B. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter generasi muda: Perspektif keteladanan. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 89-104. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.890>
- Suryadi, B. (2022). Peran sekolah dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 145-160. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.901>
- Syah, N. I., Wulandari, S., Rifa'i, A. I., & kawan-kawan. (2025). Membangun karakter bangsa: Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di MIN 2 Ngawi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/3060>
- Syaputri, E. Y. N. (2025). Integrasi pendidikan karakter nasionalisme pada mata pelajaran PKn di SDN Tlogosari 01. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://journal.nuspublications.or.id/innovasi/article/view/218>
- Wahyuni, T. (2021). Pemahaman siswa terhadap simbol-simbol kebangsaan dalam upacara bendera. *Indonesian Journal of Character Education*, 6(1), 67-81. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i1.234>

Wibowo, A. (2020). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.

Yaqinah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistik siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27524>



LAMPIRAN 1: INSTRUMEN WAWANCARA

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEPALA SEKOLAH

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin, tertib, dan khidmat	Bagaimana usaha Bapak/Ibu selaku kepala sekolah dalam memastikan upacara bendera berjalan secara disiplin dan khidmat setiap minggunya?	"Kami sudah mencoba pendekatan baru dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang arti penting upacara bendera sebelum kegiatan dimulai. Kami juga menetapkan aturan yang lebih tegas bahwa siswa yang terlambat akan mendapat sanksi berupa tidak boleh masuk ke barisan dan harus berdiri di pinggir lapangan. Cara ini cukup efektif membuat siswa lebih tepat waktu, meskipun belum semua siswa bisa disiplin sepenuhnya." (TSM., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Reduksi: Sekolah menerapkan penjelasan pra-upacara dan sanksi tegas bagi yang terlambat. Display: Kepala sekolah berperan aktif dalam membangun kedisiplinan siswa. Kesimpulan: Upaya ada namun belum sepenuhnya optimal karena siswa masih membutuhkan pembinaan yang lebih intensif.
2	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Rotasi pembina upacara	Apakah sekolah sudah menerapkan sistem giliran pembina	"Sekolah kami memang sudah menerapkan sistem rotasi untuk pembina upacara supaya siswa tidak merasa bosan	Reduksi: Rotasi pembina sudah diterapkan dan memberikan variasi dalam penyampaian nilai. Display:

			upacara, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas amanat yang disampaikan kepada siswa?	mendengar amanat dari orang yang sama terus. Setiap guru mendapat jadwal menjadi pembina upacara secara bergantian. Ada guru yang menyampaikan amanat dengan cara cerita, ada yang menggunakan contoh dari berita terkini. Cara-cara berbeda ini membuat siswa lebih tertarik mendengarkan." (TSM., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Kepala sekolah mendorong inovasi dalam penyampaian amanat. Kesimpulan: Rotasi pembina memberikan dampak positif namun perlu disertai panduan tema yang terstandar.
3	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Hambatan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara	Hambatan apa yang paling sering dihadapi sekolah dalam upaya membuat upacara bendera berjalan secara tertib dan bermakna bagi siswa?	"Masalah terbesar yang kami hadapi adalah masih banyak siswa yang tidak serius. Mereka hadir karena terpaksa, bukan karena kesadaran. Saat bendera dikibarkan pun, masih ada yang berbicara, tidak berdiri tegap, bahkan ada yang mengantuk. Ini membuat suasana upacara menjadi tidak khidmat dan tujuan upacara tidak tercapai sebagaimana mestinya." (TSM., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Reduksi: Rendahnya motivasi intrinsik siswa menjadi hambatan utama. Display: Siswa mengikuti upacara karena terpaksa, bukan karena kesadaran. Kesimpulan: Dibutuhkan pendekatan yang lebih efektif untuk membangun motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti upacara.

4	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Solusi meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara	Solusi apa yang sudah dan akan diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi rendahnya kedisiplinan dan kesadaran siswa saat upacara berlangsung?	"Selain aturan yang lebih tegas, kami juga menempatkan guru-guru di berbagai titik sekitar barisan siswa agar pengawasan lebih merata, tidak hanya di bagian depan saja. Dengan pengawasan yang lebih merata, siswa di barisan belakang pun menjadi lebih tertib karena merasa selalu diperhatikan." (TSM., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Reduksi: Peningkatan pengawasan yang lebih merata di seluruh barisan. Display: Kepala sekolah mengarahkan guru untuk tersebar merata mengawasi siswa. Kesimpulan: Solusi pengawasan merata memberikan dampak positif namun perlu dikombinasikan dengan pembangunan kesadaran dari dalam diri siswa.
---	--	--	---	---	---

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN WAKIL KEPALA
SEKOLAH BIDANG KESISWAAN**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?	Meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara	Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, upaya apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan	"Kami terus berupaya agar siswa memahami bahwa upacara itu bukan sekadar berdiri di lapangan. Ada makna besar di balik setiap rangkaianannya. Kami berusaha menyampaikan	Reduksi: Upaya membangun pemahaman siswa tentang makna upacara dilakukan secara bertahap. Display: Wakasek Kesiswaan berperan sebagai jembatan antara

			upacara bendera?	hal ini kepada siswa baik melalui upacara itu sendiri maupun melalui kegiatan pembinaan di kelas. Tapi hasilnya memang butuh waktu karena mengubah cara pandang siswa tidak bisa dilakukan dalam semalam." (PDN., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	kebijakan sekolah dengan pelaksanaan di lapangan. Kesimpulan: Perubahan cara pandang siswa membutuhkan proses yang panjang dan pendekatan yang konsisten.
2	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air?	Hambatan motivasi siswa	Menurut Bapak/Ibu, mengapa siswa cenderung mengikuti upacara karena terpaksa, bukan karena kesadaran?	"Siswa kami datang ke upacara bukan karena ingin, tapi karena takut kena sanksi kalau tidak hadir. Dengan motivasi seperti itu, tentu saja mereka tidak akan serius mengikuti upacara. Mereka menganggap upacara sebagai beban, bukan sebagai kegiatan yang bermakna. Ini yang menjadi hambatan terbesar bagi kami." (PDN., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Reduksi: Motivasi ekstrinsik (takut sanksi) mendominasi keikutsertaan siswa dalam upacara. Display: Siswa belum memiliki kesadaran intrinsik tentang pentingnya upacara. Kesimpulan: Perlu pendekatan khusus untuk membangun motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti upacara bendera.
3	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera?	Solusi meningkatkan motivasi dan kedisiplinan	Solusi apa yang paling efektif menurut Bapak/Ibu	"Selain aturan yang lebih tegas, kami juga menempatkan guru-guru di	Reduksi: Pengawasan merata dan pemberian penghargaan

			untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti upacara bendera?	berbagai titik sekitar barisan siswa agar pengawasan lebih merata. Kami juga mencoba membuat setiap upacara terasa lebih spesial dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi di depan seluruh peserta upacara. Ini membuat siswa merasa upacara adalah momen yang penting dan berharga bagi mereka." (PDN., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	dalam upacara menjadi solusi efektif. Display: Upacara dijadikan momen apresiasi yang membuat siswa merasa dihargai. Kesimpulan: Solusi yang menggabungkan pendekatan disiplin dan apresiasi dapat meningkatkan antusiasme siswa.
--	--	--	--	--	--

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU PEMBINA OSIS

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Meningkatkan kualitas upacara secara disiplin dan khidmat	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membuat siswa lebih tertib dan khidmat saat mengikuti upacara bendera?	"Kami sudah berusaha agar upacara berjalan tertib setiap minggunya. Guru-guru selalu berjaga di sekitar barisan siswa untuk memastikan mereka berdiri tegap dan tidak berbicara. Namun	Reduksi: Pengawasan guru sudah ada namun belum merata ke seluruh barisan. Display: Siswa barisan belakang lebih sulit diawasi dan cenderung kurang serius.

				memang masih ada saja siswa yang susah diatur, terutama yang berdiri di barisan belakang. Mereka merasa tidak terlihat oleh guru sehingga kurang serius mengikuti upacara." (I.F., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Kesimpulan: Diperlukan strategi pengawasan yang lebih merata dan efektif.
2	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Penyisipan nilai kebangsaan melalui amanat	Bagaimana kualitas amanat pembina upacara yang disampaikan kepada siswa selama ini?	"Guru-guru kami tidak semuanya terbiasa membuat amanat yang menarik dan mudah dimengerti siswa. Kadang amanat yang disampaikan terlalu panjang, terlalu serius, dan bahasanya susah dipahami. Akibatnya siswa tidak bisa fokus mendengarkan. Padahal isi amanatnya bagus, tapi karena cara penyampaiannya kurang tepat, pesannya tidak sampai ke siswa." (I.F., Wawancara, Senin, 15 Februari 2026)	Reduksi: Amanat sering terlalu panjang dan menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Display: Konten amanat baik tetapi cara penyampaian perlu diperbaiki. Kesimpulan: Diperlukan panduan penyampaian amanat yang singkat, padat, dan relevan dengan kehidupan siswa.
3	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Rotasi siswa sebagai petugas upacara	Bagaimana pelaksanaan sistem rotasi petugas upacara dan dampaknya	"Kami memang sudah menerapkan sistem rotasi petugas upacara supaya semua siswa mendapat	Reduksi: Sistem rotasi petugas sudah diterapkan dan memberikan dampak positif pada keseriusan

			terhadap rasa memiliki siswa terhadap upacara?	giliran bertugas. Biasanya setiap kelas mendapat giliran sekali dalam satu semester. Ketika siswa bertugas, mereka terlihat lebih serius dan lebih memperhatikan jalannya upacara dibanding ketika mereka hanya menjadi peserta biasa." (I.F., Wawancara, Senin, 5 Maret 2026)	siswa. Display: Keterlibatan langsung membuat siswa lebih merasa memiliki terhadap upacara. Kesimpulan: Sistem rotasi efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan siswa.
4	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Pembinaan dan latihan rutin	Bagaimana pelaksanaan latihan rutin untuk petugas upacara dan kendala yang dihadapi?	"Latihan untuk petugas upacara memang dilaksanakan, biasanya pada hari Jumat sore. Tapi waktunya sering tidak cukup karena banyak siswa yang juga punya kegiatan lain setelah jam sekolah. Kadang ada petugas yang tidak datang latihan sehingga saat hari upacara mereka kurang siap." (I.F., Wawancara, Jumat, 19 Februari 2026)	Reduksi: Latihan sudah ada namun belum konsisten karena masalah waktu dan kehadiran. Display: Konflik jadwal menjadi hambatan utama konsistensi latihan. Kesimpulan: Perlu penyesuaian jadwal latihan dan penerapan absensi yang lebih ketat.
5	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi	Hambatan dalam rotasi pembina upacara	Hambatan apa yang ditemui dalam sistem rotasi	"Tidak semua guru bisa menyampaikan amanat yang menarik dan	Reduksi: Perbedaan kemampuan antar guru dalam menyampaikan

	internalisasi karakter cinta tanah air?		pembina upacara?	bermakna. Ada guru yang sudah terbiasa dan bagus dalam berbicara di depan siswa, ada juga yang masih perlu belajar. Ketika guru yang kurang terbiasa mendapat giliran dan tidak mempersiapkan diri dengan baik, hasilnya amanat yang disampaikan kurang berkesan bagi siswa." (I.F., Wawancara, Senin, 12 Maret 2026)	amanat menjadi hambatan konsistensi kualitas. Display: Kualitas amanat sangat bervariasi bergantung pada persiapan dan kemampuan guru. Kesimpulan: Diperlukan panduan tema amanat dan pelatihan kemampuan komunikasi untuk seluruh guru.
6	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera?	Solusi penyisipan nilai melalui amanat	Apa solusi yang mulai diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penyampaian amanat?	"Kami sudah mulai mendorong guru-guru yang menjadi pembina upacara untuk menyampaikan amanat yang lebih singkat dan menarik. Kalau bisa pakai cerita atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, itu jauh lebih efektif dibanding ceramah panjang. Kami juga sudah membuat daftar tema amanat untuk setiap Senin dalam satu semester." (I.F., Wawancara, Senin, 15 Februari 2026)	Reduksi: Pendekatan bercerita dan penyusunan kalender tema amanat mulai diterapkan. Display: Inovasi dalam penyampaian amanat mulai dilaksanakan secara sistematis. Kesimpulan: Solusi tepat sasaran dan perlu dilaksanakan secara konsisten untuk memberikan dampak yang berkelanjutan.

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Wawancara	Data Saat Analisis Reduksi, Display, Kesimpulan
1	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air?	Hambatan dalam penyampaian nilai kebangsaan melalui amanat	Dari pengamatan Bapak/Ibu sebagai guru PPKn, apa hambatan terbesar dalam penyampaian nilai kebangsaan kepada siswa melalui upacara?	"Menurut saya, hambatannya ada di persiapan. Tidak semua guru yang mendapat giliran menjadi pembina upacara mempersiapkan amanatnya dengan baik. Ada yang langsung maju tanpa persiapan, sehingga amanat yang disampaikan tidak terarah dan tidak ada pesan yang kuat tentang cinta tanah air yang bisa benar-benar diingat oleh siswa." (N.L., Wawancara, Selasa, 16 Februari 2026)	Reduksi: Kurangnya persiapan guru sebelum menjadi pembina upacara menjadi hambatan utama. Display: Amanat tanpa persiapan tidak memiliki pesan yang kuat dan berkesan. Kesimpulan: Diperlukan sistem yang mewajibkan setiap guru mempersiapkan amanat sebelum bertugas.
2	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera?	Solusi penyusunan panduan tema amanat	Solusi apa yang Bapak/Ibu usulkan untuk meningkatkan konsistensi kualitas amanat dalam upacara bendera?	"Salah satu cara yang kami coba adalah membuat daftar tema amanat untuk satu semester ke depan. Jadi setiap guru yang mendapat giliran sudah tahu tema apa yang harus disampaikan, sehingga mereka punya waktu untuk mempersiapkan diri. Dengan persiapan yang lebih baik, amanat yang disampaikan pun jadi lebih terarah dan bermakna." (N.L., Wawancara, Selasa, 13 Maret 2026)	Reduksi: Penyusunan kalender tema amanat sebagai solusi untuk meningkatkan konsistensi kualitas. Display: Panduan tema memberikan waktu persiapan yang cukup bagi setiap guru. Kesimpulan: Solusi yang sistematis dan terencana dapat meningkatkan kualitas amanat secara konsisten.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU PEMBINA UPACARA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Wawancara / Data Saat	Analisis Reduksi Display Kesimpulan	Data: Data, Data, Kesimpulan
1	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai strategi internalisasi karakter cinta tanah air?	Hambatan dalam pembinaan dan latihan rutin	Apa hambatan yang paling sering dihadapi dalam proses pembinaan dan latihan petugas upacara?	"Dari pengalaman saya membina petugas upacara, masalah utamanya adalah waktu latihan yang tidak cukup. Siswa butuh latihan berulang-ulang supaya gerakan mereka bisa terlihat kompak dan percaya diri. Kalau latihannya sedikit, hasilnya pun seadanya. Belum lagi kalau ada siswa yang tidak hadir latihan, yang lain pun jadi kurang bersemangat." (PRM., Wawancara, Jumat, 19 Februari 2026)	Reduksi: Waktu latihan yang tidak cukup dan kehadiran siswa yang tidak konsisten menjadi hambatan utama. Display: Kualitas petugas bergantung pada intensitas dan kelengkapan latihan. Kesimpulan: Perlu peningkatan alokasi waktu latihan dan mekanisme absensi yang lebih ketat.	
2	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera?	Solusi pembinaan dan latihan rutin	Solusi apa yang sudah diterapkan untuk membuat latihan petugas upacara lebih efektif dan konsisten?	"Selain mengubah jadwal latihan, kami juga mencoba membuat latihan lebih menyenangkan dengan tidak hanya fokus pada gerakan teknis saja, tetapi juga menyisipkan sedikit cerita tentang sejarah upacara bendera dan makna dari setiap gerakan yang mereka lakukan. Dengan begitu siswa tidak hanya mahir secara teknis, tapi juga paham mengapa mereka melakukan itu semua." (PRM., Wawancara, Jumat, 19 Februari 2026)	Reduksi: Penggabungan latihan teknis dengan pemahaman makna historis menjadi inovasi dalam proses pembinaan. Display: Latihan yang bermakna lebih efektif dalam membangun motivasi siswa. Kesimpulan: Pendekatan yang menyentuh pemahaman dan bukan hanya teknis menghasilkan petugas yang lebih siap secara fisik dan mental.	

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA ANGGOTA
PASKIBRA**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Rotasi siswa dan pembinaan latihan rutin	Bagaimana perasaan kamu saat bertugas sebagai pengibar bendera? Apa yang kamu rasakan ketika menjalankan tugas tersebut?	"Saya merasa bangga saat bertugas sebagai pengibar bendera. Tapi persiapannya tidak terlalu lama, jadi waktu tampil ada beberapa gerakan yang kurang pas. Sebenarnya kami ingin berlatih lebih lama dan lebih sering supaya hasilnya lebih bagus. Tapi waktu latihannya sering bentrok dengan kegiatan lain." (N.A., Wawancara, Senin, 5 Maret 2026)	Reduksi: Keterlibatan sebagai petugas menumbuhkan rasa bangga namun terbatas oleh waktu latihan yang kurang. Display: Siswa memiliki motivasi kuat untuk berlatih tetapi terkendala konflik jadwal. Kesimpulan: Rasa bangga sebagai petugas perlu didukung dengan waktu latihan yang lebih memadai.
2	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan?	Solusi rotasi petugas dan pembekalan makna tugas	Setelah mendapatkan pembekalan tentang makna tugasmu sebagai pengibar bendera, apakah ada perubahan dalam cara kamu mempersiapkan diri?	"Setelah diberi tahu tentang makna tugas kami sebagai pengibar bendera, saya jadi lebih bersemangat berlatih. Saya tidak ingin mengecewakan teman-teman yang melihat kami bertugas. Rasanya ada tanggung jawab	Reduksi: Pembekalan makna tugas terbukti meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa. Display: Pemahaman tentang makna tugas mengubah motivasi dari sekadar kewajiban menjadi

				yang besar yang harus kami emban dengan sebaik-baiknya." (N.A., Wawancara, Senin, 5 Maret 2026)	kebanggaan. Kesimpulan: Pembekalan sebelum latihan merupakan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas petugas upacara.
--	--	--	--	---	--

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA PENGURUS OSIS

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Nilai kebersamaan dan toleransi dalam upacara	Sebagai pengurus OSIS, apa yang kamu rasakan tentang kebersamaan siswa saat upacara bendera berlangsung?	"Waktu upacara itu rasanya kita semua sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kami berdiri bersama, menyanyikan lagu yang sama, mendengarkan amanat yang sama. Itu yang membuat saya suka saat upacara, karena kita benar-benar terasa bersatu sebagai satu sekolah, satu Indonesia." (F.R., Wawancara, Senin, 12 Maret 2026)	Reduksi: Upacara menciptakan rasa kesetaraan dan kebersamaan di antara siswa. Display: Siswa merasakan nilai persatuan secara langsung melalui pengalaman upacara bersama. Kesimpulan: Upacara bendera efektif sebagai sarana pemersatu yang melampaui perbedaan latar belakang siswa.
2	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera?	Hambatan ketaatan dan disiplin siswa	Hambatan apa yang sering kamu lihat saat	"Masih ada teman-teman yang tidak serius saat upacara.	Reduksi: Ketidaksiplinan siswa, terutama saat tidak diawasi,

			teman-temanmu mengikuti upacara bendera?	Waktu bendera dikibarkan, ada yang masih bicara, ada yang tidak berdiri tegap. Kalau guru tidak ada di dekat mereka, mereka langsung santai. Itu yang bikin upacara kurang khidmat dan kurang berkesan bagi kami semua." (F.R., Wawancara, Senin, 12 Maret 2026)	mengganggu kekhidmatan upacara. Display: Kedisiplinan bersifat situasional dan bergantung pada kehadiran pengawas. Kesimpulan: Dibutuhkan pendekatan yang membangun kesadaran diri siswa bukan hanya ketaatan karena diawasi.
--	--	--	--	--	---

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA PESERTA UPACARA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Kebanggaan terhadap identitas nasional	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti upacara bendera setiap Senin? Apakah kamu merasa bangga sebagai warga negara Indonesia?	"Kalau waktu menyanyikan Indonesia Raya itu saya merasa bangga jadi orang Indonesia. Apalagi waktu bendera naik pelan-pelan, itu rasanya haru. Tapi jujur, tidak setiap Senin saya merasa seperti itu. Kadang rasanya bosan juga karena upacaranya sama terus dari minggu ke minggu." (S.A., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Reduksi: Momen pengibaran bendera dapat membangkitkan rasa bangga tetapi monotonnya upacara membuat kesan tersebut tidak selalu konsisten. Display: Potensi emosional upacara ada tetapi terhambat oleh kurangnya variasi. Kesimpulan: Inovasi dalam pelaksanaan upacara diperlukan untuk menjaga rasa bangga siswa tetap

					konsisten setiap minggu.
2	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera?	Hambatan pemahaman siswa tentang makna upacara	Apakah kamu memahami makna dari setiap bagian upacara bendera yang kamu ikuti setiap Senin?	"Kalau jujur, saya tidak terlalu mengerti kenapa harus begini dan begitu saat upacara. Seperti kenapa harus berdiri tegap waktu bendera naik, atau kenapa harus diam total waktu pembacaan doa. Tidak ada yang pernah menjelaskan itu kepada kami. Kami ikut saja karena diwajibkan." (S.A., Wawancara, Senin, 14 Februari 2026)	Reduksi: Siswa kurang memahami makna filosofis dari prosedur upacara. Display: Tidak adanya penjelasan menyebabkan siswa mengikuti upacara secara mekanis tanpa penghayatan. Kesimpulan: Dibutuhkan penjelasan sistematis tentang makna setiap prosedur upacara kepada siswa.
3	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi upacara bendera?	Solusi membangun kesadaran dan kebanggaan siswa	Menurut kamu, apa yang bisa membuat upacara bendera lebih menarik dan bermakna bagimu?	"Kalau upacaranya ada cerita-cerita tentang pahlawan atau tentang anak muda yang berhasil buat Indonesia bangga, saya pasti lebih semangat mendengarkan. Atau kalau amanat pembina lebih pendek dan langsung ke intinya, jadi kami tidak bosan berdiri terlalu lama. Yang penting pesan yang disampaikan mudah dimengerti." (S.A., Wawancara, Senin, 15 Februari 2026)	Reduksi: Siswa menginginkan amanat yang lebih singkat, relevan, dan menggunakan pendekatan bercerita. Display: Konten yang menginspirasi dan penyampaian yang efisien adalah kunci ketertarikan siswa. Kesimpulan: Masukan siswa ini sangat relevan dan perlu dipertimbangkan dalam penyusunan panduan amanat upacara.

LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi tentang Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

No	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi
1	Kedisiplinan siswa saat upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin dan khidmat	Ketepatan waktu kehadiran siswa, posisi berdiri saat upacara, ekspresi wajah saat pengibaran bendera, ketenangan saat pembacaan doa	14 Februari 2026, Pukul 07.00 WIB	Sebagian besar siswa sudah hadir tepat waktu, namun masih ada beberapa siswa yang terlambat dan masuk ke barisan dengan terburu-buru. Saat pengibaran bendera, masih terlihat beberapa siswa di barisan belakang yang tidak berdiri tegap dan berbisik dengan teman. Ekspresi bangga belum terlihat merata pada seluruh siswa.
2	Kualitas penyampaian amanat pembina upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Menyisipkan nilai kebangsaan melalui amanat pembina yang relevan dan kontekstual	Durasi amanat, penggunaan bahasa, relevansi isi amanat dengan kehidupan siswa, respons siswa saat amanat disampaikan	15 Februari 2026, Pukul 07.30 WIB	Amanat berlangsung sekitar dua puluh menit dengan bahasa formal. Siswa mulai tidak fokus setelah beberapa menit pertama. Terlihat banyak siswa yang menundukkan kepala dan menggeser kaki berulang kali. Pesan tentang cinta tanah air ada dalam amanat namun tidak tersampaikan dengan cara yang menarik bagi siswa.
3	Pelaksanaan rotasi petugas upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginter	Rotasi siswa sebagai petugas upacara	Pergantian petugas dari kelas yang berbeda, kesiapan petugas, kualitas	5 Maret 2026, Pukul 07.00 WIB	Petugas upacara terdiri dari kelas yang berbeda dari minggu sebelumnya. Petugas sudah berseragam rapi namun masih ada kekurangan teknis

		nalisasikan karakter cinta tanah air?		pelaksanaan tugas, ekspresi dan sikap petugas saat bertugas		seperti langkah pengibar yang kurang sinkron dan suara pembawa acara yang terlalu pelan. Secara keseluruhan petugas terlihat cukup bersemangat meskipun persiapannya belum sempurna.
4	Pelaksanaan latihan rutin petugas upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Pembinaan dan latihan rutin	Tingkat kehadiran peserta latihan, durasi latihan, materi yang dilatihkan, kualitas pembinaan oleh guru, suasana selama latihan	19 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB	Dari delapan siswa yang terjadwal, hanya lima yang hadir. Latihan berlangsung empat puluh menit dan hanya mencakup sebagian rangkaian upacara. Guru pembina memberikan arahan teknis dengan baik namun waktu tidak mencukupi untuk melatih seluruh aspek secara mendalam.
5	Variasi pembinaan upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Rotasi pembinaan upacara	Pergantian guru sebagai pembina, variasi cara penyampaian amanat, respons siswa terhadap pembina yang berbeda-beda	12 Maret 2026, Pukul 07.00 WIB	Pembina upacara adalah guru IPS yang berbeda dari minggu sebelumnya. Amanat yang disampaikan lebih relevan dengan materi sejarah. Siswa terlihat lebih memperhatikan dibandingkan upacara-upacara sebelumnya, menunjukkan bahwa variasi pembinaan memberikan dampak positif.
6	Kondisi lingkungan sekolah setelah upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter	Kepedulian terhadap lingkungan sekolah	Kebersihan lapangan setelah upacara, perilaku siswa saat membuang sampah, inisiatif	5 Maret 2026, Pukul 08.00 WIB	Setelah upacara selesai, masih ditemukan beberapa sampah di area lapangan. Siswa tidak secara spontan memungut sampah tanpa diperintah. Guru yang bertugas mengawasi menegur

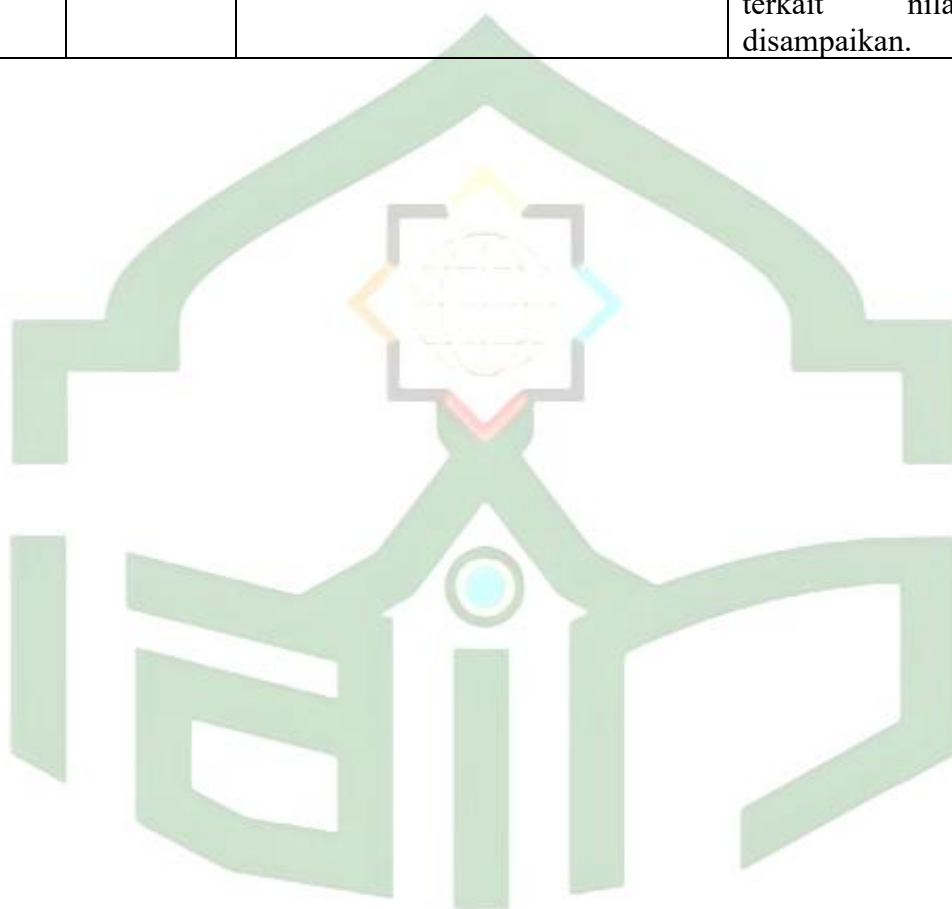
		cinta tanah air?		siswa dalam menjaga kebersihan		beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan. Kepedulian lingkungan belum menjadi kebiasaan spontan siswa.
7	Toleransi dan kebersamaan siswa saat upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Toleransi dan kebersamaan	Pengelompokan atau pembauran siswa dalam barisan, ekspresi kebersamaan saat menyanyikan lagu kebangsaan, saling menghargai antar siswa	12 Maret 2026, Pukul 07.00 WIB	Tidak terlihat pengelompokan berdasarkan kelompok tertentu dalam barisan. Seluruh siswa berbaur merata. Saat menyanyikan Indonesia Raya, suara seluruh siswa menyatu meskipun belum sepenuhnya penuh semangat. Nilai kebersamaan dan toleransi sudah cukup terlihat dalam pelaksanaan upacara.
8	Hambatan kedisiplinan saat upacara	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera?	Hambatan meningkatkan kualitas upacara	Perilaku siswa yang melanggar aturan, lokasi pelanggaran (barisan depan/belakang), respons guru terhadap pelanggaran	14 Februari 2026, Pukul 07.00 WIB	Pelanggaran terbanyak terjadi di barisan belakang, jauh dari jangkauan langsung guru pengawas. Jenis pelanggaran meliputi berbisik, tidak berdiri tegap, dan tidak menyanyikan lagu dengan sungguh-sungguh. Pengawasan yang tidak merata menjadi penyebab utama terjadinya pelanggaran ini.
9	Solusi penjelasan makna sebelum upacara	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam optimalisasi	Solusi meningkatkan kesadaran siswa	Ada tidaknya penjelasan pra-upacara, isi penjelasan, respons siswa	15 Februari 2026, Pukul 06.55 WIB	Guru piket memberikan penjelasan singkat kepada siswa sebelum upacara dimulai tentang pentingnya bersikap tertib dan khidmat. Siswa tampak memperhatikan

		si upacara bendera?		terhadap penjelasan tersebut		meskipun tidak semua. Setelah penjelasan, terlihat perbaikan kecil dalam sikap siswa saat upacara berlangsung dibandingkan minggu sebelumnya.
--	--	---------------------	--	------------------------------	--	---

Catatan Lapangan Observasi

No	Tanggal & Waktu	Lokasi	Deskripsi Kejadian	Catatan Peneliti
1	Senin, 14 Februari 2026, 07.00 WIB	Lapangan Upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Pelaksanaan upacara bendera rutin. Terlihat beberapa siswa terlambat dan masuk ke barisan dengan terburu-buru. Saat pengibaran bendera, siswa di barisan belakang masih berbisik. Guru-guru berdiri di sekitar barisan depan dan tengah.	Pengawasan belum merata ke seluruh barisan. Siswa barisan belakang lebih kurang terkontrol. Perlu penempatan guru yang lebih strategis di seluruh penjuru lapangan.
2	Senin, 15 Februari 2026, 07.30 WIB	Lapangan Upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Sesi amanat pembina upacara berlangsung selama dua puluh menit. Banyak siswa yang terlihat tidak fokus setelah menit kedelapan. Ada yang menunduk, ada yang menggeser kaki, beberapa di barisan belakang terlihat mengantuk.	Durasi amanat terlalu panjang. Perlu ada batasan waktu maksimal sepuluh menit. Cara penyampaian perlu lebih bervariasi dan menggunakan pendekatan bercerita.
3	Jumat, 19 Februari 2026, 14.30 WIB	Lapangan SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Sesi latihan petugas upacara. Hanya lima dari delapan siswa yang hadir. Latihan berlangsung empat puluh menit. Guru pembina memberikan arahan teknis namun waktu tidak cukup untuk melatih semua rangkaian upacara.	Kehadiran tidak lengkap mempengaruhi kualitas latihan. Perlu mekanisme absensi latihan yang lebih ketat dan sanksi bagi yang tidak hadir tanpa alasan jelas.
4	Senin, 5 Maret 2026, 07.00 WIB	Lapangan Upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Petugas upacara dari kelas berbeda. Langkah pengibar kurang sinkron, suara pembawa acara terlalu pelan. Setelah upacara, lapangan masih ada beberapa sampah. Guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.	Kualitas petugas masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang lebih intensif. Kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sebagai bagian dari nilai cinta tanah air secara eksplisit dalam setiap upacara.
5	Senin, 12 Maret 2026, 07.00 WIB	Lapangan Upacara SMP Negeri 7	Pembina upacara adalah guru IPS yang berbeda dari minggu sebelumnya. Amanat mengaitkan nilai kebangsaan dengan materi sejarah. Siswa lebih	Variasi pembina memberikan dampak positif. Pendekatan yang mengaitkan dengan materi pelajaran lebih efektif

		Sungai Penuh	memperhatikan. Seluruh siswa berdiri berbaur tanpa pengelompokan.	menarik perhatian siswa. Nilai toleransi dan kebersamaan cukup terlihat dalam formasi barisan.
6	Senin, 26 Maret 2026, 07.00 WIB	Lapangan Upacara SMP Negeri 7 Sungai Penuh	Amanat pembina tentang pentingnya belajar dan berprestasi sebagai wujud cinta tanah air. Beberapa siswa terlihat terinspirasi. Setelah upacara, tidak ada kegiatan tindak lanjut yang terencana.	Dampak amanat positif namun perlu ada kegiatan tindak lanjut setelah upacara agar inspirasi yang didapat tidak langsung menguap. Misalnya sesi refleksi singkat atau penugasan terkait nilai yang disampaikan.



LAMPIRAN 3: PEDOMAN DOKUMENTASI

Pedoman Dokumentasi tentang Optimalisasi Upacara Bendera sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

No	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada/ Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Dokumen kebijakan sekolah tentang pelaksanaan upacara bendera	Meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara secara disiplin dan khidmat	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang tata tertib pelaksanaan upacara bendera	Ada	Sekolah memiliki tata tertib pelaksanaan upacara bendera yang ditetapkan oleh kepala sekolah, mencakup aturan kehadiran, pakaian, dan sikap siswa selama upacara berlangsung. Tata tertib ini ditempel di papan pengumuman sekolah namun belum semua siswa membaca dan memahaminya.
2	Jadwal pembinaan upacara	Rotasi pembinaan upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Jadwal pembinaan upacara satu semester	Ada	Sekolah memiliki jadwal tertulis pembinaan upacara untuk satu semester yang telah dibagikan kepada seluruh guru yang bersangkutan. Jadwal ini menunjukkan bahwa sistem rotasi sudah diterapkan secara sistematis dengan setiap guru mendapat giliran satu hingga dua kali dalam satu semester.
3	Jadwal latihan petugas upacara	Pembinaan dan latihan rutin	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan	Jadwal latihan petugas upacara dan daftar hadir latihan	Ada	Jadwal latihan petugas upacara tersedia untuk setiap periode satu minggu sebelum pelaksanaan. Daftar hadir latihan menunjukkan bahwa

			karakter cinta tanah air?			rata-rata kehadiran berkisar antara enam puluh hingga delapan puluh persen dari total petugas yang dijadwalkan.
4	Daftar petugas upacara	Rotasi siswa sebagai petugas upacara	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Daftar petugas upacara per minggu	Ada	Daftar petugas upacara menunjukkan rotasi yang cukup baik dengan kelas yang berbeda mendapat giliran setiap minggunya. Pembagian tugas mencakup pemimpin upacara, pengibar bendera, pembaca teks Pancasila dan UUD 1945, pembaca doa, dirijen, dan pembawa acara.
5	Dokumen panduan tema amanat	Penyisipan nilai kebangsaan melalui amanat	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Kalender tema amanat upacara	Ada (Baru)	Dokumen kalender tema amanat baru disusun pada semester ini sebagai hasil dari evaluasi dan upaya perbaikan. Dokumen ini mencantumkan tema amanat untuk setiap Senin dalam satu semester dengan fokus pada berbagai aspek nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang relevan dengan kehidupan siswa.
6	Foto pelaksanaan upacara bendera	Semua indikator	Semua rumusan masalah	Dokumentasi foto pelaksanaan upacara	Ada	Foto-foto pelaksanaan upacara bendera tersedia secara rutin. Dari dokumentasi foto, terlihat bahwa formasi barisan siswa sudah cukup rapi, namun ekspresi wajah siswa saat menyanyikan lagu kebangsaan belum

						menunjukkan antusiasme yang merata. Foto juga menunjukkan penempatan guru pengawas yang masih berpusat di bagian depan dan tengah barisan.
7	Foto dan rekaman kegiatan latihan petugas	Pembinaan dan latihan rutin	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Dokumentasi foto latihan petugas	Ada	Dokumentasi latihan petugas upacara tersedia. Foto menunjukkan kondisi latihan yang berlangsung di lapangan sekolah dengan bimbingan guru pembina. Terlihat bahwa jumlah siswa yang hadir dalam latihan tidak selalu lengkap, mengkonfirmasi temuan dari observasi langsung.
8	Catatan penilaian upacara	Meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera?	Lembar evaluasi pelaksanaan upacara	Tidak Ada	Sekolah belum memiliki lembar evaluasi standar untuk menilai kualitas pelaksanaan upacara bendera setiap minggunya. Kondisi ini menyebabkan perbaikan sulit dilakukan secara terukur karena tidak ada data yang dapat dijadikan acuan. Ini merupakan temuan penting yang perlu ditindaklanjuti oleh sekolah.
9	Laporan kegiatan pembinaan karakter	Dampak optimalisasi upacara terhadap	Bagaimana optimalisasi upacara bendera	Laporan kegiatan pembinaan karakter	Tidak Ada	Sekolah belum memiliki laporan tertulis yang secara khusus

	melalui upacara	karakter cinta tanah air	dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?			mendokumentasikan dampak upacara bendera terhadap perkembangan karakter cinta tanah air siswa. Ini merupakan kelemahan yang perlu segera diperbaiki agar perkembangan karakter siswa dapat dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan.
10	Program kerja OSIS terkait upacara bendera	Rotasi siswa dan pembinaan	Bagaimana optimalisasi upacara bendera dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah air?	Program kerja OSIS bidang upacara dan kebangsaan	Ada	Program kerja OSIS mencantumkan kegiatan pembinaan petugas upacara sebagai salah satu program kerja bidang kesiswaan. Program ini mencakup seleksi petugas, jadwal latihan, dan evaluasi kinerja petugas setelah bertugas. Namun implementasinya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan latihan.

LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI PENELITIAN





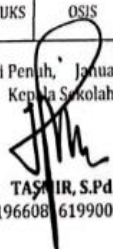




**PEMBINA UPACARA BENDERA DAN PETUGAS UPACARA SEMESTER GENAP
SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH
TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

NO	HARI/TANGGAL	PEMBINA UPACARA	NIP	JABATAN	PETUGAS UPACARA	KET
1	Senin/12-01-2026	TASMIR, S.Pd	19660816 199003 1008	Ka.Sekolah	VII. A	
2	Senin/19-01-2026	PASMIN, S.Pd	19660501 198903 3006	Wk.Kurikulum	VII. B	
3	Senin/26-01-2026	MAIZA EFALDI.S.Kom	19770510 201001 1 011	Wk.Humas	VIII. A	
4	Senin/02-02-2026	PERIMA DIANA, S.Pd	19860411 201101 2009	Wk.Kesiswaan	VIII. B	
5	Senin/09-02-2026	DITO PENDRA, S.Hi	19790205 200903 1 004	Wk.Sapras	IX. A	
6	Senin/16-02-2026	ADLI JULIANDRA, S.Pd.Gr	19900724 201903 1001	BP/BK	IX. B	
7	Senin/30-03-2026	MEMI HAYATI, S.Pd	19760820 201407 2 002	Ka. Perpustakaan	OSIS	
8	Senin/06-04-2026	PIRMADI, S.Pd	19750706 201001 1 005	Guru	VII. A	
9	Senin/30-03-2026	IING PEBRIKA, S.Pd	19930228 202012 2 001	Wali Kelas	VII. B	
10	Senin/06-04-2026	IIS DEPATRI, S.Pd	19840102 200902 2 003	Wali Kelas	VIII. A	
11	Senin/13-04-2026	MARINA NATALEGA, S.Pd	19860512 201101 2010	Wali Kelas	VIII. B	
12	Senin/20-04-2026	TRI PERWIRA NINGSIH, S.Pd	19870205 201101 2019	Wali Kelas	VII. A	
13	Senin/27-04-2026	ARDI NURYADI, S.Pd.M.Pd	19970101 202012 1 001	Guru	VII. B	
14	Senin/04-05-2026	DONI HENDRI, S.Ag	19760329 201407 1 003	Guru	VIII. A	
15	Senin/11-05-2026	MAIZA EFALDI.S.Kom	19770510 201001 1 011	Wk.Humas	VIII. B	
16	Senin/18-05-2026	YESI RISKI ANANDA, S.Pd	19910720 202321 2 002	Guru	VII.A	
17	Senin/25-05-2026	FEBBY PRATAMA, S.Pd.M.Pd	19910923 201503 1 003	Koordinator R.UKS	OSIS	

Sungai Penuh, Januari 2026
Kepala Sekolah


TASMIR, S.Pd
NIP.196608161990031008

CURICULUM VITAE (CV)



Nama lengkap penulis Yesi Rizki Ananda, lahir pada hari Sabtu tanggal 20 Juli Tahun 1991 di Desa Kayu Aro Ambai, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penulis merupakan anak kandung dari pasangan Esulwadi dan Ermadiana dan penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menganut agama Islam. Penulis pernah menempuh Pendidikan di SD Negeri 163/III Kayu aro Ambai lulus Tahun 2003 , kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTSN Semerah dan lulus Tahun 2006, selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Kerinci dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Padang pada Tahun 2009 dan lulus pada Tahun 2014. Di Tahun 2024, penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana S2 dengan jurusan PAI Fokus Pendidikan Kajian Karakter. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun pengalaman sosialisasi di akademik maupun non akademik. Atas dasar tersebut, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah banyak membantu memberikan dorongan baik dari segi materi maupun non material. Selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Kerinci ini.



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor : In.31/DPs/PP.009/572025
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2024/2025 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
 - b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
 5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
 7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** :
1. **Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd** NIP. 198707012019031005
 Sebagai **Pembimbing I**
 2. **Dr. Eva Ardinal, M.Pd** NIP. 19830812 201101 1 005
 sebagai **Pembimbing II**
- Dari Mahasiswa
- Nama : **YESI RIZKI ANANDA**
- NIM : **211024026**
- Program Studi : **S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter**
- Judul : **Revitalisasi Upacara Bendera Sebagai Bentuk Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.**
- Kedua** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
 PADA TANGGAL : 04 Juni 2025



Dr. J. Wisnarni, M.PdI
 NIP. 1971011994012001

Tembusan:
 1. Rektor IAIN Kerinci
 2. Arsip



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/4⁶ /II/2026/Kesbangpol-2

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Nomor : B-097/In.31/DPs/PP.00.9/02/2026 tanggal 06 Februari 2026 tentang Mohon Izin Penelitian

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **YESI RIZKI ANANDA**

b. Jabatan : Mahasiswi

Untuk : Melakukan Penelitian dengan judul **Optimalisasi Upacara Bendera Sebagai Strategi Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 7 Sungai Penuh**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 9 Februari 2026
Pit. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik



Kepala Kota Sungai Penuh,



ZANTI ISMAWAN SULTI, S.Sos., M.Si.

Pejabat TK I / IV.b

NIP. 19721212 199603 1 006

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Perencanaan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
5. Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

Alamat. Hamparan besar Sungai Liuk

Kode Pos: 37101

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 800/092/SMPN.7-SPN/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **T A S M I R, S. Pd**
 N I P : 19660816 199003 1 008
 Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh
 Alamat : Desa Sumur Gedang Sungai Liuk

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

N a m a : **YESI RIZKI ANANDA, S. Pd.Gr**
 N P M : 211024026
 Jurusan : PAI
 Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Telah selesai melakukan penelitian pada siswa/siswi SMP Negeri 7 Sungai Penuh terhitung mulai tanggal 9 Februari sampai dengan 9 April 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan TESIS yang berjudul : **OPTIMALISASI UPACARA BENDERA SEBAGAI INTERNALISASI KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 22 April 2026
 Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh

T A S M I R, S. Pd
 Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh
 NIP. 19660816 199003 1 008